

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

PUASA DAN TAKWA PARIPURNA

Peran Negara
dalam Menjaga
Ketakwaan
Rakyatnya

Hukum
Memagari
Laut



KH Rokhmat S. Labib

**WAJIB MENEGAKKAN
KEMBALI KHILAFAH**

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)
Edisi Maret, 1-31 Maret 2025/ رمضان - ربيع الأول 1446H

Stasiun Telegraf Nirkabel Pertama di Turki Utsmani

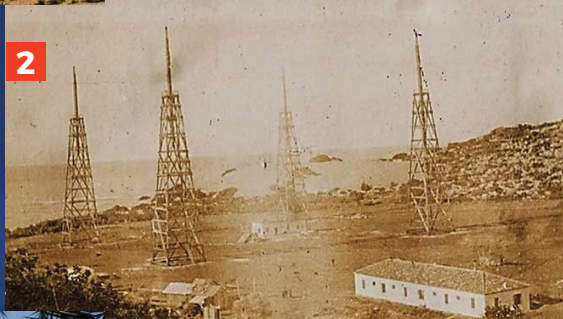
Sumber: www.fikriyat.com/galeri/tarih/osmanlinin-ilk-felsiz-telgraf-istasyonu/NaN

Tahukah Anda bahwa stasiun telegraf nirkabel pertama di Turki Utsmani didirikan oleh Sultan Abdul Hamid II di Patara di Anatolia dan Derne di Libya? Stasiun yang didirikan oleh Turki untuk komunikasi dengan tanah mereka di Afrika, yang digali di Situs Arkeologi Patara di Antalya, akan diubah menjadi museum setelah pekerjaan restorasi dan dibuka untuk pengunjung.



1 Stasiun telegraf nirkabel pertama yang didirikan oleh Turki pada tahun 1906 untuk komunikasi dengan wilayah Afrika di Patara yang terletak di distrik Kaş di Antalya dan dikenal sebagai ibu kota Liga Lycian, akan diubah menjadi museum. Kota kuno, yang menarik perhatian dengan kebun kurma dan pemandangan yang berasal dari 1.500 tahun yang lalu, serta stasiunnya, dipilih sebagai tema pariwisata tahun 2020.

Kota Kuno Patara, yang dipilih sebagai tema pariwisata tahun 2020 untuk menonjolkan nilai-nilai budaya dan sejarah Turki, merupakan satu dari enam kota yang memiliki tiga hak suara pada periode kuno. Penggalian arkeologis sudah dilakukan sejak SM. Dibangun pada abad ke-8, Kota Kuno ini terletak 42 kilometer dari distrik Kaş di Antalya. Ini adalah salah satu pemukiman tertua dan ibu kota Liga Lycian.



3 Pada tahun-tahun sebelumnya, tahun 2018 ditetapkan sebagai Tahun Troy dan tahun 2019 ditetapkan sebagai Tahun Göbeklitepe. Kota kuno Patara di distrik Kaş Antalya dipilih sebagai tema tahun 2020. Patara, tempat puluhan artefak sejarah unik telah ditemukan hingga saat ini, adalah satu-satunya tempat yang dapat diakses dari laut di Lembah Xanthos, yang tercantum dalam Daftar Warisan Dunia UNESCO.

Stasiun di Patara, yang didirikan oleh Ottoman pada tahun 1906 untuk komunikasi dengan tanah mereka di Afrika, akan diubah menjadi museum setelah pekerjaan restorasi dan dibuka untuk pengunjung.



1-31 Maret 2025/

1446 H

Daftar Isi

Afkar:

Peran Negara dalam Menjaga Ketakwaan Rakyatnya

62

Keberadaan negara sangatlah penting dalam menjaga ketakwaan rakyatnya. Untuk itu, negara bukan saja wajib membina dan mendidik warga negaranya dengan Islam. Negara pun wajib memberlakukan syariah Islam secara *kâffah* di tengah-tengah mereka. Hanya dengan itulah masyarakat benar-benar akan terjaga ketakwaannya.

Hiwar: Wajib Menegakkan Kembali Khilafah

45

Puasa Ramadhan adalah salah satu cara untuk mewujudkan takwa. Di dalam masyarakat yang individu-individunya bertakwa, segala urusan kehidupan mereka sejatinya diatur hanya dengan syariah Islam. Semua ini tentu membutuhkan peran negara. Dalam Islam, negara yang dimaksud adalah Khilafah. Khilafah inilah yang akan menerapkan syariah Islam secara *kâffah* di tengah-tengah umat. Alhasil, Khilafah wajib ditegakkan kembali saat ini.

Soal-Jawab:

Hukum Memagari Laut

26

Dalam Islam, laut pada hakikatnya termasuk ke dalam kepemilikan umum. Karena itu semua orang, siapapun, tanpa diskriminasi, boleh mengakses laut. Para nelayan, misalnya, tak boleh dengan leluasa untuk menangkap ikan di bagian laut manapun. Tidak boleh dilarang. Negara pun tidak berwenang mengis-timewakan pihak tertentu, misalnya korporasi, untuk menguasai laut, dengan mengorbankan pihak lain.

Pengantar 2

Dari Redaksi: Perkara yang Hilang Akibat Ketiadaan Khilafah 3

Opini Pembaca 5

Muhasabah: Pemimpin Bertakwa 7

Fokus: Puasa dan Takwa Paripurna 9

Analisis: Mewujudkan Hakikat Takwa 14

Iqtishadiyah: Laut Haram dikuasai Oligarki 19

Catatan Dakwah: Simbol 23

Soal Jawab: Hukum Memagari Laut 26

Nafsiyah: Pembuka Pintu Kebaikan dan Penutup Keburukan 30

Fikih: Seputar Qadha Puasa 33

Baiti Jannati: Berlomba Meraih Pahala Ramadhan 36

Lintas Dunia 39

Atsar: Lembaga yang Menyediakan Pelatihan Telegraf di Turki Utsmani 42

Hiwar: Wajib Menegakkan Kembali Khilafah 45

Nisa': Menyoal Nasib Perempuan di Hari Perempuan Internasional 49

Telaah: Mabda' (Ideologi) 53

Ibrah: Wujud Takwa 56

Tafsir: Peristiwa Pada Hari Kiamat 58

Afkar: Peran Negara Dalam Menjaga Ketakwaan Rakyatnya 62

Siyasah Dakwah: Ramadhan Bulan Perjuangan dan Dakwah 66

Hadis Pilihan: Menginfakkan Seluruh Harta 70

Takrifat: Sebab dan Keadaan al-Mujmal 72

Dunia Islam: Trump Menuntut Pengusiran Warga Gaza Untuk Memperluas Imperium Amerika! 75

Tarikh: Islamisasi Karawang Raya (Dari Syaikh Qura Hingga Kesultanan Islam) (Bagian 2) 79

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam | **Alamat:**
Gedung Graha
Mampang Lt-1 - Suite
101. Jl. Mampang
Prapatan Raya
Kav. 100, Jakarta
Selatan. | e-mail:
redaksialwaie@gmail.
com | **Pemimpin**
Umum: M. Anwari. |
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari. | **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
| **Redaktur Pelaksana:**
M. Arief Billah. |
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
| **Layout:** ishaq.
Pemasaran: Tedi |
Harga: Rp. 10.000,-
(P. Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar
P. Jawa).

Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, Puasa Ramadhan merupakan ibadah istimewa, yang tidak sekadar menahan diri dari makan, minum dan hubungan suami istri sejak fajar hingga maghrib. Lebih dari itu, Puasa Ramadhan adalah sarana penyucian jiwa dan latihan pengendalian diri yang bisa mengantarkan seorang Mukmin menuju derajat takwa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Takwa dalam Islam bukan sekadar menjauhi dosa dan maksiat, tetapi juga mewujudkan ketundukan total kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Inilah yang disebut dengan takwa paripurna, yaitu kesempurnaan ketakwaan dalam ibadah, akhlak dan seluruh aspek kehidupan.

Puasa Ramadhan mendidik seorang Muslim untuk selalu merasa diawasi oleh Allah SWT (*murâqabatullâh*). Kesadaran ini menjadi pondasi bagi ketakwaan yang lebih luas, yakni ketaatan total kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan.

Puasa Ramadhan bukan hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan diri dari ucapan dan perbuatan yang buruk. Ketakwaan yang sempurna tidak hanya diwujudkan dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia.

Seorang Muslim yang mencapai ketakwaan paripurna tidak hanya berfokus pada ibadah personal, tetapi juga peduli terhadap kondisi masyarakat. Puasa Ramadhan seharusnya melahirkan rasa empati terhadap sesama, kepedulian sosial, dan semangat untuk menegakkan kebaikan serta mencegah kemungkaran di tengah umat.

Puasa Ramadhan yang dilakukan dengan benar akan membentuk pribadi Muslim yang bertakwa secara sempurna. Takwa bukan sekadar menjalankan ibadah ritual, tetapi juga mencerminkan ketaatan total pada syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, ekonomi, politik, maupun hukum.

Seorang Muslim yang bertakwa paripurna tidak hanya menjadikan Islam sebagai pedoman dalam urusan pribadinya, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seorang Muslim yang bertakwa paripurna akan senantiasa berusaha agar hukum Allah SWT diterapkan secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan. Ia akan berjuang agar Islam diterapkan secara *kâffah* (menyeluruh) (QS al-Baqarah [2]: 208). Inilah bentuk ketakwaan yang sebenarnya. Takwa yang bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi dasar dalam mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan.

Itulah antara lain yang dibahas dalam tema utama *al-waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.



PERKARA YANG HILANG AKIBAT KETIADAAN KHILAFAH

Dalam kitab *Nizhâm al-Hukm fî al-Islâm* (Sistem Pemerintahan Islam), Imam Taqiyuddin An-Nabhani, *rahimahullâh*, menyebutkan bahwa di negeri (*al-quthr/al-balad*) yang akan membaiaat Khalifah dalam kondisi ketiadaan Khilafah sama sekali, harus memenuhi empat syarat. *Pertama*: Kekuasaan (*sulthân*) yang ada di negeri tersebut haruslah merupakan kekuasaan yang mandiri (*sulthân dzâty*), yang bersandar pada kaum Muslim semata, dan tidak bersandar pada negara asing (kafir) atau orang asing (kafir).

Kedua: Keamanan (*al-amân*) di negeri tersebut haruslah merupakan keamanan Islam. Dalam arti, perlindungan (*al-himâyah*) bagi negeri tersebut, baik keamanan dalam negeri maupun keamanan luar negeri, semuanya berada di tangan kaum Muslim.

Ketiga: Negeri tersebut harus segera memulai penerapan Islam dengan penerapan yang sempurna dan menyeluruh (dalam segala aspek kehidupan), dan harus segera melakukan kegiatan dakwah Islam ke seluruh dunia.

Keempat: Khalifah yang dibaiaat harus memenuhi syarat-syarat baiat *in'iqâd* meskipun tidak memenuhi syarat-syarat *afdhaliyah* (keutamaan). Ini karena yang menjadi standar/patokan (*al-'ibrah*) adalah syarat-syarat *in'iqâd*. Perwujudan empat perkara ini akan memastikan perubahan mendasar hingga bisa melepaskan diri dari kendali negara-negara kafir penjajah yang telah mengendalikan umat Islam selama ini.

Sebaliknya, akibat ketiadaan Khilafah, empat perkara ini pula yang hilang di tengah-tengah umat Islam. Umat tidak lagi memiliki kekuasaan yang mandiri dan nyata (*sulthân dzâty*) yang bersandar pada kaum Muslim. Keamanan negeri-negeri Islam berada di bawah kendali negara-negara kafir imperialis. Memang di negeri-negeri Islam terdapat negara-negara yang dikesankan merdeka dan memiliki penguasa yang seolah memiliki kekuasaan. Namun demikian, semuanya dalam kendali negara-negara kafir imperialis. Kendali pertama tentu melalui sistem kapitalis yang diadopsi oleh hampir semua negeri-negeri Islam. Inilah jalan pengendalian yang paling efektif terhadap negeri Islam; menjadi jalan mulus penjajahan ekonomi, politik, pendidikan, sosial-budaya, maupun militer di Dunia Islam. Kendali penting yang kedua adalah para penguasa pengkhianat yang melayani kepentingan penjajahan negara-negara kafir imperialis.

Lewat ekonomi kapitalis, kekayaan negeri Islam dirampas atas nama perdagangan bebas, investasi asing, termasuk jerat mata uang dolar dan utang luar negeri. Tambang-tambang yang sejatinya milik umat yang harus dikelola dengan baik untuk kepentingan rakyat dirampas oleh perusahaan negara-negara kafir penjajah atau perusahaan oligarki yang bersekutu dengan kekuatan global kapitalis dunia, seperti yang terjadi di Indonesia.

Sementara itu, lewat sistem politik demokrasi, lahirlah para penguasa yang tunduk pada para

pemilik modal. Sistem demokrasi yang dirancang mahal, menjadi jalan 'mudah' bagi para pemilik modal untuk mengendalikan politik. Lahirlah berbagai kebijakan dari sistem demokrasi ini yang justru melayani dan ditujukan untuk kepentingan para pemilik modal. Tidak hanya itu, sistem politik yang berbasis *nation-state* (negara-bangsa) telah memecah-belah negeri-negeri Islam, menghalangi persatuan umat, dan menjadi dalih bagi ketidakmauan penguasa negeri-negeri Islam untuk membela saudara Muslim globalnya yang ditindas. Seperti diamnya penguasa Arab dengan mengatakan Yordania untuk Yordania, Saudi untuk Saudi.

Ketiadaan Khilafah juga telah menjadikan negeri-negeri Islam tidak lagi menerapkan syaria Islam yang sempurna secara *inqilābiyah* dan *syāmīlah* (sekaligus dan menyeluruh). Inilah yang menjadi sumber bencana bagi negeri-negeri Islam ketika syaria Islam tidak lagi diterapkan secara *kāffah* (menyeluruh). Negeri Islam diatur oleh aturan negara penjajah mereka sendiri. Itulah aturan kufur yang dirancang memang untuk merampok dan merusak negeri-negeri Islam baik secara ekonomi, politik maupun budaya.

Ketiadaan Khilafah juga telah menyebabkan negeri Islam kehilangan pemimpin yang memenuhi syarat-syarat *in'iqād* (pengangkatan), terutama syarat adil (*a'dl[an]*), merdeka (*hurr[an]*) dan mampu (*qaadir[an]*). Tampak jelas, bagaimana sebagian besar mayoritas penguasa negeri Islam saat ini menjadi penguasa yang pengecut. Meskipun memiliki angkatan bersenjata yang kuat dan besar, mereka tidak menggerakkan pasukannya untuk membebaskan Palestina. Pengecut menghadapi tekanan Amerika Serikat hingga tunduk begitu saja melayani kepentingan negara kafir imperialis. Mayoritas penguasa negeri Islam juga tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan umat. Mereka menyerahkan urusan umat ini ke tangan negara kafir penjajah.

Karena itu perjuangan penegakan Khilafah dengan wilayah yang memenuhi empat syarat

tersebut sangatlah penting. Untuk menjadi Negara Khilafah '*alā minhāj an-nubuwwah*' yang disegani oleh musuh. Ketiadaan Negara Khilafah inilah yang mampu melindungi umatnya telah membuat arogansi negara kafir penjajah seperti Amerika semakin menjadi-jadi. Ini karena mereka tahu persis penguasa negeri Islam tidak akan berbuat banyak meskipun Amerika mempermalukan mereka.

Ketiadaan Negara Khilafah ini telah membuat Donald Trump dengan arogan menunjukkan sikap dan kebijakan 'asli' Amerika, yaitu penjajahan. Trump tanpa ada rasa takut mengatakan Amerika akan menguasai Gaza. Dalam konferensi pers di Gedung Putih dengan Perdana Menteri entitas Yahudi Benjamin Netanyahu, Trump menyatakan bahwa Amerika Serikat akan menduduki dan memiliki Jalur Gaza serta dan membangun kembali Gaza. Ia juga membanggakan bahwa untuk tujuan ini, ia telah mengusulkan kepada Yordania dan Mesir untuk membagi umat Islam Gaza dan mereka akan dipaksa untuk melakukan itu.

Untuk itu, pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, sudah seharusnya kita mengoptimalkan ketakwaan kita secara total dengan menegakkan seluruh syaria Islam secara *kāffah*. Bukan hanya ketakwaan individu atau keluarga, tetapi juga ketakwaan dalam berekonomi, berpolitik hingga bernegara dengan menerapkan syaria Islam. Bulan Ramadhan sebagai bulan perjuangan wajib digunakan untuk menggerakkan tentara-tentara kaum Muslim membebaskan tanah Palestina, sebagaimana yang pernah dilakukan panglima perang Shalahuddin al-Ayyubi saat membebaskan Palestina dari pasukan penjajah Salibis.

Pada bulan yang penuh berkah ini pula wajib kita mengoptimalkan dukungan untuk perjuangan penegakan Khilafah. Inilah yang membuat Ramadhan kita kali ini berbeda secara nyata dengan bulan-bulan Ramadhan sebelumnya.

Allāhu Akbar! [Farid Wadji]

Opini

Pembaca

Rencana Berbahaya Amerika Atas Gaza

Mahput, S.H.
(Pengamat Hukum dan Politik)

Presiden Amerika Serikat Donald Trump menyebutkan bahwa Gaza akan dijadikan sebagai wilayah yang dikuasai oleh Amerika. Trump juga menyerukan agar Mesir dan Yordania menampung warga Gaza. Ini menandakan sebuah langkah imperialisme yang lebih jelas dari sebelumnya.

Pernyataan ini mengungkapkan wajah asli kebijakan luar negeri Amerika yang tak hanya bertujuan untuk mempertahankan kekuatan globalnya, tetapi juga untuk memperparah ketegangan di Timur Tengah, khususnya terkait dengan konflik Palestina.

Sejak awal pendiriannya, Amerika Serikat (AS) telah dikenal sebagai kekuatan imperialis-

tik. AS tidak segan-segan menguasai wilayah-wilayah yang tidak berada di bawah kendali langsungnya. Klaim atas Gaza oleh Trump hanya mempertegas sikap imperialisme tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Farid Wajdi, dalam sejarahnya, Amerika telah banyak melakukan aneksasi terhadap wilayah negara lain, baik melalui perang maupun tekanan diplomatik.

Tindakan ini tidak hanya menegaskan bahwa Amerika Serikat melihat dunia sebagai wilayah yang dapat dikuasai. Mereka juga berusaha untuk menetapkan kendali terhadap wilayah-wilayah yang mereka anggap strategis. Gaza menjadi target AS berikutnya dengan mengabaikan hak-hak rakyat Palestina atas tanah mereka sendiri. AS juga berusaha untuk mengubah status quo wilayah tersebut sesuai dengan kepentingannya.

Pernyataan Trump mengenai Gaza juga mencerminkan perubahan dalam cara Amerika mengelola konflik Palestina. Klaim atas Gaza menyingkapkan bahwa Amerika tidak tertarik pada perdamaian yang adil atau solusi yang mendukung hak-hak dasar bangsa Palestina. Trump lebih memilih untuk memperkuat kedudukannya di kawasan tersebut dengan menjadikan Gaza sebagai wilayah yang dikendalikan oleh Amerika dan Israel. AS pun mendorong negara-negara tetangga seperti Yordania dan Mesir untuk menampung warga Gaza yang terpaksa diusir dari tanah kelahiran mereka.

Pernyataan ini bukan hanya menegaskan penolakan AS atas kedaulatan Palestina, tetapi juga mencerminkan kebijakan AS yang sangat memihak entitas Zionis Yahudi. Dengan memberikan dukungan militer dan ekonomi kepada Israel, AS telah lama memfasilitasi genosida terhadap umat Islam di Gaza. Hal ini semakin mengukuhkan posisi Amerika sebagai negara penjajah yang mendukung penjajahan terhadap tanah kaum Muslim.

Yang lebih mengejutkan, Amerika Serikat dengan mudah mengendalikan negara-negara Muslim, seperti Yordania dan Mesir, tanpa mendapat perlawanan berarti. Negara-negara ini, yang seharusnya berjuang untuk melindungi hak-hak umat Islam dan Palestina, malah tampak tunduk pada tekanan Amerika. Ini menunjukkan adanya pengkhianatan dari para penguasa negeri Islam yang lebih mementingkan hubungan dengan kekuatan besar ketimbang menjaga harga diri dan membela umat Islam yang tertindas.

Para penguasa ini tampaknya lebih memilih untuk menerima bantuan ekonomi dan militer dari Amerika. Pada saat yang sama mereka mengorbankan perjuangan rakyat Palestina dan umat Islam secara keseluruhan.

Bagi umat Islam, tanah Palestina bukan hanya milik penduduk Gaza atau Tepi Barat. Palestina juga merupakan tanah suci yang menjadi bagian dari keimanan mereka. Oleh karena itu, negara-negara Muslim

dan umat Islam secara keseluruhan harus menyadari bahwa tantangan terhadap Gaza dan Palestina adalah tantangan terhadap seluruh umat Islam. Untuk itu, para penguasa negeri Islam harus menunjukkan keberanian untuk melawan Amerika dan mengutamakan pembelaan terhadap hak-hak Palestina. Ini bukan hanya tentang perjuangan satu bangsa, tetapi tentang kehormatan umat Islam di seluruh dunia. []

AS dan Para Anteknya Berupaya Mengusir Warga Gaza

Anwar Rosadi
(Openmind Community)



rencana Presiden AS Donald Trump untuk memindahkan penduduk Gaza dan Tepi Barat ke wilayah lain menambah panjang daftar kebijakan tidak manusiawi yang sudah lama diterapkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya di Israel. Mengusir warga Gaza dari dengan alasan keamanan dan stabilitas

merupakan bentuk penjajahan baru atas bangsa Palestina maupun umat Islam di seluruh dunia.

Sebagai presiden negara yang memegang kekuasaan global, Trump berusaha menggunakan jabatannya untuk merencanakan perubahan total terhadap status quo Palestina. Seolah-olah tanah itu dapat dibagikan begitu saja. Klaim tersebut seharusnya tidak hanya mendapatkan kecaman dari dunia internasional, tetapi juga harus mendapat respons keras dari umat Islam di seluruh dunia. Gaza dan Tepi Barat adalah tanah suci yang memiliki nilai historis dan spiritual bagi umat Islam.

Yang lebih memprihatinkan, Trump tidak berhadapan dengan penolakan keras dari negara-negara Arab yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam pembelaan hak-hak Palestina. Sebaliknya, penguasa Mesir, Abdel Fattah al-Sisi dan Raja Yordania Abdullah II tampaknya lebih memilih untuk tunduk pada tekanan Amerika dan memberikan jalan bagi kebijakan jahat ini. Dalam pernyataannya, Trump menyebutkan bahwa dia telah berbicara dengan Sisi dan Raja Yordania, yang dia klaim akan mendukung rencana ini.

Dalam kondisi yang lebih kritis, rezim-rezim ini seharusnya berperan aktif dalam memobilisasi Dunia Islam untuk membela hak-hak rakyat Palestina dan menentang campur tangan Amerika Serikat dan Israel. Namun, kenyataannya mereka malah menunjukkan pengkhianatan yang lebih besar terhadap umat Islam. Mereka lebih memilih keuntungan politik dan ekonomi dari hubungan mereka dengan Amerika Serikat dan negara-negara Barat ketimbang menjaga solidaritas umat Islam dan hak-hak rakyat Palestina.

Meskipun Mesir mengklaim berkomitmen pada masalah Palestina, kenyataannya mereka lebih memilih untuk diam dan bahkan bekerja sama dengan Amerika untuk merelokasi penduduk Palestina ke negara tetangga. Hal ini hanya semakin memperjelas bahwa para penguasa Dunia Muslim tidak dapat diharapkan untuk membela rakyat Palestina secara sungguh-sungguh.

Selama bertahun-tahun, Dunia Islam berharap negara-negara Arab akan mengambil langkah berani untuk menghentikan ekspansi Israel dan mempertahankan hak-hak Palestina. Namun, dengan tidak adanya respon yang berarti dari penguasa Mesir, Yordania, dan negara-negara Muslim lainnya, kita dapat melihat dengan jelas bahwa mereka telah mengkhianati tanggung jawab mereka terhadap umat Islam.

Jika umat Islam di seluruh dunia ingin melihat perubahan, maka harus ada pemimpin yang berani bersuara keras dan memimpin aksi nyata melawan kebijakan-kebijakan imperialistik ini. Negara-negara Muslim harus berhenti berharap pada diplomasi yang hanya mengarah pada konsesi-konsesi tanpa makna. Solusi nyata bagi Palestina bukanlah mengusir warga Gaza dan Tepi Barat, melainkan mengusir penjajah Zionis Israel dari tanah yang mereka rampas.

Ini bukan hanya tentang melawan Amerika atau Israel, tetapi tentang mempertahankan martabat umat Islam di seluruh dunia. Untuk itu, umat Islam di seluruh dunia harus bangkit dan berjuang bersama untuk menuntut keadilan dan memperjuangkan hak-hak Palestina. []



PEMIMPIN BERTAKWA

Muhammad Rahmat Kurnia

Takwa. Mudah diucapkan namun acap kali sulit diimplementasikan. Dulu Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pernah bertanya kepada Sahabat Ubay bin Kaab ra. “Wahai Ubay, apa makna takwa?” Alih-alih menjawab, Ubay bin Kaab malah bertanya balik. “Pernahkah engkau berjalan melewati jalan yang penuh duri?” Umar menjawab, “Tentu saja pernah.” Lalu Ubay merespon, “Saat engkau melewati jalan berduri, apa yang engkau lakukan saat itu, wahai Umar?” Sang Khalifah segera menjawab, “Aku akan berjalan hati-hati dan waspada.” Ubay pun langsung berkomentar, “Itulah hakikat takwa.”

Ada kehati-hatian, sikap waspada dan rasa takut akan pengawasan Allah SWT apabila melanggar hukum/aturan-Nya. Dari sinilah muncul rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya.

Dalam konteks kepemimpinan, salah satu wujud pemimpin yang bertakwa adalah mengayomi urusan dan kebutuhan rakyatnya. Khalid Muhammad Khalid dalam bukunya, *Ar-Rijāl Hawla Rasūl* (Para Ksatria di Sekitar Rasul), menuturkan bahwa suatu ketika terjadi kela-paran hingga mencapai puncaknya di Madinah. Khalifah Umar bin Khathab, pemimpin kaum Mukmin kala itu, pernah disuguhi roti yang dicampur dengan minyak samin. Lalu beliau memanggil seorang badui dan mengajak dia makan bersama. Khalifah Umar tidak memakan makanan itu sebelum orang badui itu makan. Orang badui itu terlihat sangat menikmati ma-

kanan itu. “Kayaknya engkau tidak pernah merasakan enaknyanya makanan itu?” tanya Khalifah Umar. Orang itu menjawab, “Benar.” Saya tidak pernah makan dengan samin atau minyak zaitun. Saya juga sudah lama tidak menyaksikan orang-orang memakannya sampai sekarang.” Kontan saja, mendengar kata-kata itu Khalifah Umar berkata, “Kalau rakyatku kelaparan, aku ingin orang pertama yang merasakannya. Kalau rakyatku kekenyangan, aku ingin orang terakhir yang menikmatinya.”

Luar biasa! *Clear*, orang yang beliau ajak makan adalah orang yang papa, tak punya apa-apa. Tak ada cerita, orang kaya yang beliau dahulukan. Karena itu tidak terbayang bagaimana bisa pemimpin saat ini memberikan sumber daya alam termasuk laut kepada oligarki. “Jauh dengan sikap Khalifah Umar bin Khathab,” kata Erwin kepada saya. “Dulu, ada Presiden yang disebutnya mirip Umar bin Khathab hanya karena suka blusukan. Padahal Khalifah Umar blusukan untuk mengayomi rakyat, sementara pemimpin yang dimaksud tadi sekadar untuk pencitraan,” tambahnya sambil senyum yang dipaksakan.

Menurut *Sindonews.com* (21 Januari 2025), KPK menyebut rata-rata harta kekayaan pejabat reguler (pernah menjabat periode sebelumnya) senilai Rp 187 miliar, sementara 58 pejabat baru memiliki nilai rata-rata kekayaan Rp 227 miliar. Sebaliknya, Plt. Kepala BPS Amalia Adininggar Widyasanti (Winny) mengatakan jumlah penduduk miskin pada September 2024 sebesar

24,06 juta orang dengan batas garis kemiskinan sebesar Rp595.242/kapita/bulan (*Menpan.go.id*, 17 Januari 2025).

Terdapat jurang yang menganga antara rakyat biasa dan pejabat. Apalagi jika dibandingkan dengan para oligarki. “Sayangnya, berbeda dengan kebijakan Khalifah Umar bin al-Khaththab, kebijakan yang ditelurkan mereka umumnya lebih berpihak kepada orang kaya dan oligarki,” tambah Erwin lagi.

Tanggung jawab yang mencerminkan wujud takwa Khalifah Umar bukan hanya ditunjukkan pada manusia, bahkan ditunjukkan pada hewan sekalipun. Dalam suatu riwayat dikisahkan Khalifah Umar bin al-Khaththab suatu waktu berjalan di Kota Madinah. Tiba-tiba dia melihat seekor burung pipit yang dijadikan mainan seorang anak. Rasa kasihan dan iba pun segera muncul dari Khalifah yang dikenal tegas tersebut. Beliau pun segera membeli burung tersebut dari anak itu. Lalu, melepaskan burung itu agar bisa terbang bebas. *Mâ syâ ALLâh... Tabarakallâh...*Luar biasa. Burung pipit yang lemah dan kecil pun sangat diperhatikan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab.

Bukan sebatas itu, Abu Nu’aim dalam kitab *Hilyah Awliyâ’* meriwayatkan bahwa Khalifah Umar bin al-Khaththab mendapatkan kabar tentang kerusakan jalan di Irak. Beliau merasa khawatir dan gelisah. Amirul Mukminin itu berkata, “Andai saja seekor kambing mati di tepi Eufrat karena terpeleset, sungguh aku yakin bahwa Allah SWT pasti akan bertanya tentang hal itu kepadaku pada Hari Kiamat.”

Dalam kitab *Syû’ab al-Îmân*, Imam al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Umar bin al-Khaththab berkata, “Andai ada kambing mati di tepi sungai Eufrat karena tidak terurus, sungguh aku takut kelak aku dimintai pertanggung jawaban atasnya.”

Dalam riwayat lain disebutkan, “Seandainya seekor bighal di Irak jatuh tergelincir, niscaya

Allah akan meminta pertanggungjawabanku pada Hari Kiamat, mengapa engkau tidak memperbaiki jalan itu, wahai Umar.”

Bayangkan, jarak dari Madinah ke Sungai Eufrat di Irak sekitar 1671 km. Bisa ditempuh dengan jalan kaki selama 373 jam atau 31 hari tanpa berhenti. Sekalipun jaraknya sangat jauh, ada di ujung wilayah kekuasaan Islam kala itu, Khalifah Umar sangat peduli. Bukan hanya manusia, melainkan juga hewan. Apa penyebabnya? Rasa takut dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Itulah takwa. “...Aku yakin bahwa Allah SWT pasti akan bertanya tentang hal itu kepadaku pada Hari Kiamat,” begitu keyakinan beliau.

Tak aneh perilaku yang beliau wujudkan pun sangat indah. Muncul pertanyaan, adakah di zaman *now* pemimpin yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT sebagaimana Khalifah Umar bin al-Khaththab? Tak aneh, di bawah kepemimpinan beliau wilayah Islam bertambah hingga meliputi Semenanjung Arabia, Semenanjung Irak, Persia, Mediterania Timur dan Afrika Utara. Di akhirat, beliau pun termasuk salah seorang yang dijamin masuk surga.

Itulah kekuatan energi takwa. Syekh Abdulah bin Baz pernah menulis dalam Majalah Universitas Islam Madinah (No. 2, pada 9 Dzulhijjah 1396H/1 Desember 1976), “Engkau, wahai hamba Allah, apabila membaca Kitab Tuhanmu (al-Quran) dari awalnya hingga akhirnya engkau akan menemukan bahwa takwa itu merupakan pangkal segala kebaikan, kunci semua kebaikan, dan sebab semua kebaikan di dunia dan di akhirat. Musibah, ujian dan ‘*uqûbât*’ datang karena mengabaikan takwa atau menghilangkan takwa. Takwa itu sebab kehadiran kebahagiaan dan kesuksesan, penghilang malapetaka serta mendatangkan kemuliaan dan kemenangan di dunia dan di akhirat”.

Wallâhu a’lam. [].

PUASA DAN TAKWA PARIPURNA

Agus Suryana, S.S., M.Pd.

Direktur Lingkaran Studi Islam Strategis (LSIS)

Kehadiran Ramadhan merupakan salah satu bulan yang paling dirindukan oleh kaum Muslim. Betapa tidak. Ramadhan datang hanya sekali dalam satu tahun, tetapi memberikan sajian berbagai amal shalih bertabur pahala yang berlipat. Karena itu berbagai cara dilakukan oleh kaum Muslim di seluruh dunia untuk menyambut bulan mulia ini dengan penuh antusias dan hati gembira.

Meski merupakan kewajiban individual, puasa sejatinya mampu mewujudkan ketakwaan kolektif yang akan memberikan pengaruh signifikan pada perbaikan kehidupan masyarakat dan negara. Secara individual, pelaksanaan puasa Ramadhan telah berdampak pada peningkatan kualitas ketakwaan. Namun, secara kolektif kehidupan masyarakat dan negara, puasa belum membawa dampak signifikan untuk meredam bahkan mereduksi berbagai kemaksiatan sistemik yang terjadi karena penerapan sistem kapitalis-sekuler.

Siapa pun akan merasakan adanya perbedaan saat Ramadhan tiba dengan sebelum Ramadhan. Perbedaan paling tampak adalah ketika suasana keislaman (khususnya dalam pelaksanaan *ubudiyah mahdoh*) meningkat dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Akan tetapi, pada saat yang sama kita pun mendapati persamaan yang juga signifikan, yakni dari Ramadhan ke Ramadhan kita masih mengabaikan syariah dalam berbagai aspek kehidupan. Kita, misalnya, masih menyaksikan praktik riba merajalela di masyarakat. Riba bahkan menjadi penyangga ekonomi di negeri ini, Ramadhan datang dan pergi seolah tidak menyurutkan kelaziman riba yang dilakukan mayoritas masyarakat, bahkan juga negara. Tak ada rasa takut bahwa riba adalah kemaksiatan yang dosanya sangat besar.

Demikian juga dengan judi *online* (judol). Dari tahun ke tahun begitu marak terjadi. Berdasarkan laporan PPATK, dari tahun 2017 – 2022 saja, dana yang berputar di slot judi *online*

Kehati-hatian dalam berperilaku agar selalu dalam ketundukan pada hukum Allah serta terhindar dari jerat kemaksiatan dan pelanggaran hukum syariah. Itulah yang disebut 'takwa'.

tembus Rp 200 Triliun atau sekitar Rp 40 Triliun pertahun. Ironisnya aktivitas ini terjadi di negeri Muslim terbesar di dunia yang dikenal paling antusias setiap kali berjumpa dengan bulan Ramadhan yang mulia.

Karut-marut dunia pendidikan kita juga semakin jauh dari syariah. Banyak kasus terjadi. Dari mulai aksi kekerasan, *bullying*, pelecehan seksual guru ke murid, hingga adab rusak murid ke guru. Belum lagi kurikulum yang sering berganti, tetapi tetap dalam kerangka sekularisme yang semakin menjauhkan diri dari akidah Islam. Ramadhan seolah tidak bisa dimanfaatkan oleh sistem pendidikan kita untuk meng-*upgrade* kepribadian Islam peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Penegakan hukum di negeri kita juga selalu menampilkan wajah yang kelam. Laporan masyarakat akan diproses ketika kasus viral di media sosial. Banyak kasus serius ditangani ketika masuk suap. Hukum tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Kehadiran Ramadhan seolah tidak membawa *impact* untuk menghentikan praktik ketidakadilan ini.

Korupsi juga kian menggurita. Data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa kerugian negara akibat korupsi mencapai puncak tertinggi dalam dekade terakhir, dengan total kerugian mencapai Rp 29,9 triliun rupiah pada tahun 2023. Kondisi ini kian menegaskan bahwa *murâqabah* (sikap merasa diawasi Allah SWT) yang senantiasa dipupuk di bulan Ramadhan seolah tidak mempan untuk menghentikan para koruptor yang *notabene* kebanyakan adalah Muslim. Selain itu, tak terhitung kebijakan penguasa yang zalim dan merugikan rakyat terus dilakukan. Spirit Ramadhan untuk senantiasa menumbuhkan sikap berkasih sayang dan menyantuni *dhu'afâ* yang kesulitan tidak dijadikan tuntunan bagi para penguasa zalim itu yang justru terus merugikan rakyatnya sendiri.

Pertanyaannya: Apakah semua penyimpangan syariah tersebut, ketika Ramadhan tiba, akan mendapat perhatian untuk dijadikan objek perubahan seperti ketika seorang Muslim meninggalkan shalat atau melakukan banyak dosa-dosa individu?

Memang kita tidak bisa berharap lebih pada para penguasa tersebut untuk langsung melakukan perubahan atas kondisi yang ada saat ini. Sebabnya, perubahan setidaknya harus memiliki tiga syarat: (1) Munculnya kesadaran akan fakta yang rusak; (2) memahami solusi pengganti atas fakta yang rusak tersebut; (3) memahami metode untuk mewujudkan solusi tersebut.

Jika ketiganya tidak ada maka perubahan yang diharapkan tidak akan pernah terwujud. Ketiganya mutlak harus ada agar momentum yang lewat di hadapan kita, seperti bulan Ramadhan, bisa benar-benar dijadikan momentum untuk melakukan perubahan ke arah Islam.

Jika penguasa tidak menyadari bahwa fakta-fakta tersebut adalah kerusakan maka se-

jengkal pun mereka tidak akan bergerak melakukan perubahan. Demikian pula ketika muncul kesadaran bahwa kondisi saat ini rusak, tetapi tidak memiliki solusi atas fakta-fakta yang rusak tersebut. Kalaupun ada solusi, solusinya tidak shahih. Alih-alih mengarah pada penyelesaian kerusakan tersebut, yang ada justru akan menambah kerusakan yang lebih besar lagi. Yang lebih parah adalah ketidakpahaman akan metode penerapan solusi yang benar akan menjadikan penyelenggaraan negara hanya menjadi ajang *try and error*. Pada akhirnya rakyat kembali yang akan menjadi objek yang menderita dan dizalimi.

Dimulai dari Ketakwaan

Tujuan puasa Ramadhan agar menjadi insan yang bertakwa adalah sebuah keniscayaan. Sebabnya, ketakwaan akan membentuk seorang Muslim untuk senantiasa menjadikan hukum-hukum Allah sebagai timbangan sikap dan perilakunya. Kehati-hatian dalam berperilaku agar selalu dalam ketundukan pada hukum Allah serta terhindar dari jerat kemaksiatan dan pelanggaran hukum syariah. Itulah yang disebut 'takwa'.

Menurut Abu Hurairah ra., yang dijelaskan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *At-Taqwā*, takwa dianalogikan dengan seseorang yang berhati-hati saat mendapati jalan yang ia lewati banyak duri. Tentu agar ia terhindar dari tajamnya tusukan duri di kaki. Maknanya, senantiasa berhati-hati dalam menjalani kehidupan agar tetap dalam koridor hukum Allah dan tidak terjembap ke dalam kubangan dosa.

Pernyataan Abu Hurairah ra. tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah saw., bahwa tidaklah seorang mukmin mencapai derajat takwa hingga ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna karena khawatir terjerumus pada hal-hal yang haram (Lihat: HR al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Hakim dan al-Baihaqi).

Menurut Ibnu Abbas ra., mereka adalah orang-orang yang khawatir terhadap hukuman Allah karena meninggalkan petunjuk (al-Quran) yang mereka ketahui seraya mengharap rahmat-Nya dengan membenarkan apa saja yang datang dari Allah. Menurut Muadz bin Jabal ra., mereka adalah orang-orang yang takut berbuat syirik dan penyembahan kepada berhala serta mengikhhlaskan diri beribadah hanya kepada Allah.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah mengatakan bahwa takwa kepada Allah bukan ditandai oleh seringnya puasa siang hari dan seringnya shalat malam atau kedua-duanya. Akan tetapi, takwa kepada Allah adalah meninggalkan apa saja yang Allah haramkan dan melaksanakan apa saja yang Allah wajibkan.

Tidak Cukup Mewujudkan Takwa Hanya Pada Individu

Banyak umat Muslim saat ini sudah merasa puas ketika pada bulan Ramadhan ia sudah melaksanakan kewajiban puasa sebulan penuh. Apalagi telah mengisi hari-hari dan malam-malamnya dengan banyak melakukan amalan sunnah selain yang wajib. Tilawah al-Quran khatam berkali-kali. *Qiyāmullayl* (tarawih dan tahajud) pun tak pernah absen. Sedekah rutin dilakukan. Kajian-kajian Islam semarak diikuti. Bahkan bagi yang mampu dan diberi kelapangan rezeki akan menyempurnakan Ramadhan dengan melaksanakan umrah ke tanah suci. kemudian keluarganya tampak shalih-shalihah. Lalu dengan itu semua ia sudah merasa cukup.

Padahal Islam ini tidak hanya berhenti pada pencapaian ketakwaan individu. Ketakwaan dan kebaikan Islam sejatinya harus diwujudkan pada dimensi yang lebih luas, yakni pada level masyarakat dan negara. Saat itulah wujud Islam sebagai *rahmat[an] lil 'ālamîn* akan ditampilkan.

Sebabnya, jika kita bicara tentang kebaikan

Islam, hal itu baru akan dirasakan secara nyata ketika Islam diterapkan secara *kāffah*; bukan hanya dalam kehidupan pribadi dan keluarga, tetapi justru yang menjadi pokok adalah dalam kehidupan masyarakat dan negara. Sebabnya, negara yang dibawa oleh Islam adalah negara yang memang didirikan untuk mengatur ketaatan kepada Allah, bukan justru menghalangi ketaatan kepada Allah.

Sejatinya Muslim yang bertakwa itu merasa butuh untuk mewujudkan ketaatan itu pada kehidupan masyarakat dan negara. Ketakwaan ini dibangun dan dipupuk oleh dirinya melalui *ibadah mahdhah* yang ia kerjakan akan dengan mudah pudar dan bahkan berpotensi lenyap ketika tampak di kiri, kanan, depan dan belakangnya kehidupan kian jauh dari penerapan syariah Islam. Atas dasar realitas itulah ia terdorong untuk berjuang melakukan perubahan juga kepada masyarakatnya.

Karena itu penting bagi setiap Muslim untuk segera menarik hikmah puasa itu dari kehidupan personal menjadi kehidupan komunal. Pasaunya, dampak dari kehidupan sekularisme saat ini sangat berpengaruh pada cara berpikir umat, termasuk para ulama dan para da'i. Seolah-olah agama itu hanya ditempatkan dalam kehidupan pribadi. Ceramah, *tawsiyyah* dan dakwah pun hanya menyasar pada perbaikan di ruang individu. Mereka seolah lupa atau pura-pura tidak tahu bahwa ada ruang lain yang dengan kasat mata tampak kerusakannya yang juga harus menjadi objek yang harus diubah. Ruang perbaikan ini justru sangat strategis untuk melakukan perbaikan secara sistemik dan menyeluruh dengan diterapkan Islam dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Islam tidak akan tampak kebaikannya, sebagaimana dijanjikan Allah SWT sebagai *rahmat-[an] lil 'ālamîn*, kecuali semua perangkatnya utuh dilaksanakan. Ibarat mobil, jika dilepas

Ketika umat Islam mencampakkan aturan-aturan Allah, seketika itulah umat Islam menjatuhkan dirinya ke dalam lubang kenestapaan, kemunduran, dan keterpurukan.

rodanya satu saja, sudah tidak bisa berjalan normal. Begitu juga dengan Islam, ketika ia diterapkan pada aspek individu saja, aspek ibadah *mahdhah* saja, tetapi tidak diterapkan pada ekonomi, pendidikan, pergaulan, sosial-budaya, hukum, politik, dan sebagainya, maka itulah Islam yang invalid; Islam yang tidak lengkap; Islam yang cacat. Jika tidak lengkap, tentu tidak akan bisa memberikan rahmat.

Dalam implementasinya, syariah Islam ada yang pelaksanaannya dibebankan pada individu (seperti ibadah *mahdhah*), ada syariah Islam yang pelaksanaannya dibebankan pada kelompok (dakwah berjamaah dan amar makruf nahi mungkar), juga ada syariah Islam yang pelaksanaannya dibebankan pada negara (muamalah dan *'uqûbât*).

Pelaksanaan syariah Islam yang pelaksanaannya dibebankan pada individu dan kelompok inilah yang seharusnya terus kita persiapkan. Ini karena pelaksanaannya tidak harus menunggu adanya eksistensi Negara Islam. Apalagi bulan Ramadhan adalah momen terbaik agar semakin meningkat agar muncul ketakwaan individu yang kian massif.

Pada individu-individu yang bertakwa akan dengan mudah muncul aktivitas saling mengoreksi atau melakukan amar makruf nahi mungkar jika terjadi pelanggaran syariah, baik dilakukan oleh sesama individu atau jamaah, maupun amar maruf nahi munkar pada negara (yang disebutkan di hadis sebagai amar makruf nahi mungkar yang paling utama). Tegaknya tiga pilar penerapan syariah Islam ini adalah garansi akan terwujudnya masyarakat Islami yang akan mewujudkan ketakwaan paripurna.

Takwa Paripurna Hanya dalam Sistem Khilafah

Kemuliaan Ramadhan akan tereduksi jika tidak didukung oleh ketakwaan sistemis. Yang muncul justru sekularisasi dan kapitalisasi Ramadhan. Di sinilah pentingnya Khilafah.

Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi kaum Muslim di dunia untuk melaksanakan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah ke seluruh alam. Sejatinya, syariah Islam secara *kâffah* tidak bisa dilepaskan dengan Khilafah. Ini juga yang disampaikan oleh *Hujjatul Islam* Imam al-Ghazali, *“Agama adalah fondasi, kekuasaan politik adalah penjaganya. Sesuatu yang tidak ada fondasinya akan roboh. Sesuatu yang tidak ada penjaganya akan telantar.”*

Di bawah hegemoni sistem sekularisme dan kapitalisme, Ramadhan tampaknya belum membawa perubahan apa pun bagi nasib kaum Muslim di seluruh dunia. Umat Islam seluruhnya masih dalam keadaan terpuruk dan terhina. Musuh-musuh Allah, kaum *kuffâr*, masih saja membunuh dan menjajah kaum Muslim. Para penguasa di negeri-negeri Islam juga masih saja menelantarkan rakyatnya, tidak peduli kebutuhan bahan pokok mereka terjamin atau tidak.

Korupsi dan berbagai penyimpangan juga makin merajalela. Perjudian, pornografi dan pelacuran masih saja berjalan; bahkan saat Ramadhan sekalipun. Kriminalitas seperti pemer-

kosaan, pembunuhan, pencurian dan sebagainya, masih merupakan bagian dari keseharian hidup masyarakat kita.

Islam telah dicampakkan dalam kehidupan. Islam telah digantikan dengan sistem kehidupan sekuler kapitalistik yang berprinsip memisahkan agama dari kehidupan dan menjadikan manfaat dan kebebasan sebagai asas kehidupannya.

Benar. Saat ini kaum Muslim—laki-laki dan perempuan—masih shalat dengan menggunakan aturan Islam, mengerjakan puasa dan beribadah haji dengan aturan Islam, menikah dengan aturan Islam, memilih makanan dan minuman sesuai dengan Islam, juga mengurus jenazah berdasarkan aturan Islam. Mereka pun terlihat bergembira dan bersegera menyambut seruan Allah, *“... kutiba ‘alaykum ash-shiyâm.”*

Akan tetapi, dalam urusan pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan pidana, mereka tidak menjadikan aturan Islam sebagai pegangan. Mereka mencampakkan hukum-hukum-Nya. Mereka tampak enggan menyambut seruan Allah *“kutiba ‘alaykum al-qitâl”* dan *“kutiba ‘alaykum al-qishâsh”*. Padahal ketika umat Islam mencampakkan aturan-aturan Allah, seketika itulah umat Islam menjatuhkan dirinya ke dalam lubang kenestapaan, kemunduran, dan keterpurukan.

Sesungguhnya telah nyata kegagalan sistem kapitalis sekuler memberikan kesejahteraan dan ketenangan bagi umat manusia. Oleh karena itu, masihkah kita berharap pada sistem yang rusak ini? Tentu saja tidak! Sudah saatnya kita membuang jauh-jauh sistem yang telah menyengsarakan kita ini. Kita harus mengganti sistem yang telah cacat sejak lahir ini dengan sistem yang mampu menyejahterakan umat manusia. Itulah sistem Khilafah yang terbukti mampu mengantarkan manusia menuju puncak peradaban, kesejahteraan dan kemakmuran.

Wallâhu a'lam. []

MEWUJUDKAN HAKIKAT TAKWA

Tisna Asy-Syirbuni

Secara bahasa takwa berasal dari kata (وقي - يقى - وقاية - وقيا) ¹ *waqâ - yaqî - wiqâyat[an] - waqy[an]* yang maknanya adalah menjaga atau melindungi.² Hal ini sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Quran:

﴿وَوَقَّاهُمُ عَذَابَ الْجَحِيمِ﴾

Allah melindungi mereka dari azab Neraka Jahim (QS ad-Dukhan [44]: 56).

Ibnu Manzbur menjelaskan bahwa makna dari (وقاه الله وقياً ووقاية) *waqâhu-llâhu wa-qiy[an] wa wiqâyah* adalah Allah melindungi dirinya. Dalam bahasa Arab, dikatakan *waqaytu asy-syay'a aqîhi* jika seseorang menjaga dan menutupi sesuatu dari bahaya. Kata *tawaqqâ* dan *ittaqâ* memiliki makna yang sama, yakni menjaga diri.³

Ibnu Manzbur lebih lanjut menjelaskan perubahan dari asal kata (وقيا) *waqaya* menjadi (تقوى) *taqwa*, yaitu huruf ta' (pada kata *taqwa*) adalah pengganti dari huruf wawu dan huruf wawu adalah pengganti dari huruf ya.⁴

Adapun secara istilah, para ulama telah mendefinisikan takwa dengan lebih dari sepuluh definisi. Definsi takwa yang paling populer adalah *im-*

titsâlu awâmirillâhi wajtinâbu nawâhih, yakni melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sahabat Ali bin Abi Thalib ra. mendefinisikan takwa dengan takut kepada Yang Mahaagung, mengamalkan wahyu yang diturunkan, *qanâ'ah* dengan yang sedikit dan mempersiapkan diri untuk Hari Perjalanan (menghadap Allah).

Imam Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang menjaga diri dari yang diharamkan dan menunaikan apa yang diwajibkan atas mereka. Ibnu Abbas ra. menyatakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang-orang yang senantiasa menghindari siksaan Allah 'Azza wa Jalla dengan tidak meninggalkan petunjuk yang dia ketahui dan mengharapakan rahmat-Nya dalam mempercayai apa yang terkandung dalam petunjuk tersebut. Dalam riwayat yang lain Ibnu 'Abbas ra. menyatakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang Mukmin yang sangat takut berbuat syirik kepada Allah dan senantiasa taat kepada-Nya.⁵

Allah SWT memerintahkan kita agar bersungguh-sungguh dalam bertakwa, sebagaimana firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim (QS Ali Imran [3]: 102).

Imam an-Nasafi menjelaskan bahwa yang dimaksud “bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa,” yaitu melaksanakan kewajiban takwa kepada Allah dan yang seharusnya dilakukan, yaitu menunaikan kewajiban serta menjauhi hal-hal yang diharamkan.⁶

Mayoritas ulama menjelaskan ayat ini dengan mengutip penjelasan langsung dari Rasulullah saw. yang diriwayatkan secara *marfūʿ*, dari Ibnu Masʿud ra., terkait ayat ini:

﴿حَقَّ تَقَاتِهِ هُوَ أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى، وَيُذَكَّرُ فَلَا
يُنْسَى، وَيُشْكَرُ فَلَا يُكْفَرُ﴾

“Sebenar-benarnya takwa kepada Allah bermakna hendaknya Allah ditaati, tidak boleh durhaka kepada-Nya, selalu ingat kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya serta bersyukur kepada-Nya dan jangan mengingkari (nikmat)-Nya.”⁷

Kita bisa melihat saat ini berapa banyak pemimpin atau pejabat yang seperti main-main dalam mengucapkan “takwa”. Mereka tidak berusaha sebenar-benarnya mewujudkan takwa dalam kehidupan mereka. Mereka tidak mentaati aturan Allah yang seharusnya ditegakkan. Saat disumpah jabatan, mereka menggunakan al-Quran. Namun demikian, saat menjabat, mereka melupakan al-Quran dan tidak berupaya bersungguh-sungguh untuk menerapkan al-Quran.

Di dalam al-Quran ada perintah untuk berpuasa Ramadhan. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana puasa itu diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa puasa dapat membuat pelakunya memiliki sikap takwa, yakni kesediaan untuk taat dan tunduk pada segala perintah dan larangan Allah.⁸

Allah SWT menggunakan kata *كُتِبَ* (*kutiba*) yang secara harfiah maknanya “telah ditulis”. Namun, para ulama menjelaskan makna *kutiba* pada ayat tersebut adalah “*furidha wa utsbita*” yaitu telah diwajibkan dan ditetapkan.⁹ Dengan demikian makna *kutiba* ‘*alaykum as-shiyām*’ adalah *faradha ALLāhu* ‘*alaykum as-shiyām*, yaitu Allah telah mewajibkan atas kalian berpuasa.¹⁰

Kewajiban berpuasa juga didasarkan pada indikasi (*qarīnah*) yang terdapat pada ayat selanjutnya. Disebutkan bahwa orang-orang yang sakit atau bepergian diizinkan untuk tidak berpuasa. Namun demikian, mereka wajib mengganti atau meng-*qadhā*’ puasanya pada hari lainnya. Kewajiban meng-*qadhā*’ puasa ini menunjukkan bahwa hukum berpuasa adalah wajib. Syaikh ‘Atha bin Khalil menyatakan bahwa setiap seruan yang di dalamnya terdapat ucapan atau perbuatan yang mengharuskan terus dikerjakan kecuali ada udzur, lalu diberikan *rukhsah*, *qadhā*, atau permintaan maaf merupakan salah satu *qarīnah* yang menunjukkan pada *jazm* (ketegasan dan kepastian) sebuah seruan.¹¹

Yang menarik, menurut Al-Farra, semua frasa *kutiba* ‘*alaykum*’ dalam al-Quran bermakna *furidha* ‘*alaykum*’ (diwajibkan atas kalian).¹² Kita mengetahui bahwa perintah dalam al-Quran yang menggunakan kata *kutiba* tidak hanya ada pada ayat tentang perintah puasa. Ada juga pe-



rintah-perintah lain yang menggunakan kata *kutiba*, yaitu pada perintah menjalankan *qishâsh* dan berperang. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian (melaksanakan) *qishâsh* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh (QS al-Baqarah [2]: 178).

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ﴾

Diwajibkan atas kalian berperang, sementara perang itu kalian benci... (QS al-Baqarah [2]: 216).

Lalu mengapa kewajiban puasa dapat dijalankan, sedangkan kewajiban menegakkan hukum *qishâsh* dan kewajiban berperang tidak dilaksanakan? Bukankah semuanya sama-sama bermakna diwajibkan? Padahal untuk mewujudkan ketakwaan yang paripurna sudah seharusnya semua perintah Allah kita laksanakan. Sebabnya, semuanya sama-sama perintah dari Allah yang tidak boleh kita beda-bedakan. Tidak boleh sebagian ayat dalam al-Quran yang kita terima dengan senang hati, sedangkan sebagian ayat lainnya kita tolak, bahkan diberi label radikal dan ekstrem.

Dalam mewujudkan ketakwaan ini perlu diperhatikan beberapa hal. *Pertama*: Takwa seharusnya memunculkan keterikatan seorang Muslim pada semua ketentuan Allah. Takwa berarti melaksanakan semua perintah Allah dalam hidup kita. Allah sudah menyiapkan seperangkat aturan yang sempurna, yang menjelaskan bagaimana seharusnya kita sebagai seorang Muslim melangsungkan kehidupan di dunia ini. Kesempurnaan Islam ini didasarkan pada firman Allah yang turun saat Haji Wada':

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Mengapa kewajiban puasa dapat dijalankan, sedangkan kewajiban menegakkan hukum *qishâsh* dan kewajiban berperang tidak dilaksanakan? Bukankah semuanya sama-sama bermakna diwajibkan?

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Aku cukupkan untuk kalian nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian (QS al-Maidah [5]: 3).

Allah SWT juga telah menurunkan al-Quran untuk menjelaskan segala masalah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

Kami telah menurunkan Kitab al-Quran ini kepada kalian untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi kaum Muslim (QS an-Nahl [16]: 89).

Ibnu Mas'ud ra. menafsirkan ayat ini, "Sungguh telah menjelaskan kepada kami di dalam al-Quran ini semua ilmu dan segala sesuatu."¹³

Penjelasan Ibnu Mas'ud ini membuat kita meyakini bahwa Islam pasti mampu menjawab segala problem yang kita hadapi dalam seluruh aspek kehidupan saat ini; baik ekonomi, politik, sosial,

budaya, pendidikan ataupun yang lainnya. Ini yang seharusnya membuat kita berupaya dengan sungguh-sungguh menjalankan semua perintah Allah secara total. Allah SWT memerintahkan kita dalam al-Quran:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan! Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kalian (QS al-Baqarah [2]: 208).

Kedua: Takwa seharusnya melahirkan sikap kehati-hatian saat melaksanakan suatu perbuatan. Takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Karena itu seorang Muslim harus memastikan dulu setiap perbuatan yang akan dia kerjakan, apakah itu dilarang atau tidak oleh Allah? Jika terbukti suatu perbuatan itu dilarang atau diharamkan, maka wajib bagi kita untuk meninggalkan perbuatan tersebut. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khathab ra. pernah bertanya kepada Ubay bin Kaab tentang takwa. Ubay balik bertanya kepada Umar, "Apakah engkau pernah menempuh jalan berduri?" Umar menjawab, "Pernah." Ubay kembali bertanya, "Apa yang engkau lakukan?" Umar menjawab, "Aku berusaha keras dan bersungguh-sungguh (untuk berhati-hati)." Ubay bin Kaab berkata, "Itulah takwa." (HR. al-Baihaqi).

Para pemimpin atau pejabat, misalnya, adalah orang-orang yang paling lama dihisab nanti di akhirat kelak. Karena itu sudah sepatutnya mereka bertakwa kepada Allah. Mereka harus takut akan azab Allah yang akan menimpa diri mereka jika kebijakan yang mereka keluarkan tidak sejalan dengan Islam atau menzalimi rakyat. Dengan demikian takwa membuat seorang pemimpin akan selalu berhati-hati dalam mengeluarkan kebijakan. Apalagi Rasulullah saw. telah berdoa:

«اللَّهُمَّ، مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ»

Ya Allah, siapa saja yang mengurus urusan umatku, lalu ia membuat susah umatku, maka susahkanlah dia (HR Muslim).

Ketiga: Allah memerintahkan kita agar menaati semua aturan-Nya. Sudah pasti Allah sudah mengukur kemampuan kita sebagai makhluk-Nya dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

Bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian! (QS at-Taghabun [64]:16).

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini menghapus firman Allah SWT (yang artinya) "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa." (QS Ali Imran [3]: 102). Dengan demikian seorang Muslim cukup bertakwa sesuai kemampuannya saja. Yang benar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas ra., ayat tersebut tidak dihapus.¹⁴ Allah tetap memerintahkan kita bertakwa dengan sebenar-benarnya, yaitu semaksimal kemampuan kita untuk bertakwa.

Itulah makna firman Allah SWT (yang artinya), "Bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian!" (QS at-Taghabun [64]:16). Ini karena kemampuan adalah kekuatan, sementara takwa itu dalam batas kemampuan manusia. Dengan demikian tidak ada pertentangan antara kedua ayat tersebut.¹⁵

Syaikh al-Mutawali asy-Sya'rawi menguatkan pendapat ini dengan mengatakan: Sungguh Allah Yang Mahabener tidak membebankan sesuatu di luar batas kemampuan manusia. Namun, manusia kadang salah memahami firman-Nya (yang artinya): Bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian!" Lalu ada orang yang berkata, "Saya tidak mampu melaksanakan perintah ini."

Segala sesuatu yang ada dalam kemampuan Anda, wajib untuk Anda lakukan. Jangan sampai ada yang menyelewengkan maknanya dengan beralasan, “Saya tidak mampu.” Pasalnya, Allah mengetahui batas kemampuan setiap manusia.

Kemudian dia mengira bahwa kewajiban tersebut gugur dari dirinya. Ini adalah pemahaman yang keliru. Sungguh makna firman Allah (yang artinya) “*Bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian!*” adalah bahwa setiap orang harus bertakwa kepada Allah sesuai dengan batas kemampuan dan kekuatannya. Karena itu segala sesuatu yang ada dalam kemampuan Anda, wajib untuk Anda lakukan. Jangan sampai ada yang menyelewengkan maknanya dengan beralasan, “*Saya tidak mampu.*” Pasalnya, Allah mengetahui batas kemampuan setiap manusia.¹⁶

Dari penjelasan para ulama di atas, jelas tidak boleh seorang Muslim beropini bahwa pada kondisi saat ini masyarakat tidak mampu menerapkan aturan Allah atau syaria Islam dengan beribu alasan yang dikemukakan. Sebaliknya, yang seharusnya disadari justru syaria itu pasti mampu diterapkan dan pasti membawa keberkahan.

Menjadi pelajaran juga bagi kita untuk semangat memperjuangkan penegakan syaria secara *kāffah* dengan semaksimal kemampuan kita.

Dengan itu turunlah keberkahan dari langit dan bumi yang dijanjikan dalam firman Allah SWT:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾

Andai penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami). Karena itu Kami menyiksa mereka disebabkan karena perbuatan mereka (QS al-A'raf [7]: 96).

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

- 1). Jubran Mas'ud, *Mu'jam Ar-Ra'id*, (Beirut: Dar al-'Ilmi lil Malayin, 2002 M), h. 961
- 2). Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997 M), h. 1577
- 3). Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Aş-Şâdir, 1414 H), Cet. Ke-3, Juz 15, h. 401
- 4). *Ibid.*, h. 402
- 5). Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jâmi' al-Bayan fî Ta'wîl al-Qur'an*, (Muassasah ar-Risalah, 1420 H/ 2000 M), Juz 1, h. 234
- 6). Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2019 M), Juz 1, h. 190
- 7). Abu Hayan al-Andalusi, *Al-Bahru al-Muhith fî Tafsir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), Juz 3, h. 285
- 8). Rokhmat S Labib, *Tafsir Al-Wa'ie*, (Jakarta: Wadi Press, 2010 M), h. 44
- 9). Muhammad bin 'Ali Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1414 H), h. 201
- 10). Nukhbah min al-Ulama, *Tafsir al-Muyassar*, (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd li Thaba'ati al-Mushafi asy-Syarif, 2009 M), Cet. Ke-2, h. 28
- 11). 'Atha bin Khalil, *Taisir al-Wushul ila al-Ushul*, (Beirut: Dar al-Ummah), h. 20
- 12). 'Ali Aş-Şabuni, *Rawai' u-Bayan*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 1, h. 168
- 13). Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Dar Thoyibah, 1420 H), Juz 4, h. 594
- 14). Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Dur al-Mantsur*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 2, h. 283
- 15). Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa Tanwir*, (Tunisia: Dar Tunisia li an-Nasyr, 1984 M), Juz 4, h. 30
- 16). Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mathabi' Akhbar al-Yaum, 1997 M), Juz 3, h. 1657.

LAUT HARAM DIKUASAI OLIGARKI

Pembangunan pagar laut di perairan Kabupaten Tangerang, Banten, telah memicu kontroversi besar, terutama terkait dampaknya terhadap masyarakat pesisir dan legalitas proyek tersebut. Pagar laut ini membentang sepanjang 30,16 kilometer, melintasi 16 desa di 6 kecamatan, yaitu Teluk Naga, Kosambi, Mauk, Kronjo, Pakuhaji, dan Sepatan.

Salah satu dampak paling nyata dari keberadaan pagar laut adalah hilangnya akses nelayan ke wilayah tangkapan ikan yang selama ini menjadi sumber utama penghidupan mereka. Dengan adanya pagar, nelayan terpaksa mencari lokasi penangkapan yang lebih jauh, meningkatkan biaya operasional seperti bahan bakar dan waktu melaut. Kalaupun ada celah, kapal mereka tetap berisiko mengalami kerusakan. Ujungnya, pendapatan mereka menurun. Berdasarkan data dari kelompok nelayan setempat, tangkapan ikan mereka menurun hingga 80% sejak pagar laut dibangun, terutama karena hilangnya area penangkapan ikan yang strategis dan terganggunya pola migrasi ikan.¹

Selain itu, pada akhirnya terungkap bahwa proyek tersebut tidak memiliki legalitas. Pembangunan pagar laut ini dilakukan tanpa izin Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang Laut

(KKPRL), yang merupakan persyaratan wajib bagi setiap proyek di perairan laut sesuai dengan Undang-Undang Cipta Kerja. Proyek ini juga tidak memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal), yang berpotensi menyebabkan kerusakan ekosistem laut yang tidak terkendali. Tanpa dokumen-dokumen ini, keberadaan pagar laut dapat dikategorikan sebagai proyek ilegal yang melanggar regulasi tata ruang dan lingkungan.

Persoalan semakin kompleks dengan penemuan 263 bidang tanah di kawasan pagar laut yang telah diberi sertifikat Hak Guna Bangunan (HGB). Dari jumlah tersebut, 234 bidang dimiliki oleh PT Intan Agung Makmur, 20 bidang oleh PT Cahaya Inti Sentosa, dan 9 bidang atas nama perorangan. Ditemukan pula 17 bidang tanah dengan Sertifikat Hak Milik (SHM).

Kritik terhadap proyek ini semakin menguat setelah muncul dugaan bahwa pagar laut ini berhubungan erat dengan ekspansi proyek Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2), yang dikembangkan oleh Agung Sedayu Group (ASG) dan Salim Group. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa PT Intan Agung Makmur yang memiliki sertifikat di atas terkait dengan ASG. Berbagai laporan masyarakat menyatakan bahwa kaki tangan perusahaan properti

tersebut terlibat secara aktif dalam mendukung pembangunan pagar tersebut serta terlibat dalam pengurusan sertifikat tanah di atas laut tersebut. Tujuannya tidak lain untuk memperluas kawasan PIK 2 yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Penetapan Green Area dan Eco-City di lokasi PIK 2 sebagai Kawasan Strategis Nasional (PSN) juga ditengarai merupakan bagian dari barter Pemerintah agar pihak ASG bersedia berinvestasi di Ibu Kota Nusantara (IKN). Setelah gagal menggaet investor asing berinvestasi di IKN, Pemerintah mencari cara agar investasi tetap berjalan. Salah satu bentuknya adalah menggandeng perusahaan domestik yang diduga disertai dengan sejumlah iming-iming, termasuk penetapan kawasan tersebut sebagai bagian dari PSN yang diberi berbagai kemudahan dalam berinvestasi.

Negara Kalah oleh Oligarki

Kasus pagar laut di Kabupaten Tangerang memperlihatkan bagaimana negara gagal menjalankan perannya dalam melindungi kepentingan publik dan justru tunduk pada kekuatan oligarki.

Pembangunan pagar laut menurut laporan warga telah berlangsung sejak Agustus tahun 2024. Mustahil Pemerintah tidak mengetahui pelaksanaan proyek tersebut. Penerbitan sertifikat ini juga menimbulkan pertanyaan besar mengenai kemungkinan adanya kolusi antara pengembang dan pejabat Pemerintah dalam proses sertifikasi lahan, terutama karena proyek ini belum memiliki izin resmi dari Pemerintah pusat maupun daerah.

Pemerintah seharusnya menjadi penjaga kepentingan publik dan menegakkan regulasi yang ada. Namun, dalam kasus ini, negara justru gagal dalam menjalankan perannya. Tidak hanya gagal dalam pencegahan. Negara juga tampak lamban dalam menangani kasus ini. Beberapa menteri terkait, seperti Menteri Kelautan dan Perikanan, menegaskan ilegalitas pagar laut setelah kasus ini viral di media sosial dan mendapat tekanan publik. Padahal jika merujuk pada regulasi yang ada, proyek ini seharusnya sudah dihentikan se-

Pendapat yang mencoba menjustifikasi pemagaran laut oleh pihak swasta bahwa ia bagian dari *ihyâ' al-mawât* merupakan pendapat yang keliru. Sebabnya, *ihyâ' al-mawât* memiliki fakta dan hukum yang berbeda dengan kasus pagar laut.

jak awal karena tidak memiliki izin yang sesuai. Meskipun Pemerintah telah melakukan pembongkaran pagar laut tersebut, hingga kini tidak ada tindakan tegas terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kejahatan tersebut.

Pembiaran pembangunan pagar laut, penerbitan HGB dan Sertifikat Hak Milik serta tidak adanya sanksi yang jelas terhadap pihak yang terlibat menunjukkan bahwa negara telah tunduk pada kepentingan oligarki. Negara, yang seharusnya menegakkan keadilan dan melindungi sumber daya alam serta rakyat luas, justru membiarkan eksploitasi ini terjadi. Hal ini membuktikan bahwa dalam pemanfaatan ruang laut, kepentingan oligarki masih lebih dominan dibandingkan kepentingan rakyat.

Kasus Pagar Laut tersebut menjadi contoh konkret bagaimana kepentingan pemodal dan oligarki dapat mengambil-alih ruang publik untuk kepentingan privat, mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Kuatnya pengaruh oligarki dalam Pemerintah tidak hanya tercermin pada kasus pagar laut, tetapi juga tampak dalam berbagai regulasi khususnya yang berkaitan de-

ngan pengelolaan ekonomi. UU Cipta Kerja dan UU Minerba merupakan contoh nyata bagaimana kepentingan oligarki sangat kuat dalam mempengaruhi pembuatan undang-undang. Pengaruh ini semakin diperkuat dengan hadirnya sejumlah pejabat Pemerintah dan anggota legislatif yang memiliki keterkaitan dengan kelompok oligarki.

Dominasi oligarki di negara ini sangat dipengaruhi oleh sistem demokrasi dan kapitalisme yang saling menguatkan. Dalam demokrasi, pemilihan legislatif dan eksekutif membutuhkan dana besar yang sebagian besar berasal dari oligarki. Sistem ini juga menjadikan manusia sebagai pembuat hukum urusan publik. Oligarki dan modal mereka berpengaruh besar dalam memastikan kepentingan mereka terakomodasi dalam regulasi.

Sementara itu, kapitalisme dengan konsep kebebasan ekonominya menempatkan negara hanya sebagai regulator sambil mendorong penguasaan ekonomi oleh swasta. Hal ini menciptakan lingkungan “yang kuat yang bertahan” (*the survival of the fittest*) yang menjadikan pihak yang berkuasa cenderung mendominasi. Realitas ini menunjukkan bahwa selama demokrasi dan kapitalisme masih menjadi dasar bernegara, peran oligarki akan terus dominan, sementara kepentingan publik cenderung terpinggirkan.

Haram Dikuasai Swasta

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Misry, perairan besar seperti laut dan sungai merupakan fasilitas milik umum yang tidak boleh dikuasai secara pribadi sebagaimana halnya jalan-jalan, padang rumput dan hutan. Hal ini telah disebutkan dalam sabda Nabi saw., “*Kaum Muslim berserikat dalam tiga hal: dalam air, padang rumput dan api.*” (HR Abu Dawud dan Ahmad).

Dalam konteks harta milik umum yang dapat langsung dimanfaatkan, setiap orang boleh memanfaatkan fasilitas ini dengan cara yang tidak membahayakan orang lain, karena manusia dalam hal ini setara. Siapa saja yang lebih dulu meng-

akses fasilitas tersebut, dialah yang lebih berhak. Jika seseorang duduk di pasar, masjid, atau jalan, misalnya, maka ia lebih berhak atasnya selama ia belum meninggalkannya, tetapi tidak boleh melepaskan haknya baik dengan kompensasi atau yang lainnya karena itu bukan miliknya.²

Negara juga berkewajiban untuk mencegah pelanggaran dan kerugian serta mendamaikan antara para pengguna ketika terjadi perselisihan atau persengketaan. Negara juga memiliki otoritas untuk mengatur pemanfaatan fasilitas umum, seperti menentukan tempat-tempat di jalan atau tempat berjualan untuk para pedagang. Negara boleh memberi mereka hak pemanfaatan tanpa kepemilikan, karena apa yang menjadi milik umum tidak bisa menjadi milik khusus seseorang.³

Senada dengan pendapat di atas, Abdul Qadim Zallum menyebutkan bahwa laut, sungai, danau, teluk, selat dan kanal-kanal umum seperti Terusan Suez, lapangan-lapangan umum, dan masjid-masjid, sebagaimana halnya jalan-jalan umum, menjadi milik umum bagi seluruh warga negara. Barang-barang tersebut merupakan salah satu kategori milik umum yang sifat alamiahnya mencegah pengkhususan untuk dikuasai oleh individu.⁴

Adapun pendapat yang mencoba menjustifikasi pemagaran laut oleh pihak swasta bahwa ia bagian dari *ihyâ’ al-mawât* merupakan pendapat yang keliru. Sebabnya, *ihyâ’ al-mawât* memiliki fakta dan hukum yang berbeda dengan kasus pagar laut. Menurut al-Zuhaili, menghidupkan tanah mati adalah memperbaiki tanah yang tandus. Kebolehan tanah mati berdasarkan sabda Nabi saw., “Siapa saja yang menghidupkan tanah mati maka tanah itu menjadi miliknya.” Baik dengan izin penguasa maupun tidak. Ini menurut mayoritas ulama fikih. Abu Hanifah dan Malik berpendapat: harus ada izin dari penguasa. Menghidupkan tanah mati dilakukan dengan menjadikan tanah tersebut layak untuk dimanfaatkan seperti untuk bangunan, penanaman, pertanian, membajak dan menggali sumur. Masa pembatasan lahan yang

bermaksud untuk dihidupkan (*at-tahjir*) dibatasi selama tiga tahun. Umar berkata, “*Tidak ada hak bagi orang yang membatasi tanah setelah tiga tahun.*”⁵

Tanah mati merupakan tanah yang tidak dimiliki oleh siapapun dan tidak dimanfaatkan dengan cara apapun dan berada di luar kota. Yang tidak termasuk tanah mati adalah: tanah yang dimiliki seseorang, atau yang berada di dalam kota, atau di luarnya, tetapi bermanfaat bagi kota seperti tempat mengambil kayu bakar bagi penduduknya atau tempat penggembalaan ternak mereka.⁶

Dengan demikian laut tersebut jelas bukanlah tanah yang bisa dihidupkan dan dimiliki sebab ia adalah milik umum. Namun, jika terdapat tanah yang telah dibangun (dimanfaatkan) lalu tertutup oleh pasir atau terendam air sehingga berubah menjadi laut, lalu pasir atau air tersebut hilang, maka tanah itu tetap menjadi milik pemiliknya jika ia diketahui.⁷

Adapun pemanfaatan pantai juga telah dijelaskan dengan rinci oleh para fuqaha. Pandangan pertama, yang dianut oleh mazhab Hanafi dan sebagian dari mazhab Syafi'i, membolehkan pemanfaatan kawasan pantai dengan syarat tidak menimbulkan kerugian bagi umat Muslim secara umum. Mereka berpendapat bahwa pemanfaatan tersebut harus dipersiapkan untuk mewujudkan kepentingan bersama dan berada di bawah kewenangan pemimpin (*wali al-amr*) yang mengaturnya sesuai dengan kemaslahatan umat.

Pandangan kedua dikemukakan oleh Ibnu Al-Hajj dari mazhab Maliki, pendapat yang paling sahih dalam mazhab Syafi'i, serta mazhab Hanbali. Mereka menyatakan ketidakbolehan bagi siapapun untuk menghidupkan atau memanfaatkan pantai-pantai yang berdekatan dengan laut secara eksklusif. Argumentasi mereka didasarkan pada prinsip bahwa pantai dan laut merupakan kepemilikan bersama umat Muslim dan terkait dengan kemaslahatan umum. Karena itu pemberian izin eksklusif untuk menghidupkannya dapat memba-

tasi akses kaum Muslim secara umum. Pandangan kedua ini, menurut Al-Fayī, lebih kuat mengingat kebutuhan universal masyarakat dan negara terhadap pantai untuk pembangunan proyek-proyek yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Selain itu, menurut Al-Fayī, tidak ada dalil yang menjadi landasan pendapat pertama.⁸

Alhasil, laut merupakan harta milik umum yang haram dikuasai oleh pihak swasta. Demikian pula dengan pantainya tidak boleh dikuasai oleh pihak swasta. Negaralah yang berhak mengatur semuanya itu sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh rakyat. Hal yang sama juga berlaku pada barang milik umum lainnya seperti pertambangan migas dan mineral. Seluruhnya dikelola oleh negara untuk kesejahteraan publik.

Penerapan hukum-hukum kepemilikan, bersama dengan hukum Islam lainnya, secara komprehensif dalam Negara Khilafah merupakan sebuah kewajiban. Hal ini mencerminkan ketundukan pada Allah SWT, Tuhan Yang Mahaadil dan Mahabijaksana. Berbeda dengan sistem kapitalisme-demokrasi. Dalam sistem ini manusia tunduk pada hukum buatan manusia yang dikendalikan oleh para pemodal dan oligarki.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis].

Catatan kaki:

- 1). “Pagar Laut di Tangerang Bikin Hasil Tangkapan Nelayan Anjlok hingga 80%.” *Metrotvnews*, 16 Januari 2025. <https://www.metrotvnews.com/play/bJEC4ZoA-pagar-laut-di-tangerang-bikin-hasil-tangkapan-nelayan-anjlok-hingga-80>. Diakses 8 Februari 2025.
- 2). Al-Misri, Rafiq Yunus. *Usul al-Iqtisad al-Islami* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2010), 57–58.
- 3). Al-Misri, *Usul al-Iqtisad*, 58.
- 4). Abdul Qadim Zallum, *Al-Amwāl fī Dawlat al-Khilāfah* (Beirut: Dār al-Ummah, 2004), 68–69.
- 5). Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, 4th ed. (Damaskus: Dar al-Fikr, n.d.), 4: 907.
- 6). Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami*, 4: 907.
- 7). Shams al-Din Muhammad ibn Muhammad al-Khatib al-Shirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfaz al-Minhaj*, ed. Ali Muhammad Mu'wad and Adil Ahmad Abd al-Mawjud (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 3:498.
- 8). Al-Fayī, Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn Muhammad. *Ahkam al-Bahr fī al-Fiqh al-Islami* (Dar al-Andalus al-Khadra & Dar Ibn Hazm, 2000), 467–468.



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

SIMBOL

+: “Mengapa HTI selalu bawa-bawa al-Liwa dan ar-Rayah dalam setiap kegiatannya?”

-: “Habis, tak ada yang mau bawa-bawa...”

++++

 tu jawaban saya tiap kali ditanya tentang mengapa HTI selalu bawa-bawa al-Liwa dan ar-Rayah dalam setiap kegiatannya, khususnya kegiatan di luar ruangan (*out door activity*), seperti *masîrah* atau demo, muktamar, konferensi dan sebagainya. Tentu ini jawaban setengah bercanda, meski faktanya memang begitu. Bukankah memang hanya HTI, sebelumnya tidak ada kelompok atau organisasi, yang secara intens mengenalkan al-Liwa dan ar-Rayah ke hadapan publik?

Al-Liwa dan ar-Rayah merupakan nama untuk bendera dan panji Rasulullah. Secara bahasa, keduanya berkonotasi *al-‘Ālam* (bendera). Al-Liwa, dinamakan pula *ar-Rayah al-‘Āzhimah* (Panji Agung). Dikenal sebagai bendera negara atau simbol kedudukan pemimpin. Bendera ini tidak dipegang kecuali oleh pemimpin tertinggi peperangan atau komandan brigade pasukan (*Āmiru al-Jaisy*), yakni Kha-

lifah atau orang yang menerima mandat dari Khalifah.

Ar-Rayah, berdasar hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah, dinamakan pula *al-‘Uqab*. Ukurannya lebih kecil daripada al-Liwa. Digunakan sebagai panji jihad para pemimpin detasemen pasukan atau satuan-satuan pasukan (*katā’ib*). Tersebar sesuai dengan jumlah pemimpin detasemen dalam pasukan.

Al-Liwa dan ar-Rayah bukan sekedar bendera. Secara *syar’i*, keduanya dikabarkan dalam beberapa hadis shahih atau minimal hasan. Dalam hadis riwayat Imam at-Tirmidzi, misalnya, disebutkan *Rayah* Rasulullah saw. berwarna hitam dan *Liwa*-nya putih. Dalam hadits riwayat Imam Nasa’i dengan redaksi yang berbeda, disebutkan bahwa Nabi saw. memasuki Makkah dan *Liwa*-nya putih. Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Baihaqi, ath-Thabarani, Ibnu Abi Syaibah dan Abu Ya’la. Dalam hadis riwayat ath-Thabarani dari Ibnu Abbas ra. disebutkan bahwa *Rayah* Rasulullah saw. berwarna hitam dan *Liwa*-nya berwarna putih, tertulis di dalamnya “*Lâ Ilâha Illallâh Muhammad Rasûlullâh*.”

Para ulama dalam banyak kitab telah mengulas al-Liwa dan ar-Rayah berikut ka-

rakteristik, kedudukan dan fungsinya yang sangat istimewa itu. Di antaranya, Imam al-Bukhari dalam *Shahih*-nya menulis sub bab “*Mâ Qîla Liwâ'u an-Nabi?*” Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya menulis secara khusus “*Bâb ar-Râyah wa al-Liwâ*”. Imam at-Tirmidzi, juga dalam *Sunan*-nya, menuliskan sub bab “*Mâ Jâ'a fi Râyah*”, dan Imam Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya menulis sub bab “*Dzikru Wisfa'i Liwâ' al-Musthafâ 'inda Dukkûl al-Makkah Yawma al-Fathi*”. Jelaslah, al-Liwa dan ar-Rayah menempati posisi yang agung sebagai simbol dalam kehidupan umat Islam sejak masa Rasulullah saw.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), arti simbol atau lambang adalah sebagai tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Salah satu fungsi penting simbol adalah merepresentasikan suatu konsep atau ide, yang sulit untuk diungkapkan dalam kata-kata, seperti simbol matematika yang digunakan untuk merepresentasikan operasi matematika. Simbol juga digunakan untuk memudahkan komunikasi antar individu atau kelompok yang memiliki bahasa atau budaya yang berbeda. Simbol dapat membantu orang untuk memahami pesan atau informasi tanpa harus menggunakan bahasa lisan. Simbol juga pada umumnya digunakan sebagai identitas suatu kelompok, organisasi atau negara. Misalnya, bendera nasional yang digunakan untuk menandai identitas suatu negara; dalam bisnis, simbol bisa digunakan sebagai metode pemasaran produk dengan meningkatkan daya tarik suatu produk atau merek, atau untuk membedakan produk atau merek dari pesaing. Simbol mampu menyampaikan pesan simbolik yang memiliki makna yang lebih dalam. Contohnya gambar hati sebagai simbol cinta atau kasih sayang.

Jika demikian, lantas apa fungsi al-Liwa dan ar-Rayah sebagai sebuah simbol? Setidaknya ada empat makna yang sangat penting. *Pertama*: Memberikan gambaran inti dari risalah Islam. Apa yang tertulis dalamnya, yakni kalimat *Lâ Ilâha illallâh Muhammad Rasûlul-Lâh* adalah inti risalah Islam. Dari sana terpancar keimanan pada perkara lain, seperti iman kepada kenabian Muhammad, pada al-Quran sebagai kalamullah, pada Hari Akhir serta pada Qadha dan Qadar.

Kedua: Sebagai pemersatu umat. Sesama Muslim, yakni siapa saja yang mengimani kalimat tauhid adalah bersaudara; apapun suku, bangsa ras dan bahasanya. Inilah persaudaraan universal yang diikat oleh kesamaan aqidah. Di bawah kalimat itulah sesama Muslim sebagai saudara saling membantu, melindungi, mendukung dan membela. Bukan sebaliknya.

Ketiga: Sebagai spirit dan arah perjuangan. Perjuangan atau dakwah Islam adalah untuk menyeru umat manusia hingga mereka mengimani Allah. Lalu tunduk pada segenap Syariah-Nya secara *kâffah*. Dakwah Islam bukanlah perjuangan untuk menghegemoni apalagi mengeksploitasi manusia dan sumber kekayaannya, tetapi merupakan ikhtiar untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada manusia menuju penghambaan kepada Tuhan manusia.

Keempat: Sebagai identitas umat Islam. Awalnya, ar-Rayah adalah panji-panji perang dan al-Liwa simbol kepemimpinan umum. Namun, dalam perkembangannya, keduanya kemudian menjadi sebagai simbol identitas dan pemersatu umat Islam. Imam Abdul Hayyi al-Kattani menjelaskan rahasia (*sirr*) tertentu yang ada di balik suatu bendera. Jika suatu kaum berhimpun di bawah satu bendera,

dalam hal ini umat Islam di bawah bendera tauhid, artinya bendera itu menjadi tanda persamaan pendapat kaum tersebut (*ijtimâ' ka-limatihim*), juga tanda persatuan hati mereka (*ittihâd qulûbihim*).

Demikianlah yang terjadi. Dalam Perang Mu'tah, misalnya, yang terjadi pada 8 H atau 629 M, saat pasukan Islam yang berjumlah sekitar 3000 harus melawan 200.000 pasukan Kekaisaran Bizantium, ar-Rayah memberikan arti yang sangat penting. Kisahnya amat dramatis.

Sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sîrah*-nya, Nabi saw., yang tidak turut dalam perang itu, menunjuk Zaid bin Haritsah ra. sebagai panglima. Beliau sekaligus berpesan: Jika Zaid gugur, ia digantikan Ja'far bin Abu Thalib. Jika Ja'far gugur, ia digantikan oleh Abdullah bin Rawahah. Jika ketiganya gugur, Nabi saw. berpesan panglima perang berikutnya dipilih langsung oleh pasukan.

Di daerah Mu'tah (kini masuk dalam wilayah Yordania), terjadilah pertempuran dahsyat itu. Meski kalah jumlah, pasukan Islam tak gentar. Mereka berperang dengan tangkas dan penuh semangat. Zaid bin Haritsah sebagai panglima perang, setelah bertempur dengan gigih akhirnya syahid. Ketika ia syahid, sebelum ar-Rayah yang ia pegang menyentuh tanah, segera direbut oleh Ja'far bin Abi Thalib. Sesuai pesan Nabi saw., ia menjadi panglima perang menggantikan Zaid. Ia juga bertempur dengan penuh semangat. Sampai tiba saat tangan kanannya yang memegang ar-Rayah ditebas lawan, tetapi tangan kirinya segera menggantikan memegang ar-Rayah. Tak menunggu lama, lawan yang terus merangsek, menebas pula tangan kirinya. Namjun, Ja'far tak membiarkan ar-Rayah itu jatuh. Ia peluk ar-Rayah dengan tubuhnya yang tak lagi ber-

Penting sekali mengenalkan al-Liwa dan ar-Rayah kepada umat agar umat bisa menyerap empat substansi penting tersebut. Makin kokoh pemahaman umat akan empat substansi penting itu, makin kokoh pula citra diri mereka sebagai kaum Muslim.

tangan. Ja'far akhirnya benar-benar syahid setelah tubuhnya ditebas oleh pedang lawan. Sehebat itu Ja'far mempertahankan ar-Rayah sehingga kelak di surga Ja'far dihadiahi oleh Allah dua sayap. Ia dijuluki *Dzul Janahayn* (Pemilik Dua Sayap).

++++

Alhasil, penting sekali mengenalkan al-Liwa dan ar-Rayah kepada umat agar umat bisa menyerap empat substansi penting tersebut. Makin kokoh pemahaman umat akan empat substansi penting itu, makin kokoh pula citra diri mereka sebagai kaum Muslim. Tidak seperti sekarang, citra diri umat kabur. Hampir tak ada bedanya dengan mereka yang bukan Muslim. Akibatnya, meski jumlah umat kini sangat banyak, nasib mereka masih sangat memprihatinkan. *Na'ûdzubillâh min dzâlik.* []

HUKUM MEMAGARI LAUT

Soal:

Kasus pemagaran laut terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Bagaimana hukum Islam memandang kasus ini? Bagaimana status kepemilikan laut? Bolehkah laut dimiliki oleh pribadi atau korporasi dan dipagari?

Jawab:

Untuk menjelaskan kasus ini kita harus melihat status kepemilikan laut dan pantai. Masing-masing berbeda status kepemilikannya. Laut termasuk dalam kepemilikan umum, sedangkan pantai termasuk dalam kepemilikan negara.

Dalam Kitab *Al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah* disebutkan, bahwa harta milik umum adalah harta yang telah ditetapkan kepemilikannya oleh *Asy-Syâri'* (Allah dan Rasul-Nya) bagi kaum Muslim, dan dijadikan sebagai milik bersama kaum Muslim. Individu dibolehkan mengambil manfaat dari harta tersebut, namun dilarang untuk dimiliki secara pribadi.

Jenis-jenis harta ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Sarana (fasilitas) umum yang diperlukan oleh seluruh kaum Muslim dalam kehidupan sehari-hari.
2. Harta yang kondisi asalnya tidak boleh dimonopoli oleh individu tertentu untuk memilikinya.
3. Barang tambang (sumber alam) yang jumlahnya tidak terbatas.



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Ketiga jenis harta ini beserta cabang-cabangnya dan hasil pendapatan yang diperoleh dari ketiganya merupakan milik kaum Muslim. Mereka sama-sama berhak atas harta tersebut. Harta ini merupakan salah satu sumber pendapatan Baitul Mal kaum Muslim. Khalifah, sesuai dengan ijtihadnya berdasarkan hukum syariah, boleh mendistribusikan harta tersebut kepada kaum Muslim dalam rangka mewujudkan kemaslahatan Islam dan umatnya.

Jenis pertama mencakup sarana (fasilitas) umum untuk seluruh kaum Muslim yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika sarana (fasilitas) umum tidak ada, atau tidak tersedia, maka bisa menyebabkan terjadinya konflik di antara mereka. Seperti air, misalnya, Rasulullah saw. telah menjelaskan sifat-sifat sarana (fasilitas) umum ini secara rinci dan sempurna:

«الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْمَاءِ وَالْكَلَاءِ وَالنَّارِ»

Kaum Muslim itu berserikat dalam tiga hal, yaitu: air, padang rumput dan api (HR Abu Dawud).¹

Dalam riwayat lain Rasulullah saw. bersabda:

«الْإِنْسَانُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: الْمَاءِ وَالْكَلَاءِ وَالنَّارِ»

Manusia berserikat [sama-sama membutuhkan] dalam tiga hal: air, padang rumput dan api (HR Ibn Majah).²

Abu Hurairah ra. menyatakan bahwa Nabi saw. telah bersabda:

«ثَلَاثٌ لَا يُمْنَعَنَّ الْمَاءُ وَالْكَلَاءُ وَالنَّارُ»

Ada tidak hal yang tidak terlarang peng-

gunaannya: air, padang rumput, dan api (HR Ibn Majah).

Hadis senada juga telah diriwayatkan dari Rasulullah saw.:

« الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، يَسْعُهُمَا الْمَاءُ وَالشَّجَرُ »

Muslim itu bersaudara satu sama lainnya. Mereka bersama-sama leluasa [untuk mendapatkan] air dan pepohonan (HR Abu Dawud).

Air, padang rumput dan api merupakan sebagian harta yang pertama kali dibolehkan oleh Rasulullah saw. untuk seluruh manusia. Mereka sama-sama membutuhkan semua itu. Mereka dilarang untuk memiliki bagian apapun dari sarana umum tersebut karena itu merupakan hak seluruh kaum Muslim. Mereka boleh untuk mengambil dan memanfaatkan kepemilikan umum tersebut.

Harta ini tidak terbatas pada ketiga jenis yang disebutkan di dalam hadis-hadis di atas, tetapi meliputi setiap benda yang di dalamnya memiliki sifat-sifat sarana (fasilitas) umum. Ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

« النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: الْمَاءِ وَالْكَلَا وَالنَّارِ »

Manusia berserikat [sama-sama membutuhkan] dalam tiga hal: air, padang rumput dan api (HR Ibn Majah).

Karena itu Rasulullah saw. telah membiarkan orang-orang di Khaibar dan Thaif memiliki sumur pribadi. Mereka minum dari sumur tersebut. Mereka memberikan minum hewan dan ternak mereka serta menyirami kebun-kebun mereka dari sumur-sumur tersebut. Rasulullah saw. tidak melarang mereka memiliki sumur tersebut. Ini karena sumur tersebut ukurannya kecil dan bukan merupakan sarana (fasilitas) umum.

Dengan cara menggabungkan kedua jenis hadis ini, yakni hadis yang melarang kepemilikan umum dikuasai oleh individu, dan hadis yang membolehkan individu memiliki sumur pribadi,

maka tampak jelas, bahwa air itu, jika berhubungan dengan sarana (fasilitas) umum, maka menjadi milik umum dan tidak boleh dimiliki secara pribadi. Jika keadaan airnya sedikit dan tidak berhubungan dengan fasilitas umum maka boleh dimiliki secara pribadi.

Apa yang disebut sarana (fasilitas) umum adalah sarana (fasilitas) yang dibutuhkan oleh seluruh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika sarana ini hilang maka orang akan berusaha mencari dan berebut untuk mendapatkannya. Pada masa lalu, setiap kabilah bisa berperang karena memperebutkan sumber air atau padang gembalaan untuk hewan dan ternak mereka. Karena itu apa saja yang terkait dengan sarana umum, yang dibutuhkan dalam kehidupan, tidak boleh dikuasai individu maupun korporasi, kecuali oleh negara.

Demikian juga industri gas alam dan batubara termasuk kepemilikan umum, sesuai dengan sifat dari gas alam dan batubara yang merupakan milik umum. Sebabnya, keadaannya merupakan barang tambang yang depositnya tidak terbatas. Adapun barang tambang yang tidak terbatas, api (energi) dan sumber air yang melimpah, merupakan bagian dari kepemilikan umum, yang tidak boleh dikuasai atau dimonopoli oleh pribadi maupun korporasi.

Adapun jenis kedua harta milik umum adalah harta yang keadaan asal pembentukannya tidak boleh dimonopoli oleh individu. Kepemilikan umum jenis ini, jika berupa sarana umum, maka seperti kepemilikan jenis yang pertama. Karena itu dalilnya adalah dalil yang mencakup sarana (fasilitas) umum. Bedanya, jenis yang kedua ini menurut asal pembentukannya menghalangi untuk dimiliki oleh seseorang. Berbeda dengan jenis yang pertama, yang asal pembentukannya tidak menghalangi untuk dimiliki oleh seseorang, sehingga boleh dimiliki secara pribadi. Contoh seperti sumur kecil yang tidak mengganggu hajat hidup orang banyak.

Untuk jenis yang kedua ini dalilnya bisa dikembalikan pada sabda Rasulullah saw.:

«مِنْهُ مُنَاجٌ مَنْ سَبَقَ»

Mina itu menjadi tempat bagi siapa saja yang lebih dulu sampai di sana (HR Abu Dawud dan Ahmad).

Ini seperti shaf shalat di masjid, baik di Masjid Nabawi, Masjidil Haram, atau tempat umum yang lainnya. Demikian juga hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. saat beliau mengizinkan orang sama-sama memanfaatkan jalan umum, dan menghilangkan potensi untuk dimiliki oleh seseorang. Mina adalah padang di luar Kota Makkah, yang terletak di antara lereng dua gunung. Ini merupakan tempat yang sudah sangat terkenal. Tempat para jamaah haji melakukan *mabit* setelah melaksanakan wukuf di Arafah dengan tujuan untuk melaksanakan rangkaian ibadah haji yang sudah ditentukan, seperti melontar jumrah, menyembelih hewan (*hadyu*), memotong hewan kurban dan bermalam (*mabit*) di sana.

Makna dari lafal “*munākhum*” bagi orang-orang yang lebih dulu sampai di sana adalah Mina. Mina merupakan milik kaum Muslim, yang lebih dulu sampai di sana, sehingga tidak boleh dikapling oleh individu. Siapa saja yang lebih dulu sampai di Mina, lalu menempatnya, maka bagian itu adalah bagiannya, karena Mina merupakan milik bersama kaum Muslim dan bukan milik perorangan. Demikian pula dengan jalan raya atau jalan umum. Rasulullah saw. menyatakan bahwa manusia berserikat atas jalan umum. Artinya, mereka berhak untuk berjalan di atasnya. Karena itu Rasulullah saw. melarang duduk-duduk di jalanan sebagaimana dalam sabdanya:

«إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ»

Kalian semua dilarang duduk-duduk di jalan (umum) (HR Abu Dawud).

Duduk-duduk di jalanan sama dengan menghalangi orang lain berlalu-lalang atau mempersempit ruang gerak mereka.

Memperhatikan fakta tentang Mina dan fakta

Laut merupakan harta milik umum. Tidak boleh diprivatisasi, baik oleh individu maupun korporasi. Satu-satunya yang berhak mengatur dan mengelola laut adalah negara. Itu pun demi kemaslahatan publik.

jalan umum, jelas bahwa kondisi asal pembentukannya menghalangi untuk dikuasai dan dimiliki oleh seseorang. Mina adalah tempat singgah jamaah haji untuk melaksanakan sebagian *syi'ar-syi'ar* ibadah haji sehingga menurut asal pembentukannya adalah tempat bagi seluruh kaum Muslim. Ini jelas menghalangi untuk dikuasai oleh seseorang atau beberapa orang.

Harta milik umum dan pendapatannya menjadi milik seluruh kaum Muslim. Mereka semuanya mempunyai hak yang sama atas milik tersebut. Artinya, setiap individu rakyat berhak untuk mendapatkan manfaat dari harta milik umum dan sekaligus pendapatannya. Tidak ada bedanya apakah laki-laki atau perempuan, anak-anak atau dewasa, orang shalih ataupun orang jahat. Semuanya mempunyai hak yang sama.

Hanya saja, pemanfaatan harta milik umum ini tidak sama. Ada yang sangat mudah dimanfaatkan secara langsung maupun dengan menggunakan alat. Ada pula yang tidak mudah dimanfaatkan secara langsung. Jenis pertama, seperti air, padang rumput, api, jalan-jalan umum, laut, sungai, danau dan terusan (kanal) yang besar, bisa dimanfaatkan seseorang secara langsung. Memanfaatkan sumur, mata air dan sungai yang mengalir, mengambil air

nya dan dialirkan untuk (keperluan) hewan serta ternak-ternaknya bisa dilakukan secara langsung.

Karena itu, para penggembala juga dapat menggembalakan hewan dan ternaknya di padang-padang rumput. Tukang pengumpul kayu boleh mengambil kayu di hutan. Seseorang juga boleh memasang alat (hidran) pengatur air di sungai yang besar untuk keperluan menyirami tanaman dan pohon-pohon miliknya. Karena sungai yang besar, terbuka luas bagi seluruh manusia sehingga pemasangan alat-alat tertentu di atasnya tidak akan membawa kerusakan bagi seorang pun dari kaum Muslim. Setiap orang dapat memanfaatkan jalan umum, laut, sungai dan kanal, seperti Terusan Suez. Dia berhak berjalan di jalan-jalan umum, menggunakan hewan tunggangan maupun kendaraannya. Dia juga berhak berlayar di lautan, sungai dan kanal dengan menggunakan kapalnya. Hal ini tidak akan membawa kerusakan bagi siapapun, juga tidak mempersempit gerak seseorang untuk berlalu-lalang di jalan-jalan umum, berlayar dengan aman dan bebas di lautan, sungai maupun kanal.

Jenis kedua dari harta milik umum adalah yang tidak mudah dimanfaatkan secara langsung dan memerlukan usaha keras dan biaya untuk dikeluarkan, seperti minyak bumi, gas dan barang-barang tambang. Untuk itu negaralah yang mengambil-alih penguasaan eksploitasinya, mewakili kaum Muslim. Pendapatannya dimasukkan ke Baitul Mal kaum Muslim. Khalifah adalah pihak yang memiliki wewenang dalam hal pendistribusian hasil dan pendapatannya, sesuai dengan ijhtihadnya, berdasarkan hukum-hukum syariah, demi mewujudkan kemaslahatan kaum Muslim.

Dari uraian di atas, jelas bahwa laut merupakan harta milik umum. Tidak boleh diprivatisasi, baik oleh individu maupun korporasi. Satu-satunya yang berhak mengatur dan mengelola laut adalah negara. Itu pun demi kemaslahatan publik. Karena itu hukum memagari laut jelas diharamkan. Tindakan ini menghalangi orang untuk memanfaatkan, mencari ikan dan lalu-lalang di atasnya.

Adapun status pantai, termasuk bantaran sungai, adalah harta milik negara. Karena harta milik negara, negara berhak mengelola dan memanfaatkannya sesuai dengan ijhtihadnya, tetapi tetap memperhatikan kepentingan publik. Adapun pantai buatan hasil reklamasi, dengan menguruk laut dengan pasir, maka sebelumnya adalah lautan, yang diuruk. Tindakan ini bisa menyebabkan naiknya permukaan air laut, dan menurunnya permukaan bumi, sehingga bisa menyebabkan terjadinya banjir dan tenggelamnya kawasan yang berdekatan dengan laut.

Melihat fakta ini, maka kebijakan reklamasi ini bisa membahayakan kepentingan publik, apalagi kebijakan ini untuk kepentingan bisnis individu atau korporasi. Karena itu kebijakan seperti ini hukumnya haram, dan harus dihentikan. Belum lagi, wilayah ini bisa dimanfaatkan oleh kepentingan asing untuk menguasai negeri kaum Muslim, setelah wilayahnya dikepung dari berbagai penjuru pantai.

Pada zaman Islam, justru wilayah pesisir pantai ini dijadikan sebagai *Ribâth* (tempat berjaga), menjaga kedaulatan wilayah dari serangan asing. Bahkan di Indonesia, banyak pesantren didirikan oleh para ulama di pesisir pantai, selain untuk menjadi wadah mendidik umat, juga menjadi tempat penggemblengan, sekaligus *Ribâth* di jalan Allah. Ini sebagaimana Hadis Nabi saw.:

«عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang berjaga [melek] untuk berjaga di jalan Allah (HR at-Tirmidzi).

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

- 1 Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, hadits no. 3477; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, hadits no. 23132, dari Abdullah bin 'Umar.
- 2 Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, dari Abdullah bin 'Abbas.

PEMBUKA PINTU KEBAIKAN DAN PENUTUP KEBURUKAN

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

Ramadhan yang dinanti-nanti telah tiba. Inilah momentum mendekatkan umat lebih dekat pada Islam. Inilah juga momentum perjuangan untuk menutup pintu-pintu keburukan dan membuka pintu-pintu kebaikan. Ramadhan adalah *syahr al-Qur'ân*. Bulan ini selayaknya menyadarkan umat akan kefardhuan penegakan hukum-hukum al-Quran dalam seluruh aspek kehidupan lintas zaman (lihat: QS al-Baqarah [2]: 185). Pada bulan ini pun setan dan keburukan terbelenggu. Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ»

Jika telah datang Ramadhan maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu (HR Muslim).

Makna *shuffidat asy-syayâthîn* secara hakiiki bermakna setan dari golongan jin dibelenggu sehingga tak bebas mengganggu manusia. Adapun secara *majâzî* (kiasan) *frasa* tersebut bermakna upaya setan dari golongan jin untuk menyesatkan dan menggoda manusia terhalang dan pintu-pintu keburukan tertutup.

Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) dalam *Fath al-Bâri* (IV/114) menukil uraian Al-Hafizh al-Qurthubi setelah menguatkan pendapat yang memaknai *zhâhir* hadis ini, yakni bahwa jika dikatakan mengapa kita masih se-

ring melihat berbagai kejahatan dan kemaksiatan terjadi pada Bulan Ramadhan, sementara setan-setan telah dibelenggu, yang semestinya hal itu tak pernah terjadi? Jawabannya adalah bahwa kejahatan dan kemaksiatan itu berkurang jumlahnya dari orang-orang shaum yang benar-benar memelihara syarat dan adabnya. Adapun yang dibelenggu itu hanya sebagian dari golongan setan, yaitu yang ingkar saja, dan bukan keseluruhan dari mereka. Kalaupun seluruh setan dibelenggu, maka bukan berarti tak mungkin terjadi keburukan. Sebabnya, keburukan ditimbulkan oleh sebab-sebab lain selain setan, semisal nafsu jahat, kebiasaan buruk dan setan berwujud manusia.

Menariknya, Rasulullah saw. menyerupakan ibadah shaum dengan *junnah* (perisai) dari siksa api neraka. Ini karena ibadah shaum yang ditegakkan menjadi sebab ampunan Allah dan menghalangi manusia dari berbuat keburukan. Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ: الصَّيَّامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ، وَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ»

Tuhan kita 'Azza wa Jalla telah berfirman, "Puasa adalah perisai. Dengan perisai ini seorang hamba membentengi diri dari api neraka. Shaum itu untuk Diri-Ku. Akulah Yang akan membalasnya." (HR Ahmad).

Kalimat "yastajinnu bihâ al-'abdu min an-

nâr” (dengan *shaum* itu seorang hamba membentengi diri dari api neraka) bisa dipahami secara *majâzî* bahwa dengan menegakkan ibadah *shaum*, seseorang terhindar dari keburukan yang bisa menyebabkan dirinya mendapatkan siksa api neraka. Keburukan apa? Keburukan pribadi orang yang menegakkan ibadah *shaum*, ditunjukkan lafal *al-'abd* (seorang hamba) pada frasa *yastajinnu bihâ al-'abd*.

Mewujudkan Perisai

Namun demikian, untuk mengunci rapat ragam keburukan yang sifatnya komunal dan sistemik, semisal fenomena masyarakat yang terbuka pada siang hari Ramadhan secara terang-terangan tanpa *'udzr syar'i*, masyarakat yang menyebarkan ideologi-ideologi yang menyimpang dari Islam, dan banyak lainnya, maka hal ini membutuhkan sistem kepemimpinan Islam dan peranan *Al-Imâm* (Khalifah) yang juga disifati Rasulullah saw. sebagai pelindung bagi golongan manusia. Nabi saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقِي بِهِ»

Sungguh Imam (Khalifah) itu perisai; (orang-orang) akan berperang mendukung dirinya dan berlingkup (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya (HR *Muttafaqun 'alayhi*).

Hadis ini menyerupakan kedudukan Imam/Khalifah (pemimpin umat) sebagai *junnah* (perisai umat) dalam bentuk *tasybih baligh* (penyerupaan sangat kuat). Ini yang ditegaskan oleh para ulama sebagai perisai dari segala keburukan. Bukan sekadar karena kokohnya kepribadian Islam pada diri seorang imam/khalifah, melainkan didukung oleh sistem kepemimpinan Islam yang meniscayakan tampilnya Islam mengatur kehidupan. Al-Hafizh an-Nawawi (w. 676 H) dalam kitab *syarh*-nya atas *Shahîh Muslim* (XII/230) menyatakan:

Sabda Rasulullah saw. "*Al-Imâm junnah*," yakni seperti *as-sitr* (pelindung). Hal ini karena Imam (Khalifah) mencegah musuh dari perbuatan mencelakai kaum Muslim dan mencegah sesama manusia (dari saling melakukan kezaliman), memelihara kemurnian ajaran Islam; rakyat berlingkup kepada dirinya dan mereka tunduk pada kekuasaannya.

Fungsi *junnah* atas keburukan komunal dan sistemik ini ditunjukkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis dari Hudzaifah bin Yaman ra. yang berkata:

فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرُ مِنْ شَرِّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاءٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهَا» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: «نَعَمْ، قَوْمٌ مِنْ جِلْدِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكْنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَلَزَمُ جَمَاعَةُ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامُهُمْ»

Aku berkata, "Apakah setelah kebaikan itu ada lagi keburukan?" Beliau menjawab, "Ya. Kaum yang menyeru di pintu-pintu Jahannam. Siapa saja yang memenuhinya akan terhempas ke dalamnya." Aku berkata, "Tolong gambarkan kaum itu kepada kami, ya Rasulullah." Beliau menjawab, "Orang-orang dari kulit kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa saran Anda kalau aku mendapati yang demikian?" Beliau menjawab, "Tetaplah berpegang teguh pada jamaah kaum Muslim dan imam mereka." (HR *Muttafaqun 'alayhi*).

Rasulullah saw. menjadikan jamaah kaum Muslim dan pemimpin mereka sebagai solusi menghadapi para penyeru kesesatan dan kebatilan yang menjerumuskan umat manusia ke

Beruntunglah mereka yang bergerak menjadi tangan-tangan pembuka pintu-pintu kebaikan dan penutup pintu-pintu keburukan. Mereka bahkan mengunci pintu-pintu itu rapat-rapat dengan menegakkan sistem kepemimpinan Islam.

dalam siksa neraka Jahanam. Ini menunjukkan bahwa mengatasi kejahatan komunal dan sistem membutuhkan peranan *junnah* dari sosok *al-imâm* (khalifah) dengan sistem kepemimpinan Islam (Khilafah) yang ia tegakkan.

Jamâ'at al-muslimîn dalam hadis di atas esensinya menunjukkan persatuan kaum Muslim dalam satu ikatan akidah Islam dan satu sistem kepemimpinan Islam dalam satu komando seorang *al-imâm*. Al-Hafizh al-Qurthubi (w. 671 H) dalam *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (I/264), ketika menafsirkan QS al-Baqarah [2] ayat 30, menegaskan: "Ayat ini adalah dalil pokok pengangkatan imam dan khalifah yang wajib didengar dan ditaati perintahnya untuk menyatukan suara kaum Muslim dan menerapkan hukum-hukum khalifah."

Al-Imam Waliyullah ad-Dahlawi (w. 1176 H) dalam *Hujjatullâh al-Bâlighah* (II/232)

menyatakan:

«أَقُولُ إِنَّمَا جَعَلَهُ بِمَنْزِلَةِ الْجَنَّةِ لِأَنَّهُ سَبَبُ اجْتِمَاعِ كَلِمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَالذَّبِّ عَنْهُمْ»

Saya berpendapat bahwa Rasulullah saw. memposisikan Imam (Khalifah) pada kedudukan sebagai *junnah* (perisai) karena ia adalah sebab kesatuan kalimat kaum Muslim dan perlindungan mereka."

Menjadi Tangan Pembuka Kebaikan dan Penutup Keburukan

Beruntunglah mereka yang bergerak menjadi tangan-tangan pembuka pintu-pintu kebaikan dan penutup pintu-pintu keburukan. Mereka bahkan mengunci pintu-pintu itu rapat-rapat dengan menegakkan sistem kepemimpinan Islam, yang membersihkan umat dari sistem kehidupan liberalistik-sekularistik yang menjadi pintu bera-gam keburukan. Dari Anas bin Malik ra.: Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ، مَعَالِيْقَ لِلشَّرِّ، وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلشَّرِّ مَعَالِيْقَ لِلْخَيْرِ، فَطُوبَى لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ، وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ»

Sungguh ada di antara manusia yang menjadi pembuka kebaikan dan penutup keburukan. Sungguh di antara manusia ada pula yang menjadi penutup kebaikan dan pembuka keburukan. Beruntunglah siapa saja yang Allah jadikan kedua tangannya sebagai pembuka pintu-pintu kebaikan. Celakalah orang yang Allah jadikan kedua tangannya sebagai pembuka pintu-pintu keburukan." (HR Ibn Majah dan al-Baihaqi).

Wallâhu a'lam. []

SEPUTAR QADHA PUASA

Soal:

Saya tidak ingat betul qadha puasa untuk mengganti hari-hari puasa yang ditinggalkan selama beberapa tahun lalu. Artinya, saya meng-qadha puasa, tetapi mungkin masih tersisa hari-hari puasa yang ditinggalkan yang belum saya qadha. Sebagian anggota keluargaku berkata bahwa saya telah meng-qadha bareng mereka seluruh puasa yang ditinggalkan. Sebagian lagi mengatakan lupa apakah saya telah meng-qadha seluruh puasa yang ditinggalkan.

Dalam keadaan semacam ini, apa yang harus saya lakukan? Jika memang wajib meng-qadha puasa, sementara saya tidak ingat berapa hari puasa yang harus saya qadha, lalu apa yang harus saya lakukan?

Jawab:

Sebelumnya kami telah menjawab pertanyaan serupa pada 13/5/2019 dengan jawaban sebagai berikut:

Kami tidak mengadopsi hukum tertentu dalam masalah ibadah. Kami menyerahkan semuanya kepada setiap Muslim agar mengikuti mazhab tertentu yang mereka yakini. Kami hanya akan menyebutkan beberapa pandangan fiqh tentang qadha puasa. Mana yang membu-

at lapang dada dan menenteramkan hati Anda, silakan ikuti:

Pertama: Di dalam *Nihāyah al-Mathlab fī Dirāyah al-Madzhab* karya Abdul Malik al-Juwayni yang digelar Imam al-Haramayn (w. 478 H)—dan beliau dari mazhab Syafii—dinyatakan: “Siapa saja yang meninggalkan puasa pada hari-hari Ramadhan, dan mungkin (mampu) untuk meng-qadha puasanya, maka dia tidak boleh menunda qadha puasanya ke Ramadhan tahun berikutnya. Ini bukan sebagai *istihbāb[an]* (anjaran), tetapi merupakan keharusan, sesuai dengan kemampuan dan hilangnya udzur. Andai dia menunda qadha puasa sampai tahun depan, tanpa udzur, maka dia wajib mengganti qadha puasanya dengan (membayar *fidyah*) satu mud makanan setiap hari. Jika dia menunda qadha puasa selama dua tahun atau lebih, maka tentang pelipatgandaan *fidyah* ada dua pandangan: *Pertama*, tidak dilipatgandakan *fidyah*; tidak wajib ada pelipatgandaan *fidyah* dengan adanya penundaan bertahun-tahun itu. Wajib *fidyah* hanya dalam satu tahun. *Kedua*, yang lebih shahih adalah adanya pelipatgandaan *fidyah*. Jadi seseorang wajib mengkompensasi penundaan qadha puasa pada setiap tahun itu satu mud (untuk tiap satu hari). Jika dia menunda dua tahun maka qadha puasa itu harus dibarengi dengan membayar *fidyah* setiap harinya dua mud...”

Ini artinya, meng-qadha puasa Ramadhan bagi orang yang tidak berpuasa harus dilakukan

sebelum Ramadhan tahun berikutnya. Jika dia menunda sampai datang Ramadhan tahun berikutnya maka dia wajib meng-*qadha* puasanya sekaligus membayar *fidyah*. Beliau juga punya pandangan lain, yakni jika menunda *qadha* puasa dua tahun, misalnya, maka dia wajib membayar dua *fidyah* bersamaan dengan *qadha* puasanya.

Kedua: Dinyatakan di dalam *Kasyâf al-Qinâ' an Matni al-Iqnâ'* karya Manshur bin Yunus al-Bahuti al-Hanbali (w. 1051 H): “Siapa saja yang meninggalkan puasa Ramadhan semuanya atau sebagiannya wajib meng-*qadha'* sejumlah hari-hari puasa yang dia tinggalkan. Dia boleh menunda *qadha'* puasanya itu selama tidak melewati waktunya, yaitu sampai datang hilal Ramadhan berikutnya. Dia tidak boleh menunda *qadha'* puasanya ke Bulan Ramadhan yang lain tanpa udzur. Jika dia menunda *qadha'* puasanya hingga ke Bulan Ramadhan yang lain atau ke beberapa Bulan Ramadhan berikutnya, maka dia wajib meng-*qadha'* puasanya sekaligus memberi makan orang miskin untuk satu hari puasa yang dia tinggalkan sebagai kafarah, sementara *fidyah* tidak berlipat ganda karena penundaan *qadha* yang melewati beberapa Bulan Ramadhan. Sebabnya, banyaknya penundaan *qadha'* puasa tidak berarti menambah *fidyah*. Ini sebagaimana seandainya seorang menunda kewajiban haji selama bertahun-tahun, maka tidak ada kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji berkali-kali.”

Tegasnya, siapa saja yang meninggalkan puasa Ramadhan dan belum meng-*qadha'* puasa yang dia tinggalkan itu sebelum datang Ramadhan berikutnya, maka dia wajib meng-*qadha'* dan membayar *fidyah*.

Ketiga: Namun demikian, menurut mazhab Abu Hanifah, betapapun penundaan *qadha'* puasa tidak mewajibkan penunaian apapun

Kami tidak mengadopsi hukum tertentu dalam masalah ibadah. Kami hanya menyebutkan beberapa pandangan mazhab Abu Hanifah, Syafi, al-Hanbali, dll. Pendapat mana saja yang membuat lapang dada, silakan dipilih.

selain hanya meng-*qadha'* saja. Andai datang Ramadhan berikutnya, sementara *qadha'* puasa belum ditunaikan, maka tetap yang harus dilakukan hanya *qadha'* saja, dan tidak kewajiban *fidyah* karena penundaan *qadha'* puasa tersebut.

Di dalam *Al-Mabsûth* karya as-Sarakhsi (w. 483 H) fikih Hanafi dinyatakan: “Seseorang harus meng-*qadha'* hari-hari puasa Ramadhan (yang dia tinggalkan) dan belum dia *qadha'* sampai masuk Ramadhan berikutnya. Menurut kami, dia wajib meng-*qadha'* puasanya pada Ramadhan yang lalu itu dan tidak wajib membayar *fidyah*. Adapun menurut Asy-Syafi'i *rahimahullâh*, dia juga harus membayar *fidyah* bersamaan dengan pelaksanaan *qadha'* puasanya, untuk setiap hari puasa (yang dia tinggalkan) dia harus memberi makan satu orang miskin. Allah SWT berfirman: *fa'iddat[un] min ayyyam[in] ukhar (wajib bagi dia meng-qadha' puasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain*). (QS al-Baqarah [2]: 184). Di dalam ayat ini tidak ada penentuan

waktu pelaksanaan *qadha'*. Penentuan waktu antara dua Ramadhan itu merupakan tambahan. Ibadah puasa ini memang *mu'qqatah* (sudah ditentukan waktunya), namun *qadha'* puasanya tidak ditentukan waktunya...”

Dinyatakan di dalam *Badâi' ash-Shanâi' fi Tartib asy-Syarâi'* karya 'Alauddin al-Kasani al-Hanafi (w. 587 H): “Yang menjadi pendapat mazhab kami bahwa kewajiban meng-*qadha'* puasa tidak ditentukan waktunya. Alasannya, apa yang telah kami sebutkan, bahwa perintah meng-*qadha'* puasa itu bersifat mutlak tanpa penentuan sebagian waktu atas sebagian lainnya...Berdasarkan hal ini, mazhab kami berpendapat: jika seseorang menunda *qadha'* puasa Ramadhan sampai masuk Ramadhan berikutnya maka tidak ada kewajiban membayar *fidyah* atas dirinya...”

Ini berarti bahwa menurut mazhab Abu Hanifah, yang wajib adalah meng-*qadha'*

puasa saja tanpa membayar *fidyah*, artinya hanya mengganti bulan-bulan yang dia tidak berpuasa.

Dalam hal ini, sebagaimana kami nyatakan di awal, kami tidak mengadopsi hukum tertentu dalam masalah ibadah. Kami hanya menyebutkan beberapa pandangan mazhab Abu Hanifah, Syafii, al-Hanbali, dll. Pendapat mana saja yang membuat lapang dada, silakan dipilih. Semoga Allah memberi Anda taufik pada apa yang Dia sukai dan Dia ridhai.

Saya berharap di dalam jawaban ini ada kecukupan.

Wallâh a'lam wa ahkam. (8 Ramadhan 1440 H – 13 Mei 2019 M). Selesai kutipan dari jawaban kami terdahulu.

Ringkasnya: Pertama, silakan anda hitung hari-hari yang di dalamnya Anda tidak berpuasa menurut dugaan Anda. Kedua, setelah itu Anda kaji apa yang disebutkan di atas, lalu Anda ambil pendapat mazhab yang menjadikan Anda merasa tenteram.

Adapun kadar satu *fidyah*, yakni satu mud, yaitu setara dengan 544 gram gandum. Ini sebagaimana yang ada di dalam Kitab *Al-Amwâl*: “Satu mud = 1 $\frac{1}{3}$ rithl baghdadi. Satu rithl = 408 gram. Satu mud = 1 $\frac{1}{3}$ rithl x 408 gram berat satu rithl = 544 gram berat satu mud gandum.”

Di situ ada yang menghitung lebih sedikit atau semacam itu.

Semoga Allah SWT menerima shaum dan *qiyâm* Ramadhan kita. Âmin. [Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, 5 Sya'ban 1446 H/4 Februari 2025 M]

Sumber:

<https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/jurisprudence-questions/100450.html>

Ringkasnya: Pertama, silakan anda hitung hari-hari yang di dalamnya Anda tidak berpuasa menurut dugaan Anda. Kedua, setelah itu Anda kaji apa yang disebutkan di atas, lalu Anda ambil pendapat mazhab yang menjadikan Anda merasa tenteram.

BERLOMBA MERAIH PAHALA RAMADHAN

Najmah Saïdah

Alhamdulillah. Ramadhan, bulan mulia dan penuh berkah, tengah menghampiri kita. Sudah seharusnya kita mengucapkan syukur, bersukacita dan memohon kepada Allah semoga kita dapat mengisi Ramadhan dengan baik dan benar. Semoga setiap amalan yang dilakukan di bulan Ramadhan ini penuh dengan keberkahan dan bernilai pahala.

Demikian istimewa Ramadhan. Semoga keluarga kita bisa menjalani Ramadhan dengan sukacita dan penuh dengan ketaatan hingga akhir. Semoga semua amal kita diterima Allah SWT, sebagaimana doa yang kita panjatkan pada awal Ramadhan:

اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ عَلَيَّ اِلَى رَمَضَانَ وَسَلِّمْ رَمَضَانَ لِيَّ
وَتَسَلِّمْهُ مِنِّيْ مُتَقَبَّلًا

Ya Allah, antarkanlah aku hingga sampai Ramadhan, dan antarkanlah Ramadhan kepadaku, dan terimalah amal-amalku pada bulan Ramadhan."

Bulan Berlimpah Pahala

Allah SWT telah memilih Ramadhan dengan keutamaan dan kekhususan dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Ini semua adalah sebagai bentuk nikmat dan karunia Allah untuk hamba-Nya agar senantiasa bersemangat mendekatkan diri kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan yang Dia murkai.

Allah SWT dan Rasulullah saw. telah memberikan penjelasan kepada kita tentang keberlim-

pahan pahala pada Bulan Ramadhan. Dijelaskan di dalam Hadis Nabi saw., misalnya, *"Siapa saja yang memberi makan orang yang berpuasa, bagi dia pahala seperti pahala orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun."* (HR at-Tirmidzi).

Dalam petikan khutbah Rasulullah saw. ketika memasuki bulan Ramadhan juga dinyatakan, *"...Wahai manusia! Sesungguhnya kalian akan dinaungi oleh bulan yang senantiasa besar lagi penuh keberkahan, yaitu bulan yang di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan; bulan yang Allah telah menjadikan puasanya sebagai suatu kefardhuan dan qiyâm pada malam harinya sebagai suatu tathawwu'.* Siapa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu amal kebajikan di dalamnya sama dengan orang yang menunaikan suatu fardhu pada dalam bulan yang lain."

Demikianlah Ramadhan, bulan penuh berkah dan berlimpah pahala. Selain harus disambut dengan sukacita, tentu saja setiap Muslim harus mempersiapkan diri dengan baik. Dengan itu dia tidak terjebak pada puasa yang sia-sia, yang hanya sekedar menahan lapar dan dahaga semata.

Keluarga Muslim Berlomba Meraih Pahala

Pada bulan Ramadhan ini kondisi ruhiyah umat memang sedang pada puncaknya. Semua amal kebaikan akan berusaha dikejar untuk mendapatkan pahala yang berlimpah. Lalu apa saja amalan yang bisa dilakukan bersama oleh keluarga Muslim pada Bulan Ramadhan ini sehingga paha-

la tercurah untuk kita sekeluarga. Setidaknya ada tujuh aktivitas, yaitu:

1. Menjalankan Ibadah Bersama Keluarga.

Pada Bulan Ramadhan kita dan keluarga bisa lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah sekaligus semakin menguatkan tali persaudaraan dengan anggota keluarga. Caranya dengan mengerjakan berbagai ibadah wajib dan sunnah bersama-sama. Kita dan keluarga bisa lebih mengintensifkan shalat berjamaah pada setiap waktu shalat fardhu di masjid atau di rumah.

Kita bisa memperbanyak amalan shalat sunnah bersama, teristimewa shalat tarawih. Berjalan bersama menuju masjid sambil bercengkerama akan mempererat tali kekeluargaan di antara anggota keluarga. Kita juga bisa melaksanakan shalat dhuha bersama sebelum berangkat beraktivitas ke sekolah atau ke tempat kerja atau melaksanakan shalat tahajud menjelang sahur.

2. Memperbanyak Tadarus al-Quran.

Ketika seluruh anggota keluarga berkumpul, kita bisa melakukan tadarus al-Quran ataupun *murāja'ah*. Kita sekeluarga bisa kembali belajar dan *me-refresh* ilmu tajwid kita dan memperbanyak hapalan kita dan keluarga. Kita bahkan bisa saling mengoreksi bacaan yang satu kepada yang lain. Anak-anak pun bisa mengoreksi bacaan ayah-bundanya. Dengan itu, selain semakin mahir ilmu tajwid kita, kita juga bisa melatih anak-anak mandiri serta berani menyampaikan ilmu dan pemahaman. Ini sangat baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak kita. Kebersamaan dalam keluarga juga akan menumbuhkan sikap saling sayang dan saling menghormati di antara anggota keluarga.

Bisa saja kita dan anak-anak berlomba mengkhatamkan al-Quran. Para orangtua pun bisa memotivasi anak-anaknya untuk bisa menyelesaikan bacaan al-Quran minimal 30 juz dalam sebulan ini. Bisa juga kita memberikan *reward* untuk anak-anak kita dengan pelukan, acungan jempol

ataupun hadiah sederhana yang membuat mereka semakin bersemangat. Kebiasaan baik mengejar khataman al-Quran pada bulan Ramadhan menjadi kebahagiaan tersendiri.

3. Menuntut Ilmu Islam Bersama dan Aktif Berdakwah.

Bukan hanya aktivitas ibadah *mahdhah* saja yang harus kita dan keluarga perbanyak selama Ramadhan ini, tetapi semua amal kebaikan: menuntut ilmu, memenuhi akad atau muamalah lainnya, menghiasi diri kita dengan akhlak yang terpuji, dll. Aktivitas dakwah dan menyeru umat untuk menegakkan syariah Islam juga harus semakin kita kuatkan baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitar kita. Selama Ramadhan kita mempunyai kesempatan berdakwah yang luas. Sebabnya, siapa pun pada bulan ini kondisi ruhiyahnya sedang baik sehingga siap menerima nasihat.

Jangan sia-siakan kesempatan ini. Banyak yang bisa kita lakukan selain ibadah *mahdhah*. Sabda Rasul saw., "*Siapa saja menunjuki kepada kebaikan, bagi dia pahala sebagaimana orang yang mengamalkan kebaikan itu tanpa mengurangi pahalanya.*"

4. Saling Melayani (Khidmat) di Antara Anggota Keluarga.

Sesungguhnya *khidmat* (melayani), sekecil apapun, adalah amal shalih. Membangunkan keluarga kita untuk melakukan sahur bersama dan membantu menyiapkan hidangan berbuka merupakan amal kebaikan. Banyak hadis menjelaskan hal ini. Di antaranya hadis dari Jabir bin Abdullah ra. yang berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "*Setiap kebaikan adalah sedekah. Di antara bentuk kebaikan adalah kamu menjumpai saudaramu dengan wajah yang menyenangkan dan kamu menuangkan air dari embermu ke dalam bejana milik saudaramu.*" (HR at-Tirmidzi).

Menuangkan air pada bejana saudara kita adalah jenis *khidmat*. Rasulullah saw. menyebut

Bukan hanya aktivitas ibadah *mahdhah* saja yang harus kita dan keluarga perbanyak selama Ramadhan ini, tetapi semua amal kebaikan, termasuk dakwah dan menyeru umat untuk menegakkan syariah Islam.

sebagai bentuk kemakrufan sebagaimana berwajah ramah. Sesuatu yang disebut makruf adalah amal shalih. Khidmat adalah amal shalih. Lebih utama lagi jika yang dilayani adalah orang yang berpuasa. Melayani orang yang berpuasa dan meringankan pekerjaan atau kesusahan mereka bisa membuat yang melayani mendapatkan ganjaran sebagaimana orang yang berpuasa.

5. Memperbanyak Sedekah.

Meningkatkan sedekah menjadi salah satu amalan kebaikan pada bulan Ramadhan sebagai ungkapan syukur atas nikmat dipertemukan Ramadhan serta sebagai penyempurna ibadah puasa dan ibadah-ibadah individu lainnya. Tidaklah sempurna keimanan dan kualitas ibadah seseorang kecuali jika adanya keseimbangan antara ibadah *mahdhah* dan ibadah sosial. Demikian sebagaimana firman Allah SWT (yang artinya) *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya. Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap. Mereka pun menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*” (TQS as-Sajdah [1]: 16).

6. Bersama Berburu Lailatul Qadar.

Lailatul Qadar adalah malam turunnya al-Quran dari *Lauhul Mahfudz* ke *Baitul Izzah* (langit) dunia. *Lailatul Qadar* memiliki kebaikan

setara dengan seribu bulan, yakni 83 tahun dan empat bulan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS al-Qadr ayat 1-5. Meskipun *Lailatul Qadar* ini tidak diketahui kapan datangnya, umat Islam diminta untuk mencari malam tersebut pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan.

Hal ini seperti sabda Rasulullah saw.: “*Carilah malam Lailatul Qadar di malam ganjil dari sepuluh terakhir bulan Ramadhan.*” (HR al-Bukhari).

Karena itu umat Islam disarankan untuk beribadah, terutama ibadah malam pada sepuluh hari terakhir Ramadhan untuk meraih keutamaan tersebut. Di sinilah kesempatan keluarga Muslim untuk berlomba meraih pahala.

7. I'tikaf Bersama Keluarga.

Sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan adalah hari-hari yang sangat dinanti oleh keluarga Muslim karena di dalamnya ada *Lailatul Qadar*. Setiap Muslim akan mengincar pahala besar pada malam mulia tersebut. Karena itu pada sepuluh malam terakhir ini kaum Muslim baik laki-laki maupun perempuan akan memperbanyak ibadah sunnah dan melakukan i'tikaf di masjid, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan keluarganya.

Bunda 'Aisyah ra. menuturkan, “*Sesungguhnya Nabi saw. telah melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga Allah SWT mewafatkan beliau, kemudian isteri-isteri beliau pun melakukan i'tikaf sepeninggal beliau.*” (HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad).

Rasulullah saw. biasa ber-i'tikaf pada Bulan Ramadhan. Apabila selesai dari shalat shubuh, beliau masuk ke tempat khusus i'tikaf beliau. Kemudian 'Aisyah ra meminta izin untuk bisa ber-i'tikaf bersama beliau dan beliau izinkan.

Semoga Allah memberikan kelapangan dan kemudahan kepada kita sehingga kita dan keluarga bisa menunaikan kewajiban dan amal shalih lainnya dengan sebaik-baiknya. *Âmîn.*

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [1]



Zionis Tidak Mempercayai Rezim Arab Mana pun

Pernyataan Duta Besar Zionis Yahudi untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Danny Danon yang merasa khawatir atas kemampuan militer Mesir yang terus dimodernisasi dan berkembang, menurut situs *hizb-ut-tahrir.info*, menunjukkan entitas penjajah tersebut tidak mempercayai rezim Arab mana pun.

“Ini menegaskan tanpa keraguan bahwa entitas Yahudi tidak mempercayai rezim Arab mana pun, tidak peduli betapa pun pengkhianatan rezim itu (kepada kaum Muslim/Palestina),” tulis situs tersebut, Ahad (2/2/2025).

Meskipun, sebut situs tersebut, rezim Sisi telah menghancurkan terowongan Gaza dari sisi Mesir, mengisinya dengan air, mendirikan penghalang dan berpartisipasi dalam pengepungan Jalur Gaza seperti halnya orang-orang Yahudi. Ini juga menunjukkan, para pemimpin Yahudi tidak tidur pada malam hari karena memikirkan hari setelah jatuhnya rezim Sisi.

“Ini adalah pernyataan eksplisit dari ketakutan Yahudi bahwa tentara Mesir, dengan kekuatan yang dimiliki, akan menyerbu Palestina yang diduduki, lalu membebaskan Palestina sehari setelah jatuhnya rezim Sisi, dan kaum Muslim mengambil alih kekuasaan di Mesir,” tulis situs tersebut.

Sebelumnya, Danon, kepada stasiun radio

keagamaan entitas Yahudi *Kol Barma*, Ahad (2/2/2025), mengatakan, “Mereka (Mesir) menghabiskan ratusan juta dolar untuk peralatan militer modern setiap tahun. Namun, mereka tidak memiliki ancaman di perbatasan mereka. Mengapa mereka membutuhkan semua kapal selam dan tank ini? Setelah 7 Oktober 2023, lonceng peringatan harus dibunyikan, kita telah belajar dari semua itu. Kita harus terus mengawasi Mesir dan mempersiapkan diri untuk setiap skenario.” []

Penguasa Baru Suriah Mengindari Pembicaraan tentang Islam

Dari sepak terjang dan pernyataan para penguasa baru Suriah, situs *hizb-ut-tahrir.info* menilai para penguasa baru Suriah menekankan identitas nasional dan menghindari pembicaraan tentang Islam.

“Tampaknya mereka yang berada di pemerintahan Suriah yang baru, mulai dari kepala pemerintahan, Ahmad al-Sharaa, hingga pejabat-pejabat lainnya, menghindari dari mengucapkan satu kata pun tentang Islam dan menekankan bahwa Suriah adalah sebuah negara nasional,” tulis situs tersebut, Kamis (30/1/2025).

Pernyataan para penguasa baru itu seperti negara-negara kolonial lainnya di kawasan ini, yang berusaha hidup berdampingan dengan tatanan regional dan internasional serta mencari perdamaian, bukan jihad untuk membebaskan negeri dan meninggikan agama Allah.

Semuanya, tegas situs tersebut, demi menyenangkan Amerika, Eropa dan para pengikutnya di kawasan, dengan harapan untuk tetap berada di kursi kekuasaan, mereka tidak lagi peduli dengan murka Allah dan orang-orang yang beriman.

“Mereka tidak berusaha untuk menerapkan Islam, agama yang karenanya rakyat Suriah mendeklarasikan revolusi mereka,” sesalnya.

Sebelumnya, pada (28/1), Kantor Berita Suriah (SANA) mengutip pernyataan Juru Bicara Pemerintahan Militer Suriah Hassan Abdul Ghani, yang mengatakan, “Kami mengumumkan pengambila-

lihan kepemimpinan negara selama masa transisi oleh Tuan Ahmad al-Sharaa, yang akan menjalankan tugas kepresidenan Republik Arab Suriah dan mewakili Suriah di forum-forum internasional; juga memberi dia wewenang untuk membentuk dewan legislatif sementara selama masa transisi, yang akan menjalankan tugasnya sampai konstitusi permanen untuk negara tersebut disetujui. Ini mulai berlaku setelah membatalkan konstitusi 2012 dan menengguhkan semua undang-undang luar biasa.” []

Entitas Yahudi Melanjutkan Agresinya di Tepi Barat

Meski sedang gencatan senjata, entitas penjajah Zionis Yahudi melanjutkan agresinya terhadap kota-kota dan kamp-kamp rakyat Palestina di Tepi Barat, ketika sebuah pesawat tak berawak Yahudi dari intelijen Dinas Keamanan Umum (Shin Bet) menghantam sekelompok pemuda dari Kota Tamoun, sebelah timur Tubas, di Tepi Barat bagian utara. Kementerian Kesehatan Palestina mengumumkan kesyahidan 10 pemuda tersebut pada Rabu (29/1/2025).

Pada saat yang sama, entitas Yahudi terus melanjutkan operasi agresifnya di Jenin di Tepi Barat bagian utara sejak 21 Januari 2025, dua hari setelah pengumuman gencatan senjata di Gaza, dengan nama Operasi Pagar Besi, yang didukung oleh bulldoser, pesawat, dan kendaraan militer lapis baja, serta mengumumkan bahwa selama operasi tersebut telah menewaskan 15 orang dan menangkap 40 buronan.

Sementara itu, pada tanggal 28 Januari 2025, Surat Kabar Ibrani *Yediot Aharonot* melaporkan, Knesset menyetujui dalam pembacaan awal RUU yang memungkinkan orang Yahudi memiliki tanah di Tepi Barat sebagai pemilik tanah dan mendaftarkan tanah tersebut atas nama mereka dan menganggapnya sebagai milik mereka.

Menurut situs *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (30/1/2025), orang-orang Yahudi terdorong untuk mengambil langkah ini dan melanjutkan operasi

agresif mereka terhadap penduduk Tepi Barat oleh pengumuman Presiden AS Trump yang mendukung pengusiran penduduk Tepi Barat dan Gaza serta perluasan entitas Yahudi di tempat-tempat yang dianggapnya kecil, seperti yang Trump nyatakan dalam pernyataan sebelumnya.

“Rezim-rezim di wilayah tersebut dan para pejabatnya tidak lagi mengecam apa yang dilakukan musuh di Palestina, karena kecaman mereka telah menjadi bahan tertawaan di kalangan masyarakat, sebab selama ini mereka tidak mempercepat dan tidak pula menghambat,” tulis situs tersebut.

Mereka, lanjutnya, tidak berniat melakukan apa pun untuk membantu rakyat Palestina setelah 15 bulan berdiam diri menyaksikan pembantaian yang dilakukan oleh entitas Yahudi di Gaza, sebaliknya rezim-rezim boneka seperti Mesir, Yordania, UEA, Bahrain, Maroko, dan Turki malah terus melakukan normalisasi dan berdagang dengan entitas Yahudi. []

Trump Memperbarui Seruan untuk Memindahkan Penduduk Palestina

Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump memperbarui seruannya untuk memindahkan penduduk Gaza dan Tepi Barat, Palestina, dari rumah mereka setelah ia mengusulkan ide ini pada 25 Januari 2025, yang membangkitkan perasaan orang-orang Yahudi, para perampas Palestina, sehingga mereka merespons dan menyambutnya.

Pada malam hari, 27 Januari 2025, Trump menyatakan kepada para wartawan di atas pesawat Air Force One, bahwa dia ingin memindahkannya ke Mesir dan Yordania.

Trump juga mengatakan, dirinya telah mengadakan pembicaraan dengan Presiden Mesir al-Sisi dan Raja Yordania Abdullah II dalam beberapa hari terakhir.

“Saya berharap dia (Presiden Mesir) mengambil sebagian. Kami banyak membantu mereka, dan saya yakin dia akan membantu kami. Seperti yang mereka katakan, ini adalah perkara yang sulit, tetapi saya yakin bahwa dia akan melakukan-

nya, dan saya yakin Raja Yordania juga akan melakukannya,” ujar Trump sebagaimana diberitakan *Asharq al-Awsat*, Selasa (28/1/2025).

Menyikapi itu, situs *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (30/1/2025), menyatakan Amerika memberikan bantuan jahat dan beracun kepada rezim Mesir sebagai imbalan atas pengabaian mereka terhadap kewajiban memerangi orang-orang Yahudi dan kesediaan mereka untuk menjual Palestina.

“Sisi, kepala rezim Mesir yang mendapatkan keuntungan dari bantuan AS, harus memenuhi apa yang diminta AS sebagai imbalan atas bantuannya. Tampaknya Sisi dan Raja Yordania tidak menolak, tetapi berusaha menghindarinya,” tulis situs tersebut.

Namun, lanjutnya, Trump yakin bahwa mereka akan menerima pada akhirnya, karena sebenarnya mereka adalah bajingan dan pengkhianat. Buktinya, mereka hanya menyaksikan pembantaian di Gaza selama 15 bulan dan tidak menggerakkan satu pun tentara atau menyediakan satu pun peluru. []

Gencatan Senjata Bukanlah Solusi Hakiki

Di tengah sekira 30 ribu peserta aksi yang mengibarkan al-Liwa (bendera putih bertuliskan tauhid) dan ar-Rayah (panji hitam bertuliskan tauhid), Cendekiawan Muslim KH Rokhmat S Labib menyampaikan, gencatan senjata di Gaza, Palestina, bukanlah solusi hakiki bagi umat Islam.

“Andai (pula) gencatan senjata itu sifatnya permanen, sehingga terjadi perdamaian, maka itu bukan solusi (hakiki) bagi kaum Muslim,” serunya dalam *Masirah Kubra: Isra’ Mi’raj, Umat Bersatu Bebaskan Al-Aqsha dan Palestina*, Ahad (26/1/2025) di depan

Kedubes Amerika Serikat (AS) Jakarta Pusat.

Apalagi, menurut beliau, dari bermacam perjanjian gencatan senjata yang pernah disepakati, entitas penjajah Yahudi kerap melanggar dengan tetap melakukan serangan.

Menurut beliau, kaum Muslim wajib balik memerangi siapa pun yang memerangi, sebagaimana firman Allah SWT di dalam QS al-Baqarah ayat 190.

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,” demikian bunyi terjemahan ayat dimaksud.

Bahkan pada ayat 191 masih QS al-Baqarah, Allah menekankan agar kaum Muslim mengusir musuh dari tempat mereka telah mengusir umat Islam.

Dengan demikian, kata Kiai Labib lebih lanjut, tidak ada pilihan lain kecuali pula memerangi hingga benar-benar terusir penjajah Yahudi dari Palestina. Ditambah, secara nyata dan brutal mereka telah merampas, menduduki, membantai, serta memblokade warga di sana.

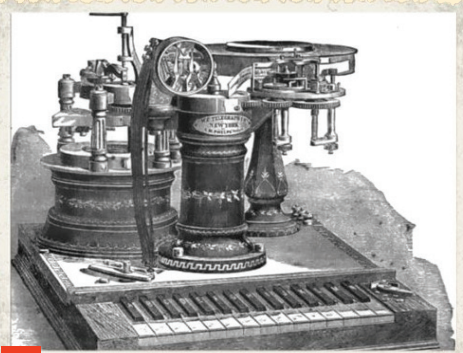
Masih menurut Kiai Labib, istilah ‘memerangi balik’ dalam bahasa Islam adalah jihad *fi sabilillah*, perang di jalan Allah SWT. Ditambahkan, amat penting menegakkan kembali institusi khilafah yang akan menyatukan dan menggerakkan kaum Muslim untuk berjihad *fi sabilillah*. [Joy dan Tim]



Lembaga yang Menyediakan Pelatihan Telegraf di Turki Utsmani

Telegraf, yang ditemukan pada awal abad ke-19, membawa perubahan pesat dalam bidang komunikasi. Penemuan telegraf merupakan langkah paling penting yang diambil dalam teknologi komunikasi dan merupakan cikal bakal teknologi maju di masa depan. Jadi, di manakah lembaga-lembaga tempat Ottoman, yang mengikuti perkembangan ini dengan cermat dan mentransfernya ke negara mereka, memberikan pelatihan telegraf?

Sumber: www.fikriyat.com/galeri/tarih/osmanlida-telgraf-egitimi-veren-kurumlar-1577453915



1

1 Telegraf memasuki wilayah Ottoman pada tahun 1847. Khilafah menghabiskan sejumlah besar uang untuk mentransfer telegraf ke wilayahnya. Direktorat Telegraf didirikan selama Perang Krimea pada tahun 1855 pada periode Ottoman

2

2 Telegram tersebut awalnya dikirim dalam bahasa Prancis oleh pejabat Prancis dan Italia. Dengan kata lain, bisnis telegraf sepenuhnya berada di bawah monopoli asing. Akan tetapi, kemudian, perwira-perwira pembantu Ottoman diangkat bersama para pejabat asing. Para petugas tersebut dipilih dari antara petugas Ruang Penerjemahan.

Komunikasi pertama dalam bahasa Turki adalah melalui Mustafa Efendi. Setelah komunikasi Turki menjadi mungkin, kebutuhan akan operator telegraf meningkat. Kebutuhan akan pegawai negeri, yang diatasi dengan melatih pekerja magang di Kantor Telegraf Istanbul hingga tahun 1856, kemudian memunculkan gagasan bahwa lembaga ini saja tidak cukup dan perlu dibuka lapangan pekerjaan

3

3



yang lebih luas.

4

4 Menurut sistem pelatihan kerja, peserta pelatihan telegraf harus berusia antara 18 dan 30 tahun. Mereka yang diterima magang dengan ketentuan mampu membaca, menulis, dan gemar berhitung juga memerlukan referensi dari dua orang yang dihormati mengenai kejujurannya. Jumlah peserta pelatihan yang direkrut di Kantor Telegraf Istanbul dibatasi hingga 12 orang. Apabila peserta pelatihan berhasil pada akhir pelatihan, maka mereka diberikan hak untuk bekerja dan menerima gaji berdasarkan kesaksian direktorat telegraf.



Bukan hanya warga negara Muslim saja yang berhak magang di kantor telegraf, tetapi warga negara Ottoman non-Muslim juga punya hak. Masa magang di Kantor Telegraf Istanbul ini berlangsung hingga periode Monarki Konstitusional Kedua.

5

5



Sekolah Telegrafi Fünun-ı (1861)

6

6

Sekolah ini memulai pendidikan di Soğukçeşme pada tahun 1861 dengan tujuan melatih pegawai negeri sipil untuk administrasi telegraf. Akan tetapi, ada kebutuhan untuk membuka bengkel telegraf agar dapat mempraktikkan ilmu teori yang diperoleh di sekolah. Setelah bengkel didirikan, fondasi pabrik telegraf pun diletakkan.

Sekolah Pos dan Telegraf (1872)

Sebagai hasil dari perubahan keputusan, nama Sekolah Telgrafiye Fünun-ı diubah menjadi Sekolah Pos dan Telegraf. Karena para pekerja magang di kantor telegraf Dersaadet dan Beyoğlu tidak cukup memiliki pengetahuan tentang mata pelajaran ilmiah seperti akuntansi, Sekolah Pos dan Telegraf dibuka untuk mengisi kesenjangan ini. Selain itu, sekolah ini didirikan untuk mengakhiri era mempekerjakan dua pegawai negeri secara terpisah di Prancis dan Turki, dan untuk menangani dua pekerjaan dengan satu pegawai negeri

7

7



8

8

Sekolah Menengah Atas Galatasaray (1872)

Di Sekolah Menengah Atas Galatasaray, yang dikenal sebagai "Mekteb-i Sultani", kursus telegrafi ditambahkan ke program untuk melatih pegawai negeri.

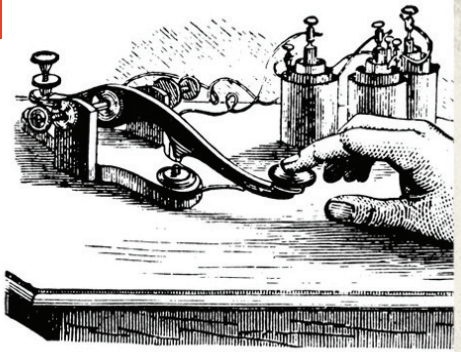


Darussafaka (1880)

Darüşşafaka adalah lembaga yang didirikan atas permintaan sultan untuk memberikan pendidikan kepada anak perempuan dan laki-laki yang orang tuanya telah meninggal atau yang membutuhkan bantuan. Darüşşafaka diubah menjadi Sekolah Kejuruan Administrasi Pos dan Telegraf pada tahun 1880 di bawah pemerintahan İzzet Efendi.

Tujuan transformasi sekolah ini adalah untuk mengurangi jumlah pejabat asing yang bukan warga negara Ottoman dan kompetensi mereka di bidang tersebut. Bahri Ata menyatakan bahwa lembaga lain yang menyediakan pelatihan teleografi bersama Darüşşafaka pada tahun 1890-an adalah Mülki-i Şahane Mektebi-i Ali. Guru telegraf yang lulus dari Darüşşafaka bekerja di lapangan hingga tahun 1950-an

9



10

Pada masa pemerintahan Monarki Konstitusional, lembaga ini melekat pada Kementerian Keuangan dengan nama Kementerian Pos dan Telegraf dan Direktorat Jenderal Pos dan Telegraf.

Sekolah itu diorganisasikan menjadi dua bagian. Pada bagian pertama; Tedrisat-ı Aliye didirikan untuk melatih petugas administrasi, dan bagian kedua adalah Tedrisat-ı Adiye, yang didirikan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pegawai negeri sipil.

11

Siswa yang diterima di Tedrisat-ı Aliye, yang akan dibatasi kuota 12 orang, melalui kompetisi. Ujian diadakan dengan dua cara, lisan dan tertulis, seperti yang berlaku saat ini. Pendidikan dipandang dalam dua hal. Mahasiswa yang menerima pelatihan pada semester pertama, yang dimulai pada bulan Oktober dan berlangsung hingga April, kemudian memasuki masa magang setidaknya enam bulan di salah satu kantor telegraf di Istanbul. Mahasiswa magang juga diberi uang saku minimal 20 sen

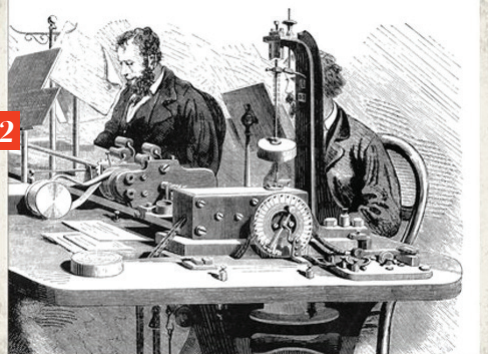
12

Sekitar 40 siswa, juga melalui kompetisi, diterima di departemen Tedrisat-ı Adiye. Nilai-nilai moral yang baik dan kejujuran merupakan salah satu sifat yang dicari pada pegawai negeri sipil. Orang yang akan direkrut untuk unit ini; Mereka mengikuti ujian pada mata kuliah Ejaan, Kaligrafi, Sastra, Kalkulasi dan Geografi.

11



12



KH. Rokhmat S. Labib:

WAJIB MENEGAKKAN KEMBALI KHILAFAH

Pengantar:

Puasa Ramadhan adalah salah satu cara untuk mewujudkan takwa secara personal. Orang yang bertakwa dicirikan oleh keterikatannya dengan syariah secara total (*kāffah*), bukan secara parsial. Karena itu di dalam masyarakat yang individu-individunya bertakwa, segala urusan kehidupan mereka—ibadah, muamalah [ekonomi, politik, sosial, pendidikan, hukum, pemerintahan] maupun *‘uqûbât*—sejatinya diatur hanya dengan syariah Islam. Namun, faktanya tidak demikian. Saat ini masyarakat di negeri ini masih jauh dikategorikan sebagai masyarakat yang bertakwa. Padahal penduduk negeri ini mayoritas Muslim.

Pertanyaannya: Mengapa demikian? Apa akar penyebabnya? Mengapa puasa Ramadhan yang dilaksanakan setiap tahun seolah tak memberikan efek di masyarakat? Apa penyebabnya? Bagaimana pula solusinya yang paling mendasar? Di mana pula peran negara dalam menegakkan dan menerapkan syariah secara *kāffah* dalam mewujudkan masyarakat yang bertakwa? Betulkah syariah secara *kāffah* tak akan tegak tanpa Khilafah?

Itulah di antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada KH Rochmat S Labib dalam wawancara dengan *Redaksi* kali ini. Berikut ini wawancara lengkapnya.

Kyai, mengapa saat ini banyak Muslim yang berpuasa, namun ketakwaannya tampak parsial dan tidak total?

Banyak faktor. Di antara penyebab utamanya adalah faktor pemahaman. Islam belum dipahami sebagai agama dan ideologi yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Karena pemahaman-

nya tentang Islam masih parsial, ketakwaannya juga parsial.

Apa penyebab banyak kaum Muslim hanya menonjol dari sisi ritual dan spiritual belaka?

Seperti saya katakan tadi, penyebab utamanya adalah soal pemahaman yang masih parsial

tentang Islam. Islam hanya dianggap sebagai agama yang mengajarkan seputar ibadah *mah-dhah* dan berbagai pengaturan kehidupan privat lainnya, seperti akhlak, makanan, pakaian, kehidupan rumah tangga, dan sebagainya. Padahal Islam mengatur semua interaksi yang dilakukan manusia, baik dengan Tuhannya, dirinya sendiri maupun sesama manusia. Islam mengatur kehidupan pribadi, keluarga dan negara.

Jika demikian, apakah hakikat ketakwaan itu menurut Kyai,?

Secara bahasa, kata *at-taqwâ* berasal dari kata *al-wiqâyah* yang berarti perlindungan, yakni, menjaga sesuatu dari semua yang membahayakan. Makna tersebut seperti dalam QS ad-Dukhan ayat 56: *wa waqâhum 'adzâba al-jahîm* (Dia melindungi mereka dari azab neraka yang menyala-nyala).

Adapun secara istilah, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama. Di antara *ta'rif* atau definisi yang banyak digunakan adalah yang disampaikan oleh Thalq bin Habib. Menurut beliau, takwa adalah engkau mengerjakan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah, dengan mengharap rahmat Allah, dan meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah, karena takut akan azab Allah.

Bertolak dari definisi tersebut, ketakwaan paripurna terjadi ketika mengamalkan dan menerapkan Islam secara *kâffah* atau keseluruhan. Ini karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari aqidah, ibadah, makanan, pakaian, akhlak, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, hingga negara. Karena itu siapa pun yang ingin ketakwaannya paripurna, harus harus mengamalkan semua ajaran Islam tersebut. Dalam Surat al-Baqarah 208 Allah SWT berfirman: *Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû udkhulû fi as-silmi kâffah* (Wahai orang-orang yang ber-

iman, masuklah kalian ke dalam Islam secara total).

Menarik sekali penjelasan Wahbah al-Zuhaili tentang ayat tersebut. Dalam Tafsirnya, *Al-Munîr*, beliau berkata, “Masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan, terimalah Islam secara utuh, dan jangan mencampurkan Islam dengan selainnya. Lakukanlah semua yang diperintahkan oleh Islam, dalam perkara *ushûl wa furû'* (pokok dan cabang), serta hukum-hukumnya, tanpa memilah-milah atau memilih sebagian saja. Jangan seperti orang yang mengerjakan shalat dan puasa, tetapi meninggalkan zakat dan *hudûd* (hukum-hukum pidana), atau masih mengonsumsi khamr, mengambil riba, melakukan zina, dan perbuatan seperti yang kita saksikan sekarang ini.”

Oleh karena itu, rajin dalam ibadah, namun tidak mau terikat dengan hukum syariah yang mengatur politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain-lain, jelas bukan takwa yang paripurna.

Bagaimana cara agar saat Ramadhan, bulan takwa, umat Islam menempa diri bukan hanya pada aspek ritual saja, namun juga menyadari sepenuhnya bahwa hukum Allah wajib ditegakkan secara total?

Langkah penting harus dilakukan adalah memberikan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang Islam. Di antara yang dapat ditempuh adalah menunjukkan ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabi saw. yang menjelaskan tentang keseluruhan ajaran Islam. Selain ayat-ayat dan hadis-hadis yang membicarakan shalat, zakat, puasa, haji, zikir dan berbagai ibadah lainnya; ditunjukkan juga ayat-ayat dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang kepemimpinan, politik, ekonomi, jihad, rampasan perang, perdamaian, hukuman bagi pelaku kejahatan, seperti membunuh, mencuri, berzina, dan lain-lain. Agar lebih

Jika kita tidak berani meninggalkan puasa, semestinya juga tidak berani meninggalkan perang di jalan Allah dan hukum *qishâsh*. Kesadaran inilah yang harus dimunculkan pada kaum Muslim. Mereka berdosa ketika tidak menerapkan syariah dalam kehidupan.

mantap, ditunjukkan juga berbagai kitab tafsir, syarah hadis, fiqih, dan penjelasan para ulama *mu'tabar* tentang semua itu.

Diterangkan juga Islam yang dipraktikkan Nabi saw. mulai dari Makkah hingga di Madinah. Ketika di Madinah beliau bukan hanya sebagai nabi dan rasul yang tugasnya menyampaikan risalah, tetapi juga sebagai kepala negara yang memiliki otoritas menerapkan hukum dalam kehidupan. Beliau mengangkat para Sahabatnya dalam struktur negara seperti *wazîr*, gubernur, *qâdhi*, panglima perang, duta negara, dan lain-lain. Ketika ditinggalkan oleh beliau, kekuasaan Islam meliputi seluruh Jazirah Arab.

Kekuasaan Islam itu dilanjutkan *Al-Khulafâ' ar-Râsyidûn*. Kekuasaannya makin membentang luas hingga mencakup Mesir, Syam, Irak, Persia dan Asia Tengah.

Tak berhenti pada mereka. Islam yang diterapkan dalam sistem kehidupan itu terus dilanjutkan oleh para khilafah berikutnya hingga

Khilafah Utsmaniyah, yang diruntuhkan pada tahun 1924.

Nah, Ramadhan yang di dalamnya ada kewajiban puasa, dan di antara hikmahnya adalah membuat pelakunya menjadi orang yang bertakwa, merupakan momentum yang sangat tepat untuk mengingatkan itu semua; bahwa ketakwaan yang paripurna menuntut penerapan Islam secara *kâffah*.

Bagaimana penjelasan firman Allah tentang puasa dalam al-Quran yang menegaskan dengan kata “kutiba”?

Nah, ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut bisa dijadikan contoh. Dalam al-Quran, terdapat beberapa ayat yang menyebut: *kutiba ‘alaykum*. Hanya saja, kata yang menjadi *nâib al-fâ’il* berbeda. Dalam QS al-Baqarah ayat 183 disebutkan *ash-shiyâm* (puasa); dalam ayat 178, disebutkan *al-qishâsh*; dan dalam ayat 216 dinyatakan *al-qitâl* (perang). Menurut Al-Farra' dalam kitab *Rawâi' al-Bayân fî Tafsîr Âyât al-Ahkâm*, semua frasa “*kutiba ‘alaykum*” bermakna “*furidha ‘alaykum*” (difadlukan atau diwajibkan atas kalian).

Jika kita tidak berani meninggalkan puasa, semestinya juga tidak berani meninggalkan perang di jalan Allah dan hukum *qishâsh*. Semuanya wajib, yang berakibat dosa ketika ditinggalkan.

Kesadaran inilah yang harus dimunculkan pada kaum Muslim. Mereka berdosa ketika tidak menerapkan syariah dalam kehidupan.

Bagaimana cara agar pada Ramadhan kali ini, umat Islam menyadari bahwa problem carut-marut kehidupan saat ini adalah karena syariah Islam tidak diterapkan?

Banyak. Bisa ditunjukkan kepada umat tentang berbagai kerusakan dalam kehidupan sekarang yang tidak bisa di atas oleh sistem Se-

kularisme-Kapitalisme. Bahkan semua problem tersebut adalah hasil dari penerapan sistem bobrok tersebut. Problem kemiskinan, kezaliman para penguasa, maraknya kriminalitas, carut-marutnya pendidikan, kerusakan moral dan sosial, dan berbagai persoalan lainnya dengan mudah dilihat oleh mata. Semua problem tersebut tidak akan selesai selama sistem tersebut yang diterapkan.

Secara keyakinan juga harus dijelaskan bahwa semua kerusakan itu terjadi akibat umat meninggalkan Islam. Dalam QS Thaha ayat 124 dinyatakan: *Wa man a'radha 'an dzikrī fa inna lahū ma'īyat[an] dhanka* (Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku, sungguh bagi dia kehidupan yang sempit). Ayat tersebut memberikan ancaman kepada siapa saja yang berpaling dari Islam, al-Quran, syariah dan petunjuk Allah SWT; niscaya akan mendapatkan kehidupan yang sempit dan susah. Demikian penjelasan para ulama tafsir, seperti asy-Syaukani, al-Biqā'i, dan lain-lain.

Bisakah syariah Islam menjadi solusi atas problematika kontemporer yang saat ini menimpa seluruh aspek kehidupan?

Ya. Pasti bisa. Hukum-hukum Islam itu merupakan solusi bagi problematika dalam kehidupan. Dalam hubungan manusia dengan Penciptanya, Islam menetapkan hukum-hukum tentang ibadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, Islam menetapkan hukum seputar makanan dan minuman. Islam juga menetapkan hukum pernikahan untuk mengatur kehidupan keluarga dan keturunan. Dalam masalah kepemilikan dan pengaturan harta, Islam menggariskan sistem ekonomi. Dalam hal kekuasaan dan pengaturan pemerintahan, Islam menetapkan Khilafah sebagai sistem pemerintahan yang wajib diterapkan.

Semua itulah yang benar karena berasal dari Tuhan Yang Mahabener, juga pasti mendatangkan keridhaan Allah SWT serta melahirkan *hasanah* atau kebaikan di dunia dan akhirat.

Bisakah penerapan syariah Islam tanpa adanya institusi politik (Khilafah)?

Jika yang dimaksudkan adalah menerapkan Islam secara *kāffah* atau total, tidak mungkin. Yang paling jelas, bagaimana menerapkan hukum-hukum *hudūd* dan *jināyât* sebagaimana diterangkan dalam al-Quran dan as-Sunnah tanpa Khilafah? Bagaimana menjalankan perintah jihad *futūhât* yang bertujuan untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia tanpa Khilafah? Tanpa Khilafah juga tak terbayangkan hukum kepemilikan umum, Baitul Mal, ketentuan tentang uang, dan berbagai hukum bisa dijalankan. Apalagi hukum Islam dalam hal pemerintahan dan negara, seperti tentang kedaulatan di tangan syariah, kekuasaan di tangan umat, dan lain-lain.

Juga jangan dilupakan, satu-satunya sistem pemerintahan yang disyariatkan Islam adalah Khilafah. Karena itu mengangkat khalifah, sebagaimana diterangkan para ulama, hukumnya adalah fardhu kifayah. Jadi seandainya, sekali lagi ini hanya perandaian, seluruh hukum Islam diterapkan, minus Khilafah, berarti belum total, karena ada sebagian hukum yang belum diterapkan.

Apakah masih relevan Khilafah dalam konteks kekinian?

Patut ditegaskan, Khilafah merupakan bagian dari syariah Islam. Masak ada hukum Islam yang berasal dari Allah SWT tidak relevan diterapkan pada zaman dan tempat tertentu? Siapa pun yang berani mengatakan Khilafah tidak relevan pada saat ini, sama halnya dengan meragukan, bahkan mengingkari, Allah Yang Mahatahu dan Mahaadil.

Wallāhu a'lam. []

MENYOAL NASIB PEREMPUAN DI HARI PEREMPUAN INTERNASIONAL

Ummu Nashir N.S

 *International Women Day (IWD)* atau Hari Perempuan Internasional yang ditetapkan oleh Barat dan diperingati setiap tanggal 8 Maret adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya posisi perempuan. Dilansir dari *Internationalwomensday.com*, bahwa tema yang diusung pada tahun 2025 ini adalah "Percepat Aksi". Tema ini berfokus pada percepatan kesetaraan perempuan.

Memang kondisi perempuan di belahan dunia manapun, termasuk di negeri ini, dalam keadaan tidak baik-baik saja bahkan bisa dikatakan terpuruk. Jauh dari sejahtera. Bahkan rasa aman pun hari ini tidak mudah didapatkan baik dari negara maupun keluarga. Berbagai permasalahan yang dialami perempuan makin beragam dan terus meningkat jumlahnya.

Menukil data SIMFONI-PPPA, total laporan kekerasan seksual yang masuk ke KemenPPPA per 1 Januari hingga November 2024 sebanyak 23.782 kasus. Dari total kasus tersebut, sebanyak 20.599 korbannya adalah perempuan. Sebanyak 61,1 persen atau sebanyak 14.540 perempuan

menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sepanjang 2024 ini (*Cnnindonesia.com*, 25/10/2024).

Belum lagi kasus perceraian yang terus meningkat jumlahnya. Sepanjang tahun 2024, Badan Peradilan Agama dan Mahkamah Agung mencatat sekitar 463 ribu kasus perceraian di Indonesia. Penyebab perceraian di Indonesia beragam. Di antaranya pertengkaran dan perselisihan, masalah ekonomi, perselingkuhan, KDRT dan sebagainya.

Wajar jika banyak pihak berupaya untuk menghentikan semua kondisi ini. Salah satunya adalah dengan pengarusan kesetaraan gender yang makin massif, termasuk pada momen IWD ini.

Apa Sebenarnya yang Terjadi?

Dalam praktik kehidupan hari ini, Islam sebagai telah dipinggirkan dari fungsinya sebagai sistem yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Sebagian besar umat Islam lebih memilih berkiblat pada sistem kehidupan Barat, yakni sistem sekularisme-kapitalisme yang melahirkan liberalisme atau kebebasan.

Kondisi ini membawa pengaruh yang besar terhadap kemunduran umat di berbagai bidang. Umat Islam menjadi seperti buih di laut yang dipermainkan gelombang. Mereka terus mengikuti skenario Barat yang menginginkan umat Islam tidak pernah bangkit kembali. Salah satu serangan Barat untuk melumpuhkan umat adalah serangan terhadap kaum perempuan.

Barat telah menyadari betapa dalam sejarah kejayaannya yang panjang, umat Islam tidak lepas dari peran perempuan. Para perempuan ini menjadi ibu dari generasi emas para pemimpin, pejuang dan ulama ternama. Mereka berjuang di belakang layar. Mereka melahirkan, mendidik dan membentuk kepribadian tokoh-tokoh besar yang tercatat dalam sejarah ditakuti oleh Barat. Di antaranya Thariq bin Ziyad, Shalahuddin al-Ayyubi, Muhammad al-Fatih dan sebagainya.

Barat menyadari bahwa untuk “membunuh” Islam, mereka terlebih dulu harus membunuh peran para ibu. Untuk itulah Barat telah menyuntikkan salah satu racunnya ke Dunia Islam. Ide feminisme yang lantas diperhalus dengan istilah kesetaraan gender. Tujuannya untuk memastikan para perempuan Muslim menjadi mandul dalam mencetak generasi pejuang kebangkitan Islam.

Bukan Berasal dari Islam

Kesetaraan gender sering dianggap sebagai sebuah nilai universal yang harus diperjuangkan oleh semua orang tanpa memandang agama, ras, bangsa maupun apapun. Padahal jelas, kesetaraan gender bukan ide universal. Ide ini memiliki akar di dalam sejarah Barat dan pengalaman para feminis Barat. Ide ini lahir karena adanya diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan di berbagai belahan dunia pada masa lampau, termasuk di negara-negara Barat.

Fakta diskriminasi di masyarakat Barat itulah yang kemudian menyebabkan perempuan Barat menuntut keadilan dan kesetaraan perempuan. Mereka mencari kebebasan dan kemandirian.

Bebas dari dominasi laki-laki. Mandiri dalam menentukan sikap dan mengelola hak milik mereka baik kekayaan maupun diri (tubuh) mereka sendiri. Bebas dari berbagai tugas domestik termasuk pengurusan, pengasuhan dan pendidikan anak. Mereka menganggap bahwa tugas domestik adalah tugas yang tak penting dan merendahkan perempuan.

Ide kesetaraan gender ini lahir sejak abad 18 seiring dengan kemunculan kapitalisme. Akan tetapi, gerakannya baru muncul pada awal abad ke 20. Salah satu yang menonjol adalah Women's Lib yang berpusat di Amerika. Orientasi gerakannya bersifat sosial politik. Perjuangannya dilakukan melalui parlemen, turun ke jalan (demonstrasi), juga aksi pemboikotan. Pada tahap awal isu yang diangkat adalah persamaan hak untuk memilih. Ini karena pada saat itu kaum perempuan disamakan dengan anak-anak yang tidak boleh mengikuti Pemilu.

Iniilah sebenarnya latar belakang kemunculan ide dan gerakan feminisme di Eropa dan Amerika. Meskipun kemudian lahir dalam berbagai ragam dan bentuk, sesungguhnya intinya adalah pemberontakan terhadap tatanan masyarakat yang

Konsep kesetaraan gender tidak lahir dari masyarakat Islam. Ajaran Islam yang luhur telah menempatkan posisi perempuan sebagai pencetak generasi manusia dan mitra sejajar laki-laki dalam membangun peradaban.

mereka anggap bersifat patriarkis. Termasuk terhadap ide-ide teologis (agama) dan institusi sosial-kultural yang sering dituduh sebagai pangkal dari ketidakadilan sistemik perempuan.

Pada saat masyarakat dunia memandang rendah perempuan, Islam datang di belahan dunia Arab justru untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Islam datang membawa perubahan pada nasib perempuan. Islam menyatakan bahwa kemuliaan adalah milik laki-laki dan perempuan (Lihat: QS al-Hujurat [49]: 49).

Dengan demikian jelaslah bahwa kesetaraan gender tidak lahir dari masyarakat Islam. Ajaran Islam yang luhur telah menempatkan posisi perempuan sebagai pencetak generasi manusia dan mitra sejajar laki-laki dalam membangun peradaban. Jauh sebelum para perempuan Barat menuntut keadilan, para Muslimah telah memperoleh hak-hak mereka. Kesetaraan gender juga jelas bertentangan dengan Islam. Beralihnya kepemimpinan laki-laki ke perempuan di dalam rumah tangga, hapusnya kewajiban mencari nafkah dari pundak suami, hapusnya ketaatan pada suami, hapusnya hukum nusyuz karena dianggap sebagai tindak kekerasan terhadap perempuan, jelas bertentangan dengan hukum Allah (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 34).

Solusi yang Gagal

Apakah kesetaraan gender menghantarkan perempuan pada segala hal yang dijanjikan, seperti kesejahteraan? Bagaimana dengan keamanan? Juga keadilan? Ternyata tidak. Kesetaraan gender tidak memberikan solusi apapun. Ia hanya menambah panjang daftar persoalan perempuan. Ketika perempuan didorong untuk bekerja, ini justru membebani perempuan dengan sesuatu yang seharusnya bukan menjadi tugasnya. Ketika perempuan didorong untuk mandiri, tidak membutuhkan siapapun bahkan suaminya sekalipun, ternyata ini melawan fitrah. Perempuan ingin dilindungi, ingin dijaga dan ingin bergan-

tung kepada laki-laki. Apakah kesetaraan gender dan kebebasan perempuan membawa kebahagiaan? Sama sekali tidak.

Kesetaraan gender bukanlah cara untuk menghilangkan penindasan atas perempuan atau menegakkan kehormatan bagi perempuan. Ide ini tidak menyelesaikan masalah perempuan. Ketika perempuan mandiri, justru lebih rentan dari sisi perlindungan. Lihatlah betapa banyak tenaga kerja wanita baik di Indonesia maupun negeri-negeri Muslim lainnya yang pergi ke luar negeri tanpa disertai suami atau keluarga/mahram lainnya. Banyak di antara mereka yang diperkosa, dianiaya, terancam hukuman mati, dan tak sedikit yang akhirnya meregang nyawa, pulang hanya tinggal nama.

Bagaimana halnya dengan yang bekerja di tanah air? Mereka mengalami nasib yang tak jauh berbeda. Mereka harus berjibaku dari pagi hingga petang bahkan malam atau dari malam hingga pagi lagi. Semua itu demi sebuah kemandirian dan kebebasan atas nama kesetaraan gender. Apa yang kemudian didapatkan? Terkurusnya tenaga. Capek yang luar biasa. Sang buah hati di rumah, yang menunggu senyuman dan belaian lembut tangan sang bunda, akhirnya harus menelan ludah kecewa. Sang ibu bahkan tak sempat lagi memberikan senyuman, ataupun sekadar sapaan karena anaknya sudah tertidur kelelahan menunggu bunda tercinta. Pagi-pagi buta sang bunda sudah harus berangkat. Dengan menempuh perjalanan yang kadang masih sepi, siap menawarkan ancaman kehormatan dan keamanan sang bunda. Lalu siapa yang akan melindungi dirinya?

Akankah sistem kapitalisme yang menjadikan perempuan semata sebagai alat penggerak roda perekonomian ini mampu melindungi mereka? Sama sekali tidak. Akankah kebebasan yang diberikan kepada perempuan menaikkan harkat dan martabat mereka? Sama sekali tidak. Lihatlah, dengan dalih kebebasan, betapa banyak perempuan mengobrol kehormatan mereka. Betapa

banyak aurat perempuan yang harusnya ditutup ternyata dibiarkan terbuka lebar hingga menghinakan mereka?

Kesetaraan gender telah menghantarkan dampak negatif terhadap perempuan, hubungan laki-laki dan perempuan, kehidupan keluarga dan masyarakat. Dampak buruk penerapan ide ini di negeri-negeri Barat seharusnya cukup untuk membuat negeri-negeri Muslim untuk tidak membebek, mengikuti ide yang jelas-jelas tak memberikan sedikit pun kebaikan ini.

Peningkatan kualitas perempuan seharusnya tidak untuk menghancurkan institusi keluarga. Perempuan bekerja seharusnya sebagai bentuk kontribusi perempuan untuk membentuk masyarakat yang berperadaban luhur dan mulia. Bukan demi mencari nafkah diri apalagi keluarganya. Perempuan berpendidikan seharusnya demi meningkatkan kualitas anak dan keluarga, juga masyarakat. Bukan untuk diperas tenaganya demi untuk bisnis dan kepentingan ekonomi lainnya.

Saatnya Kembali pada Islam

Antusiasme sebagian masyarakat kaum Muslim terhadap kehadiran ide ini tampak ketika mereka berupaya menghubungkan antara ide kesetaraan gender ini dengan Islam. Bahkan para 'pemikir' di antara mereka dengan bangga menyebut diri sebagai feminis Muslim. Padahal ada pertentangan yang sangat jauh antara spirit feminisme dan Islam, antara kesetaraan gender dan Islam, dari sisi manapun.

Di sinilah seharusnya umat Islam waspada terhadap berbagai upaya yang seolah-olah membela perempuan. Padahal semua itu justru menghinakan perempuan karena semakin menjauhkan mereka dari pemahaman Islam yang lurus. Apalagi Peringatan Hari Perempuan Internasional atau WID tahun ini justru diarahkan pada percepatan kesetaraan perempuan.

Sudah saatnya kita sadar bahwa tidak ada satu alasan pun yang membuat kaum Muslim ha-

Pemberdayaan perempuan seharusnya diarahkan bukan pada kemandirian dan kebebasan, melainkan pada upaya mengokohkan ketahanan keluarga Muslim, menguatkan perannya sebagai *umm [un] wa rabbah al-bayt*.

rus ikut-ikutan mengadopsi, mempropagandakan bahkan memperjuangkan ide feminisme yang mengusung ide kesetaraan gender. Islam telah memiliki pandangan yang unik tentang keberadaan laki-laki dan perempuan sekaligus mengenai hubungan keduanya serta bentuk kehidupan masyarakat yang hendak dibangun di atas landasan akidah dan aturan-aturannya.

Pemberdayaan perempuan seharusnya diarahkan bukan pada kemandirian dan kebebasan, melainkan pada upaya mengokohkan ketahanan keluarga Muslim, menguatkan perannya sebagai *umm[un] wa rabbah al-bayt*. Dengan itu mereka mampu melahirkan generasi berkualitas prima dan membangun Muslimah berkarakter kuat dalam rangka amar makruf nahi mungkar. Sudah saatnya kita membuang jauh-jauh ide kesetaraan gender, ide cacat dan irasional, yang tidak akan mampu menyelesaikan persoalan perempuan dan tidak akan mampu menghantarkan perempuan pada kemuliaan dan takwa.

Hanya dengan menerapkan syariah Islam secara *kâffah* dalam institusi Khilafah perempuan akan mulia, bahagia dan sejahtera.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

MABDA' (IDEOLOGI)

M. Taufik NT

Di antara pilar dasar kebangkitan suatu bangsa adalah *mabda'* (ideologi) yang dianut masyarakatnya. Kebangkitan tidak akan diperoleh lewat jalan peningkatan ekonomi semata, bukan pula sekadar lewat ketinggian teknologi.

Pengertian *Mabda'* (Ideologi)

Ideologi adalah lafal asing, bukan bahasa Arab. Istilah ideologi dicetuskan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754-1836), seorang ahli filsafat Prancis. Menurut dia, ideologi merupakan cabang filsafat yang disebut *science de ideas* (sains tentang ide). Pada tahun 1796, ia mendefinisikan ideologi sebagai ilmu tentang pikiran manusia, yang mampu menunjukkan jalan yang benar menuju masa depan.

Dalam perkembangannya, secara istilah ideologi didefinisikan sebagai: *kumpulan pemikiran yang didasarkan pada persepsi komprehensif tentang keberadaan (al-wujud), yaitu tentang apa yang ada dan apa yang akan ada, yang muncul dari sekumpulan keyakinan dan nilai-nilai yang terkait dengan warisan budaya tertentu, yang menggambarkan kerangka gerak kolektif tertentu dan menentukan tujuannya.*

Dalam bahasa Arab, ideologi diungkapkan dengan istilah *mabda'*, yang didefinisikan sebagai:

[المبدأ: الْفِكْرُ الْأَسَاسِيُّ الَّذِي تُبْنَى عَلَيْهِ أَفْكَارٌ]

Ideologi: Pemikiran mendasar yang dibangun di atasnya pemikiran-pemikiran lain.

Pemikiran mendasar adalah pemikiran yang sama sekali tidak didahului oleh pemikiran lainnya. Pemikiran mendasar ini hanya ada pada pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, ma-

nusia dan kehidupan. Inilah yang disebut dengan akidah.

Akidah ini tidak mungkin di bangun di atasnya berbagai pemikiran lain, kecuali jika akidah tersebut berupa pemikiran, yakni sesuatu yang diperoleh melalui proses pemikiran. Karena itulah Al-'Allamah as-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullāh* menyatakan bahwa *mabda'* adalah:

[المبدأ: عَقِيدَةٌ عَقْلِيَّةٌ يَنْبَغِي عَنْهَا نِظَامٌ]

Ideologi: Akidah 'aqliyah (rasional) yang dari akidah itu muncul suatu sistem.

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa ideologi tersusun dari: (1) *fikrah*, yakni sekumpulan konsep/pemikiran yang terdiri dari akidah dan solusi atas masalah manusia; (2) *thariqah*, yakni metodologi yang menjelaskan bagaimana agar *fikrah* tersebut diterapkan secara praktis; yang terdiri dari penjelasan cara solusi masalah, cara penyebarluasan ideologi, dan cara pemeliharaan akidah.

Adanya *thariqah* adalah suatu keharusan agar *fikrah* dapat terwujud. *Fikrah* dan *thariqah* suatu ideologi adalah unik; setiap ada *fikrah* dalam sebuah ideologi, pasti ada *thariqah* yang khas untuk menerapkan *fikrah* tersebut, yang berasal dari ideologi itu sendiri, bukan dari ideologi yang lain.

Mabda' (Ideologi) Islam

Islam adalah *mabda'* (ideologi) yang bersumber dari wahyu Allah. Dikatakan sebagai *mabda'* karena Islam memenuhi definisi *mabda'*. Akidahnya adalah akidah rasional ('*aqliyyah*) yang memberikan persepsi komprehensif tentang keberadaan (*al-wujud*). Akidahnya juga memancarkan sistem, yaitu hukum-hukum syariah untuk menyelesaikan permasalahan hidup terkait hubungan

manusia dengan Tuhannya, dirinya sendiri dan juga sesamanya.

Rasionalitas akidah Islam bisa dibuktikan dengan tidak adanya kontradiksi pada apa yang diyakini dengan realitasnya. Keyakinan mengenai adanya Allah sebagai Pencipta alam, manusia dan kehidupan, misalnya, sesuai dengan realitas alam, manusia dan kehidupan itu sendiri yang terbatas. Dengan keterbatasannya, masing-masing membutuhkan yang lain. Tentu yang dibutuhkan adalah zat yang tidak terbatas, baik waktu, tempat maupun yang lain. Yang dibutuhkan pasti zat yang azali, yang ada dengan sendirinya (*wâjib al-wujûd*) dan tidak didahului oleh yang lain. Dia bukan makhluk, bukan pencipta dirinya sendirinya sendiri. Dialah Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa. Tidak melahirkan dan tidak dilahirkan (QS al-Ikhlâs [112]: 1-4; QS al-Hadîd [57]: 3).

Seseorang tidak harus jenius untuk meyakini dan membuktikan kebenaran akidah Islam ini. Imam al-Ashma'i (w. 216 H) pernah bertanya kepada seorang Badwi: "Bagaimana engkau mengetahui keberadaan Allah?" Badui itu menjawab, "*Kotoran unta itu menunjukkan keberadaan unta. Kotoran keledai menunjukkan keberadaan keledai. Bekas tapak kaki menunjukkan keberadaan orang yang berjalan. Karena itu langit yang mempunyai gugusan bintang, bumi yang memiliki jalan-jalan yang lebar dan laut yang bergelombang, tidakkah semua itu menunjukkan keberadaan (Allah) Yang Mahalembut lagi Mahatahu?*"

Berikutnya, bukti bahwa al-Quran itu datang dari Allah dapat dilihat dari kenyataan bahwa al-Quran adalah sebuah kitab berbahasa Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dengan realitas ini, hanya ada tiga kemungkinan: (1) Al-Quran merupakan karangan orang Arab; (2) Al-Quran adalah karangan Nabi Muhammad saw.; (3) Al-Quran adalah firman Allah SWT. Tidak ada lagi kemungkinan selain dari yang tiga ini. Sebabnya, al-Quran adalah khas Arab, baik dari segi bahasa maupun gayanya.

Kemungkinan pertama jelas tertolak. Pasalnya,

al-Quran telah menantang mereka semua untuk membuat karya yang serupa. Orang-orang Arab telah berusaha keras mencobanya. Akan tetapi, tidak seorang pun berhasil. Ini membuktikan bahwa al-Quran bukan berasal dari perkataan mereka.

Kemungkinan kedua juga batil. Sebabnya, Nabi Muhammad saw. adalah juga orang Arab. Selama seluruh bangsa Arab tidak mampu menghasilkan karya yang serupa dengan al-Quran, maka Nabi Muhammad saw.—yang juga termasuk salah seorang dari bangsa Arab—pasti tidak akan mampu menghasilkan karya yang serupa dengan al-Quran. Apalagi dengan banyak hadis shahih, bahkan mutawatir, yang berasal dari Nabi Muhammad saw., yang jika dibandingkan dengan ayat-ayat al-Quran manapun, tidak dijumpai ada kemiripan gaya bahasanya. Bagaimanapun kerasnya usaha seseorang untuk menciptakan berbagai macam gaya bahasa dalam pembicaraannya, tetap saja akan terdapat kemiripan antara gaya yang satu dengan yang lain. Tidak adanya kemiripan antara gaya bahasa al-Quran dengan gaya bahasa hadis menunjukkan bahwa al-Quran bukan perkataan Nabi Muhammad saw.

Oleh karena itu tinggal kemungkinan ketiga yang pasti benarnya, yakni sesungguhnya al-Quran itu adalah firman Allah, *kalāmullâh*, yang menjadi *mukjizat* bagi pembawanya. Karena pembawa al-Quran adalah Nabi Muhammad saw., ini juga sekaligus membuktikan bahwa beliau adalah benar-benar utusan Allah SWT.

Perbandingan *Mabda'* (Ideologi).

Islam bukan hanya agama. Islam juga *mabda'* (ideologi). Islam berbeda dengan Kristen, Yahudi, maupun yang lain, atau Kapitalisme dan Sosialisme. Kristen dan Yahudi hanyalah agama. Masing-masing hanya mengajarkan spiritualisme. Masing-masing tidak memiliki konsep dan sistem yang mampu menyelesaikan seluruh permasalahan hidup manusia.

Selain Islam, yang dapat digolongkan ke dalam ideologi adalah Kapitalisme dan Sosialisme. Keduanya bukan agama karena tidak mampu menyele-

saikan masalah spiritualitas manusia yang muncul dari naluri beragama mereka.

Dari sisi asas, Islam merupakan *mabda'* yang dibangun di atas akidah Islam. Kapitalisme dibangun di atas asas sekularisme (memisahkan urusan agama dengan urusan dunia). Sosialisme-Komunisme mendasarkan diri pada asas materialisme (evolusi materi atau dialektika materialisme) yang menyatakan bahwa materi bersifat kekal sekaligus sebagai sumber segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Terkait sudut pandang terhadap aturan dan negara, *mabda'* Islam menetapkan bahwa aturan, baik ide dasarnya maupun metode pelaksanaannya, haruslah berasal dari Allah SWT. Akal manusia hanya berperan dalam memahami aturan-aturan yang telah ditetapkan tersebut, memahami realitas dan menerapkan aturan pada realitas yang sesuai. Dalam Islam, negara adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk menerapkan aturan Allah SWT, khususnya aturan dalam ranah publik. Negara dalam Islam bukanlah sebagai wakil tuhan di muka bumi.

Ideologi Kapitalisme memandang bahwa aturan harus muncul dari manusia itu sendiri, bukan dari Tuhan. Namun karena keinginan manusia pasti berbeda satu sama lain, maka muncullah ide demokrasi, yaitu pemerintahan rakyat oleh dan untuk rakyat. Dengan kata lain rakyatlah sebagai pemegang kedaulatan (berhak membuat peraturan) dan sumber kekuasaan. Secara teori, dalam Kapitalisme, negara berkedudukan sebagai pelaksana kehendak rakyat (undang-undang). Namun realitasnya, di negara kampiun demokrasi sekalipun, negara hanya jadi pelaksana kehendak oligarki, sementara kepentingan masyarakat justru terpinggirkan.

Ideologi Sosialisme-Komunisme memandang bahwa semua aturan yang layak digunakan dalam kehidupan manusia haruslah menggambarkan kehendak materi. Artinya, aturan akan mengalami perkembangan atau perubahan seiring dengan perkembangan atau perubahan materi. Inilah yang disebut dengan konsep evolusi materi atau dialektika materialisme. Sebagai contoh, tatkala manusia

menggunakan cangkul maka aturan yang berlaku pun kurang lebih menggambarkan cangkul, yakni aturan kelompok buruh. Selanjutnya saat manusia mempergunakan traktor, dan muncul mesin-mesin maka aturan menyesuaikan itu, yakni aturan kelompok pemilik modal.

Dalam ideologi Sosialisme-Komunisme, manusia dianggap sebagai alam/materi itu sendiri sehingga tidak pernah mengalami perkembangan kecuali senantiasa terikat dengan sisi alaminya itu. Ia beredar dengan alam seperti halnya gigi dalam gir. Dengan demikian tidak dikenal dengan adanya kebebasan berakidah dan berekonomi bagi individu di masyarakat. Akidah terikat dengan apa yang diinginkan oleh negara. Demikian pula perekonomian. Negara merupakan hal yang disucikan dalam ideologi Sosialisme-Komunisme.

Hanya *Mabda'* Islam yang Benar

Selain Islam, semua ideologi bersumber dari akal manusia semata. Hanya ideologi Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Karena itu hanya Islam yang benar, memuaskan akal dan sesuai fitrah manusia.

Kapitalisme adalah ideologi yang dibangun bukan melalui pertimbangan rasional, melainkan melalui jalan tengah/kompromi; antara tokoh gereja dan filosof. Sosialisme-Komunisme juga tidaklah dibangun berlandaskan akal, melainkan berlandaskan materi saja. Materi dianggap azali dan tidak memerlukan yang lain selain materi. Kekeliruan konsep ini dijelaskan panjang lebar di dalam Kitab *Asy-Syakhsiyyah al-Islâmiyyah* Jilid 1.

Terkait kesesuaian dengan fitrah, hanya Islam yang memberikan pengakuannya terhadap apa yang ada dalam fitrah manusia, berupa kelemahan dan kebutuhan diri manusia pada Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur segalanya. Sebaliknya, Kapitalisme dan Sosialisme-Komunisme tidak mengakui kelemahan manusia. Keduanya menganggap manusia 'mahatahu' sehingga menolak aturan Pencipta untuk mengatur diri mereka dalam kehidupan ini.

Wallâhu a'lam. []



WUJUD TAKWA

Sebagaimana sudah dimaklumi, Puasa Ramadhan adalah salah satu sarana penting dalam mewujudkan ketakwaan pada diri seorang Muslim (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 183).

Banyak definisi takwa yang diungkapkan oleh para ulama. Yang paling populer, takwa didefinisikan dengan: *imtisâl awâmirillâh wa ijtinâb nawâhihi* (menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya).

Para ulama juga banyak menyebut ciri-ciri orang bertakwa. Salah satunya adalah yang pernah dinyatakan oleh Sahabat Ali bin Abi Thalib ra. Menurut beliau, takwa memiliki empat kriteria utama. *Pertama: Al-Khawf min al-Jalîl* (Rasa takut kepada Allah Yang Maha Agung). Seorang Mukmin yang bertakwa selalu merasa takut akan murka dan azab Allah SWT. Dengan itu ia berusaha senantiasa menjauhi larangan-Nya dan berusaha melaksanakan perintah-Nya dengan penuh ketaatan.

Kedua: Al-'Amal bi at-Tanzîl (Mengamalkan al-Quran). Takwa bukan hanya sebatas keyakinan, tetapi juga harus diwujudkan dalam amal

perbuatan sehari-hari sesuai dengan petunjuk al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw.

Ketiga: Al-Qanâ'ah bi al-Qalîl (Merasa cukup dengan yang halal walau sedikit). Orang yang bertakwa tidak tamak terhadap dunia. Ia merasa cukup dengan rezeki yang halal meski sedikit dan tidak berlebihan dalam mengejar kesenangan duniawi.

Keempat: Al-Isti'dâd li Yawm ar-Rahîl (Mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelah mati). Seorang Mukmin yang bertakwa selalu mengingat kematian dan kehidupan akhirat. Dengan begitu ia akan selalu memanfaatkan waktunya untuk beribadah dan berbuat kebaikan sebagai bekal menuju pertemuan dengan Allah SWT (Abu Nu'aim al-Asfahani, *Hilyat al-Awliyâ'*, 1/79).

Kriteria takwa ini sejatinya harus mewujudkan dalam keseharian seorang Muslim. Di antaranya tercermin pada rasa khawatir dan rasa takutnya yang besar terhadap azab Allah SWT di akhirat. Dalam hal ini, kita perlu banyak belajar kepada generasi *salafush-shâlih*. Sayidina Ali bin Abi Thalib ra. menggambarkan bagaimana keadaan para Sahabat Nabi saw., misalnya, yang penuh dengan ketakwaan. Beliau mengisahkan bahwa para Sahabat Nabi saw. sering keluar pada pagi hari dengan rambut kusut, wajah pucat berdebu dan mata bengkak karena semalaman suntuk beribadah, bersujud dan berdiri dalam shalat malam sambil membaca al-Quran (Abu Nu'aim al-Asfahani, *Hilyat al-Awliyâ'*, 1/76).

Di antara para Sahabat Nabi saw. yang bertakwa bahkan telah dijamin masuk surga adalah Sayidina Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Beliau terkenal memiliki rasa takut yang luar biasa kepada Allah SWT. Suatu ketika, Sayidina Abu Bakar, misalnya, melihat seekor burung yang hinggap di sebuah pohon. Beliau berkata, "Bahagialah engkau, wahai burung. Engkau makan dari pepohonan, terlindung di rerimbunan daun-daunnya

dan terbang melayang sekehendakmu; sementara engkau tidak akan dihisab. Celakalah aku, wahai Abu Bakar. Andai saja aku seperti seekor burung.” (Abu Nu’aim al-Asfahani, *Hilyat al-Awliyā’*, 1/30).

Demikian pula Sayidina Umar bin al-Khaththab ra. Beliau pun termasuk salah seorang Sahabat yang dijamin bakal masuk surga. Sebagaimana Sayidina Abu Bakar, Sayidina Umar juga memiliki rasa takut yang luar biasa kepada Allah SWT. Diriwayatkan, misalnya, Sayidina Umar ra., karena begitu kuat rasa takutnya akan hisab Allah SWT di akhirat kelak, pernah berkata, “Alangkah baiknya jika aku ini hanya sebatang pohon, yang kemudian ditebang dan dijadikan kayu bakar.”

Contoh lain adalah Ar-Rabi’ bin Khutsaim *rahimahullâh*. Beliau adalah salah satu ulama *Tâbi’în* yang dikenal sangat zuhud dan bertakwa. Beliau adalah murid dari Abdullah bin Mas’ud ra. Suatu ketika, seorang tamu bernama Mundzir ats-Tsauri mengunjungi dirinya. Saat itu sang tamu melihat Ar-Rabi’ sedang menangis. Ketika ditanya alasannya, Ar-Rabi’ menjawab bahwa ia menangis karena merasa dosa-dosanya teramat banyak. Obatnya adalah istighfar serta tobat *nashûhâ*. Beliau juga menyatakan bahwa dibandingkan dengan para Sahabat Nabi saw., dirinya merasa seperti pencuri karena merasa sangat kurang dalam beribadah kepada Allah SWT (Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubalâ’*, 4/260).

Contoh lainnya lagi adalah Muhammad bin Sirin *rahimahullâh*. Beliau adalah seorang *Tâbi’în* yang hidup di tengah para Sahabat Rasulullah saw. Meskipun terlahir dengan status sebagai anak budak, beliau dikenal karena ketakwaan dan keilmuannya. Beliau selalu menjaga lisannya dan berhati-hati dalam berbicara, serta sangat teliti dalam urusan halal dan haram (Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubalâ’*, 4/606).

Teladan lainnya adalah Sa’id bin al-Musayyib *rahimahullâh*. Beliau adalah juga salah satu

Tâbi’în terkemuka yang dikenal karena ketakwaan dan keilmuannya. Beliau pernah menolak tawaran Khalifah untuk menikahkan putrinya dengan putra Khalifah. Beliau memilih menikahkan putrinya dengan seorang muridnya yang miskin, namun bertakwa. Keputusan ini menunjukkan bahwa beliau lebih mengutamakan agama dan akhlak daripada status sosial atau kekayaan (Ibnu Sa’ad, *Thabaqât al-Kubrâ*, 5/120).

Berikutnya adalah Umar bin Abdul Aziz *rahimahullâh*. Beliau adalah seorang khalifah dari generasi *Tâbi’ at-Tâbi’în*. Beliau dikenal karena ketakwaan dan keadilannya. Beliau hidup sederhana meskipun memiliki kekuasaan yang besar. Suatu ketika, saat sedang bekerja pada malam hari dengan menggunakan lampu minyak milik negara, datanglah anaknya untuk membicarakan urusan keluarga. Beliau memadamkan lampu tersebut dan menyalakan lampu miliknya sendiri, agar tidak menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi. Tindakannya ini menunjukkan ketakwaan dan integritasnya dalam memisahkan antara urusan negara dan pribadi (Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubalâ’*, 5/133).

Teladan berikutnya adalah Imam Ibnu al-Jauzi *rahimahullâh*. Imam Ibnu al-Jauzi (510-597 H) pernah bercerita bahwa beliau telah menulis 2000 jilid buku, menjadikan 100 ribu orang bertobat dan membuat 20 ribu orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam. Meskipun demikian, beliau tetap merasa khawatir terhadap nasibnya di akhirat (Ibnu al-Jauzi, *Shifat ash-Shafwah* 4/123).

Kisah-kisah di atas menggambarkan betapa mendalamnya ketakwaan para Sahabat, *Tâbi’în* dan *Tâbi’ at-Tâbi’în* yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Terutama tampak pada rasa khawatir dan rasa takut mereka yang luar biasa besar kepada Allah SWT. Bagaimana dengan kita?

Wa mâ tawfiqüllâ billâh. [Arief B. Iskandar]



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.Ē.I.



PERISTIWA PADA HARI KIAMAT (Lanjutan)

﴿وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٥١﴾ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا
فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٥٢﴾﴾

Datanglah tiap-tiap diri bersama dengan seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sungguh kamu dulu benar-benar lalai tentang (peristiwa) ini. Karena itu Kami singkapkan penutup matamu. Dengan itu penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.

(QS Qaf [50]: 21-22).



Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ﴾

Datanglah tiap-tiap diri bersama dengan seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.

Kata «كُلُّ» (setiap) di sini memberikan makna umum, yakni mencakup semua jenis yang disebutkan dalam ayat tersebut. Dengan demikian frasa «كُلُّ نَفْسٍ» (semua jiwa atau orang) meliputi semua orang, baik Mukmin atau kafir; yang taat atau maksiat; dan yang baik maupun yang durhaka.

Sebagian mufassir mengatakan, frasa tersebut khusus untuk orang kafir. Ini merupakan

pendapat Adh-Dhahhak dan Ibnu 'Asyur. Menurut Ibnu 'Asyur, frasa «كُلُّ نَفْسٍ» yang dibicarakan dalam ayat ini adalah khusus orang-orang musyrik. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, konteks ayat. *Kedua*, frasa dalam firman Allah: «مَّعَهَا سَائِقٌ» (bersama dengan malaikat penggiring/penghalau). Alasannya, kata *sā'iq* (penggiring/penghalau) lebih sesuai untuk menggiring para pelaku kejahatan. Sebaliknya, orang-orang yang diberi petunjuk menuju kemuliaan akan dipandu oleh «قَائِدٌ» (pemandu) yang berjalan di depan mereka (Lihat: QS al-Anfal [8]: 6).

Ketiga, firman Allah setelahnya:

﴿لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا﴾

Sungguh kamu dulu benar-benar lalai tentang (peristiwa) ini (QS Qaf [50]: 22).

Keempat, firman Allah setelahnya:

﴿وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَىٰ عَتِيدٍ﴾

(Malaikat) yang menyertai dia berkata, “Ini-lah (catatan perbuatan) yang ada padaku.” (QS Qaf [50]: 23).

Pendapat pertama merupakan pendapat jumur. Jika mendasarkan pada bentuk lahirnya, yakni frasa «كُلُّ نَفْسٍ» (tiap-tiap jiwa), menunjukkan makna umum, sehingga mencakup seluruh manusia.

Dalam ayat ini tidak disebutkan tentang ke mana mereka datang. Menurut al-Wahidi, Wahbah az-Zuhaili, dan lain-lain, mereka digiring ke Padang Makhsyar.

Semua orang datang bersama «سَائِقٌ وَشَهِيدٌ» (penggiring dan saksi). Kata «سَائِقٌ» (penggiring, penghalau), menurut banyak mufassir, adalah malaikat. Merekalah yang menggiring ke Padang Makhsyar.

Adapun terkait kata «شَهِيدٌ» (saksi) dalam ayat ini terdapat beberapa penjelasan. Pertama: *Syahîd* (saksi) yang dimaksud ayat ini adalah malaikat. *Sâ'iq* adalah malaikat yang menggiring manusia ke Padang Makhsyar. *Syahîd* adalah malaikat yang menjadi saksi atas semua amal perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia. Ini merupakan pendapat Ibnu Katsir, Abu al-Su'ud, Syihabuddin al-Alusi, al-Jazairi, Mujahid dan Ibnu Wahab. Menurut al-Qurthubi, pendapat ini shahih.

Namun, menurut Abu Hurairah ra., *syâ'iq* (yang menggiring) adalah malaikat, sedangkan *syahîd* (saksi) adalah amal manusia. Pendapat

semisal telah dikatakan oleh adh-Dahhak dan as-Saddi.

Menurut al-Aufi, dari Ibnu Abbas ra., yang menggiring adalah malaikat, sedangkan yang menjadi saksi adalah diri manusia sendiri. Amal itu bersaksi atas dirinya sendiri, yakni kaki dan tangan manusia. Hal yang sama dikatakan oleh al-Dahhak ibnu Muzahim. Berkaitan dengan anggota tubuh menjadi saksi bagi manusia pada Hari Kiamat juga diberitakan dalam ayat yang lain (Lihat: QS an-Nur [24]: 24; QS Yasin [36]: 65).

Menurut Fakhruddin al-Razi, *as-sâ'iq* adalah yang menggiring orang yang berbuat baik dan orang yang *faajir* (pendosa). Orang baik digiring ke surga (QS az-Zumar [39]: 71). Sebaliknya, orang *faajir* digiring ke neraka (QS az-Zumar [39]: 73).

Di antara perkara keimanan adalah tentang peristiwa peniupan terompet sangkakala pada Hari Kiamat. Peristiwa tersebut dengan jelas disebutkan dalam ayat ini, selain dalam banyak ayat lainnya (Lihat: QS Thaha [20]: 103; QS al-Kahfi [18]: 99; QS al-Mukminun [23]: 101).

Fakhruddin ar-Razi berkata, “Tidak ada keraguan di kalangan kaum Muslim bahwa Allah SWT telah menciptakan sebuah *qarn* (terompet) yang ditiup oleh satu malaikat. Terompet itu disebut dengan *ash-shûr*, sebagaimana makna ini telah Allah sebutkan di beberapa tempat dalam Kitab-Nya yang mulia.”

Kedua: Saat terompet sangkakala itu ditiup, makhluk dimatikan dan dihidupkan kembali pada Hari Kiamat (Lihat: QS al-Zumar [39]: 68).

Kemudian dalam ayat berikutnya disebutkan:

﴿لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا﴾

Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai tentang (peristiwa) ini.

Ayat ini mengingatkan «عَفْلَةً» (kelalaian) yang dialami oleh manusia terhadap hari tersebut. Dalam ayat ini disebutkan «هذا» (ini). Maksudnya adalah Hari Kiamat. Menurut asy-Syaukani, kalimat ini berposisi *nashab* sebagai *al-hâl* (yang menggambarkan keadaan) dari kata «نَفْسٍ» (jiwa, yang disebutkan dalam ayat sebelumnya) atau kalimat permulaan; seolah dikatakan kepada dirinya, “Apa yang dikatakan kepada dirinya?”

Lalu siapakah *mukhâthab* atau yang diajak bicara dalam ayat ini? Ada beberapa penjelasan:

(1) Nabi saw. Pendapat ini dikatakan oleh Zaid ibnu Aslam dan anaknya. Makna ayat ini menurut mereka adalah, “Sungguh sebelumnya kamu dalam keadaan melalaikan urusan ini sebelum turunkan al-Quran kepada kamu. Lalu Kami membuka dari dirimu penutup yang menutupi dirimu dengan menurunkan al-Quran kepada kamu. Dengan itu penglihatanmu sekarang menjadi sangat tajam.”

Jika dikaitkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, penafsiran ini kurang tepat. Sebabnya, ayat ini memberikan celan kepada orang yang lalai terhadap Hari Kiamat.

(2) Orang-orang kafir. Ini menurut pendapat Ibnu Abbas ra., dari Ali bin Thalhah. Demikian menurut ad-Dahhak ibnu Muzahim dan Shalih Ibnu Kaisan. Faktanya, memang orang-orang kafir benar-benar *ghaflah* (lalai) terhadap Hari Kiamat. Sebabnya, mereka tidak mengimani Hari Kiamat. Tentulah mereka akan lalai terhadap Hari Kiamat dan tenggelam dengan kesenangan dunia.

Tiap-tiap orang pada Hari Kiamat mempunyai penglihatan yang tajam. Bahkan orang-orang kafir ketika di dunia pun, pada Hari Kiamat nanti, berada di jalan yang lurus. Namun, hal itu tidak lagi bermanfaat bagi diri mereka sedikit pun.

(3) Semua orang, baik yang bertakwa maupun yang durhaka. Sebabnya, negeri akhirat itu, jika dibandingkan dengan dunia, sama halnya dengan orang yang bangun (terjaga, tidak tidur) dengan orang yang tidur. Ini pendapat Ibnu Abbas dalam riwayat lain. Pendapat ini juga dipilih Ibnu Jarir al-Thabari. Mufasssir tersebut berkata tentang ayat ini, “Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai terhadap semua kedahsyatan dan kesusahan itu oleh hal-hal yang kamu lihat hari ini, wahai manusia.”

Demikian pula menurut Fakhruddin al-Razi. *Khithâb* ini bersifat umum. Tentang orang kafir, sudah tentu masuk dalam kategori ini. Adapun bagi orang Mukmin, hal itu menambah pengetahuannya dan tampak bagi dia sesuatu yang menakutkan. Menurut asy-Syaukani, ini merupakan pendapat mayoritas ulama tafsir.

Lalu ditegaskan:

﴿فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾

Lalu Kami singkapkan dari dirimu penutup (yang menutupi) matamu. Dengan itu penglihatanmu pada hari itu amat tajam.

Menurut Fakhruddin ar-Razi, *al-ghaflah* (kelalaian) merupakan sesuatu yang menjadi *al-ghithâ`* (penutup) seperti halnya pakaian, bahkan lebih dari itu. Sebabnya, bagi *asy-syâkk* (orang yang ragu) itu perkaranya rancu atau samar. Adapun bagi *al-ghâfil* (orang yang lalai) seluruh perkaranya tertutup. Itulah *al-ghulf* (tutup).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT akan membuka *ghithâ`* (tabir/penutup) itu. Dengan demikian, ayat ini bermakna, “Kami melenyapkan kelalaian dari dirimu sehingga pandangan hatimu menjadi tajam, padahal sebelumnya tumpul.”

Menurut asy-Syaukani, yang dibuka itu adalah *ghithâ`* (penutup) sewaktu di dunia. Artinya, “Kami mengangkat hijab yang menutupi antara kamu dan akhirat; Kami mengangkat kelalaian yang ada pada dirimu terhadap akhirat.

Ibnu Jarir al-Thabari juga berkata, “Kami lalu menampakkan hal itu kepada kamu dan menjadikan terang kedua matamu hingga kamu melihat dan matamu menyaksikannya, lalu kelalaian itu pun lenyap.”

Lalu ditegaskan:

﴿فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾

Dengan itu penglihatanmu pada hari itu amat tajam.

Menurut asy-Syaukani, makna «حَدِيدٌ» adalah «نَافِذٌ» (menembus). Artinya, kamu dapat

melihat hal-hal yang tersembunyi bagi dirimu sewaktu di dunia.

Menurut Ibnu Katsir, kata «حَدِيدٌ» bermakna «قَوِيٌّ» (kuat). Itu karena tiap-tiap orang pada Hari Kiamat mempunyai penglihatan yang tajam. Bahkan orang-orang kafir ketika di dunia pun, pada Hari Kiamat nanti, berada di jalan yang lurus. Namun, hal itu tidak lagi bermanfaat bagi diri mereka sedikit pun. Dalam ayat lain disebutkan:

﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami (QS Maryam [19]: 38).

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ﴾

(Alangkah ngerinya) jika kamu melihat ketika para pendosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya. (Mereka berkata), «Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar. Karena itu kembalikanlah kami (ke dunia). Kami akan mengerjakan amal shalih. Sungguh kami adalah orang-orang yang yakin.” (QS as-Sajdah [32]: 12).

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Hari ini kamu memiliki pandangan yang tajam dan pengetahuan tentang hal-hal yang kamu lalaikan di dunia.”

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []

PERAN NEGARA DALAM MENJAGA KETAKWAAN RAKYATNYA

Wahyudi Ibnu Yusuf

Syaikh al-Ālim al-Jalīl 'Atha Abu Rasyah menyatakan:

«التَّقْوَى حَشْيَةُ اللَّهِ وَطَاعَتُهُ وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلِقَائِهِ سُبْحَانَهُ»

Takwa adalah takut dan taat kepada Allah serta menyiapkan diri untuk pertemuan dengan-Nya.

Definisi ini serupa dengan definisi yang dirumuskan oleh sebagian Sahabat Nabi saw. yang menyatakan bahwa takwa adalah:

«الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ وَالْعَمَلُ بِالتَّزْوِيلِ وَالْإِسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّجِيلِ»

Takut kepada Allah Yang Mahaagung, mengamalkan al-Quran dan menyiapkan diri untuk menghadapi Hari Akhirat (At-Taysir fi Ushūli at-Tafsir, hlm. 213).

Setidaknya ada tiga pilar takwa: takut dan taat kepada serta kesiapan menghadapi Hari Akhirat. Takut hanya kepada Allah. Rasa takut di dalam hati yang merasa selalu dipantau oleh Allah (*murāqabatullāh*). Rasa takut inilah yang menjadikan seseorang senantiasa taat kepada Allah dan terikat dengan syariah-Nya, baik saat dalam keramaian atau saat sendirian. Rasa takut

ini melahirkan sikap hati-hati dan sikap *wara'* dengan menjauhi yang syubhat apalagi yang haram. Rasa takut kepada Allah ini pun melahirkan keberanian untuk menentang sistem dan penguasa zalim. Demikian sebagaimana para ahli hikmah menyatakan:

«إِذَا خَافَ الْعَبْدُ مِنَ اللَّهِ أَخَافَ اللَّهُ مِنْهُ كُلَّ شَيْءٍ. وَإِذَا لَمْ يَخَفِ الْعَبْدُ مِنَ اللَّهِ أَخَافَهُ اللَّهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ»

Jika seorang hamba takut kepada Allah, Allah akan membuat takut kepada dirinya segala sesuatu. Sebaliknya, jika seorang hamba tidak takut kepada Allah, Allah akan membuat dia takut pada segala sesuatu (Syaiikh Abdurrahman al-Jurdani dalam Al-Jawāhir al-Lu'lu'iyah Syarh Arba'in an-Nawawiyah).

Rasa takut semacam ini lahir dari makrifat kepada Allah dan makrifat pada kehidupan akhirat. Orang yang memiliki rasa takut semacam ini menyadari dengan sebenar-benar kesadaran bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang begitu indah dan kekal yang Allah sediakan bagi orang yang beruntung dan kehinaan yang tak terperi bagi orang yang merugi. Hal ini menjadikan seorang yang *muttaqin* akan menyiapkan bekal terbaik untuk pertemuan dengan Allah SWT.

Reduksi Makna Takwa

Takwa yang dipaparkan di atas adalah takwa totalitas. Takwa yang menjadikan syariah sebagai pedoman hidup. Takwa yang menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan. Takwa yang menjadikan ibadah, sosial, ekonomi, pendidikan, sistem hukum, hingga politiknya berpedoman pada syariah Islam.

Namun, nyatanya hari ini makna takwa mengalami reduksi. Takwa hanya dipahami sebagai ibadah *mahdhah* (ibadah khusus, interaksi hamba dengan *Al-Khâliq* saja). Takwa tak boleh hadir dalam kancah kehidupan. Takwa tak hadir dalam tata kelola laut sebagai milik umat. Jadilah laut dipagari untuk oligarki. Takwa tak hadir dalam pengaturan anggaran pemasukan dan belanja negara. Jadilah pemalakan terjadi dengan nama pajak yang dianggap sah karena dilandasi undang-undang. Takwa hanya menjadi hiasan dalam tujuan sistem pendidikan. Takwa hanya menjadi kata yang mudah diucapkan dalam sumpah jabatan dan ikrar siswa tanpa pemaknaan yang benar dan minus implementasi. Itulah takwa versi sekularisme.

Peran Negara Mewujudkan Takwa Paripurna

Sekularisme telah memisahkan urusan agama dengan kehidupan. Dampaknya adalah pemisahan agama dengan negara. Takwa hanya menjadi tanggung jawab individu dan paling banter keluarga. Negara tidak hadir dalam menjaga ketakwaan rakyatnya. Sebagai contoh shalat. Berdasarkan survey dari *Moslem Report* (2019) ternyata Muslim Indonesia yang mengerjakan shalat lima waktu secara istiqamah hanya 38,9 %. Sisanya (61,1 %) shalatnya belang kambing bahkan ada yang tidak pernah shalat sama sekali. Artinya, dari 10 Muslim di Indonesia, hanya 4 yang istiqamah shalat lima waktu. Sungguh miris. Semakin miris lagi jika survey ini dilihat dari umur yang melakukan shalat. Semakin muda umurnya semakin menurun persentase yang shalat. ([\[times.com/baca/311729/20240509/022000/survei-hanya-38-9-umat-muslim-di-indonesia-yang-tunaikan-salat\]\(https://times.com/baca/311729/20240509/022000/survei-hanya-38-9-umat-muslim-di-indonesia-yang-tunaikan-salat\)\).](https://jatim-</p>
</div>
<div data-bbox=)

Ini sungguh nyata. Penulis telah melakukan survey ini di beberapa sekolah Tingkat SMP dan SMA di Banjarmasin. Lalu di mana peran negara? Ini baru ibadah *mahdhah*, yang menjadi rukun Islam. Setiap peringatan Hari Besar Islam para muballigh senantiasa mengingatkan hal ini. Ternyata hasil surveynya seperti ini. Apatah lagi dengan syariah lain yang relatif jarang ditausiyyahkan. Belum lagi kita bicara data jumlah Muslim yang murtad setiap tahunnya. Jumlah aliran sesat yang makin tahun bukannya berkurang malah bertambah. Di manakah peran negara?

Ada seorang pejabat daerah yang mengeluarkan himbauan agar warganya melaksanakan shalat lima waktu. Sesungguhnya himbauan ini bukan *maqam*-nya pejabat negara. Itu *maqam*-nya pada ulama dan mubaligh. Semestinya *maqam* negara adalah mewajibkan dan memberi sanksi. Pendapat yang *mu'tamad* dalam mazhab Syafii menegaskan bahwa orang yang tidak mengerjakan shalat karena meyakini shalat lima waktu tidak wajib maka dihukum murtad (keluar dari Islam). Ia diminta bertobat. Jika tidak bertobat maka dia dihukum mati, tidak dishalatkan dan tidak boleh dikuburkan di kompleks pemakaman Muslim. Namun, jika dia meninggalkan shalat semata-mata karena malas dan tetap meyakini kewajibannya, dia tetap diminta bertobat. Jika tidak bertobat maka dia juga dihukum mati. Hanya saja, dia tetap dianggap Muslim. Dishalatkan dan dikuburkan di kompleks pemakaman muslim (Dr. Muhammad Zuhaily dalam *Al-Mu'tamad fi al-Fiqh asy-Syaafi'i*, 1/156-158).

Orang yang tidak melaksanakan ibadah puasa pun demikian. Jika dia mengingkari kewajibannya maka dia dianggap murtad dan dihukum mati jika tidak bertobat. Sebabnya, dia mengingkari perkara yang sudah jelas kewajibannya dalam Islam (*ma'lûm[un] min ad-dîn bi ad-dharûrah*). Imam Ali ra. pernah menghukum cambuk 20 kali orang

yang sengaja tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. Saat itu beliau menyatakan:

«ضَرَبْتُكَ الْعِشْرِينَ لِحُرَّتِكَ عَلَى اللَّهِ وَإِفْطَارِكَ فِي رَمَضَانَ»

Kami memukul kamu 20 kali karena kelancanganmu kepada Allah dan berbuka (tidak puasa) pada bulan Ramadhan (Ibnu Hazm al-Andalusi, Al-Muhalla, 6/184).

Nabi Muhammad saw. selaku kepala negara pernah berkeliling pasar Madinah. Beliau lalu mendapati seorang pedagang mencampur gandum basah dengan gandum kering. Beliau kemudian menghukum dengan pernyataan, “Tidak termasuk golongan kami orang yang suka menipu.” (HR Muslim).

Beliau pun menghukum rajam pezina *muhshan*. Beliau menegur dengan keras pelaku suap dan penerimanya. Hal tersebut diteruskan oleh para khalifah sesudahnya. Demikianlah peran negara dalam menjaga ketakwaan rakyatnya.

Jika dirincikan maka ada beberapa langkah yang dilakukan oleh negara dalam menjaga ketakwaan rakyatnya. *Pertama*: Melaksanakan sistem pendidikan yang berdasarkan akidah Islam. Tujuannya bukan sekadar menjadikan peserta didik matang dalam kognitif dan terampil dalam *skill*, namun untuk menghasilkan peserta didik yang berkepribadian Islam. Untuk mewujudkan hal ini, kurikulum pendidikannya harus Islam; mulai dari mata pelajaran/mata kuliah, materi ajar hingga pengajarnya. Semua lembaga pendidikan dari jenjang TK hingga perguruan tinggi diwajibkan mengikuti kurikulum ini. Dengan demikian diharapkan akan terwujud ketakwaan rakyat yang bersandar pada kesadaran dan keimanan.

Kedua: Menerapkan dan mengontrol penerapan syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Penerapan syariah Islam secara praktis adalah pembelajaran yang paling efektif sekaligus pembuktian dalam mewujudkan Islam sebagai

Baik-buruknya kondisi rakyat sangat bergantung pada baik-buruknya penguasa. Baik-buruknya penguasa sangat bergantung pada ulama.

rahmat[an] lil ‘ālamīn. Saat sistem peradilan Islam diterapkan, seorang penguasa pun bisa dikalahkan rakyatnya. Imam Ali ra., misalnya, pernah menuntut seorang rakyatnya yang beragama Yahudi yang beliau tuduh telah mencuri baju besi milik beliau. Namun, di Pengadilan, beliau tidak bisa menghadirkan bukti dan saksi yang memadai. Akhirnya, beliau kalah di Pengadilan. Padahal saat itu beliau adalah seorang kepala negara (khalifah). Hal inilah yang kemudian menjadikan sang Yahudi itu masuk Islam. Demikian pula penerapan sistem ekonomi Islam. Sistem ini menjamin keadilan dan pemerataan ekonomi sehingga tak selayaknya ada orang yang mencuri atau mengkorupsi harta negara. Juga penerapan sistem sosial yang sesuai syariah Islam, di antaranya kewajiban menutup aurat dan larangan ber-*khalwat*, dapat mencegah tindak asusila seperti pelecehan seksual. Demikian seterusnya. Ringkasnya, penerapan Islam secara *kāffah* akan melahirkan masyarakat yang bertakwa, yang dilandasi keimanan dan ketegasan dalam penerapan aturan.

Ketiga: Menerapkan sistem pembuktian dan sistem sanksi yang sesuai dengan syariah Islam. Sistem sanksi Islam adalah sistem yang paling adil karena datang dari Allah Yang Mahaadil. Sanksi dalam Islam akan memberikan efek jera bagi pelaku dan efek pencegahan. Bayangkan, seorang calon pembunuh tentu berpikir seribu atau

bahkan jutaan kali saat ia ingat bahwa ia akan dihukum bunuh (*qishāsh*) jika ia membunuh. Pencuri akan berpikir ribuan kali untuk mencuri jika konsekuensinya akan kehilangan tangannya. Demikian seterusnya. Ini karena dalam teori hukum ada istilah *law is tool of social engineering*. Hukum adalah alat untuk menggiring dan mengarahkan perilaku masyarakat. Penerapan hukum Islam akan mengarahkan untuk terwujudnya masyarakat yang islami.

Pandangan Ulama

Paham sekularisme yang memisahkan agama dan negara terbukti gagal mewujudkan dan menjaga ketakwaan rakyatnya. Ketakwaan rakyat hanya akan terwujud dan terjaga dalam sistem Islam. Islam dan negara tidak boleh dipisahkan. Keduanya mesti saling menopang dan menguatkan. Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali *rahimahul-Lāh* mengibaratkan Islam dan kekuasaan bagaikan saudara kembar. Beliau menyatakan:

«وَالْمُلْكُ وَالِدَيْنِ تَوَاقُفٌ، فَالِدَيْنِ أَصْلُ وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ، وَمَا لَا أَصْلَ لَهُ فَمَهْذُومٌ، وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ فَضَائِعٌ»

Kekuasaan dan agama bagaikan saudara kembar. Agama adalah pondasi dan kekuasaan (*negara*) adalah penjaganya. Apa pun tanpa pondasi akan runtuh dan apa saja tanpa ada yang penjaganya akan hilang (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm a-Diin*, 1/17).

Imam al-Mawardi juga menyatakan bahwa peran negara (Imamah/Khilafah) adalah menjaga agama dan mengurus urusan dunia. Beliau menyatakan:

«الْإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِلْخِلَافَةِ الثُّبُوتِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا»

Kepemimpinan (Imamah/Khilafah) itu dibangun sebagai pengganti (fungsi) kenabian dalam menjaga agama serta mengurus urusan

an duniawi (Al-Mawardi, *Al-Ahkām as-Sulthāniyyah*, hlm. 5).

Imam al-Mawardi dalam karyanya yang terkenal, *Adab ad-Dunyā' wa ad-Dīn*, mengutip pernyataan Abdullah bin al-Mu'tazzi yang menyatakan:

«الْمُلْكُ بِالِدَيْنِ يَبْقَى، وَالِدَيْنُ بِالْمُلْكِ يَفْوَى»

Kekuasaan (*negara*) yang ditopang oleh agama akan bertahan dan agama yang ditopang oleh kekuasaan (*negara*) akan kuat (Al-Mawardi, *Adab ad-Dunyā' wa ad-Dīn*, hlm. 164).

Baik-buruknya kondisi rakyat sangat bergantung pada baik-buruknya penguasa. Baik-buruknya penguasa sangat bergantung pada ulama. Hal ini sangat tegas menjelaskan relasi antara ulama (mewakili Islam) dan penguasa serta rakyatnya. Imam al-Ghazali menyatakan:

«فَسَادُ الرِّعِيَّةِ بِفَسَادِ الْمُلُوكِ وَفَسَادُ الْمُلُوكِ بِفَسَادِ

الْعُلَمَاءِ وَفَسَادُ الْعُلَمَاءِ بِاسْتِغْلَاءِ حُبِّ الْمَالِ وَالْجَاهِ»

Kerusakan rakyat itu karena kebobrokan moral para pengelola negara. Kebobrokan moral para pengelola negara itu karena kerusakan moral para ulama ('ulamā as-sū'). kerusakan moral para ulama itu mereka dikusai oleh kecintaan pada harta dan kedudukan (Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, 2/357).

Jelaslah dari berbagai kutipan di atas bahwa agama (Islam) dan negara saling menopang untuk mewujudkan dan menjaga ketakwaan rakyat.

Ramadhan adalah momentum paling tepat untuk mengembalikan dan mewujudkan makna takwa yang sesungguhnya dalam realitas kehidupan.

Semoga pada Ramadhan tahun ini umat makin sadar akan pentingnya penegakan Islam dalam naungan Khilafah Islamiyah sebagai institusi yang akan mewujudkan dan menjaga ketakwaan rakyat. Âmin. []

RAMADHAN BULAN PERJUANGAN DAN DAKWAH

Abu Zaid



amadhan adalah bulan istimewa. Allah SWT menjadikan banyak keutamaan di dalamnya. Di antaranya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَاءً، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR Ahmad).

Ramadhan juga adalah bulan penghapusan dosa. Di dalamnya ada Lailatul Qadar. Pahala di dalamnya dilipatgandakan. Di dalamnya setan-setan dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup dan pintu-pintu surga dibuka lebar. Bulan istimewa ini akan memberikan peluang bagi setiap Muslim untuk meraih takwa paripurna.

Bulan Perjuangan dan Dakwah

Namun sayang, semangat beribadah pada Bulan Ramadhan dewasa ini masih ada yang

kurang. Apa itu? Ramadhan mestinya kita jadikan bulan perjuangan dan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Baginda Rasulullah saw. dan para Sahabat beliau. Mereka memenuhi bulan ini dengan berjuang dan berdakwah. Tidak sebatas puasa, shalat tarawih, sedekah, atau tilawah al-Quran saja.

Baginda Rasulullah saw. dan para Sahabat semuanya adalah pejuang Islam. Semua adalah pengemban dakwah sejak awal mereka masuk Islam. Sahabat Abu Bakar ra., misalnya, begitu masuk Islam, segera mendakwahi orang-orang terdekatnya agar masuk Islam. Akhirnya, masuk Islam melalui tangan beliau antara lain Utsman bin Afan, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqash dan Zubair bin Awwam. Semua aktivitas dakwah ini tetap berlangsung selama bulan Ramadhan tentu saja.

Bahkan mereka terlibat dalam sejumlah perang/jihad. Perang Badar, misalnya, adalah perang pertama dalam Islam terjadi pada bulan Ramadhan. Perang Badar al-Kubra terjadi pada



tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H. Hari tersebut dikenal juga dengan Hari Pembeda (*Yawm al-Furqân*). Pada hari itu terjadi pembeda antara haq dan batil (Muhammad Ahmad an-Nadi, *Nafahah al-Îmâniyyah*, 1/49). Hari itu juga merupakan hari kemenangan pertama atas kaum kafir dalam naungan Daulah Islamiyah di bawah kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw.

Demikian pula *Fathu Makkah* (Pembebasan Kota Makkah). Kemenangan ini diraih pada tanggal 10 Ramadhan tahun ke-8 H. Ketika Rasulullah saw. masuk ke Makkah dan menghancurkan berhala (Latta dan Uzza, Manat, dan lainnya), beliau mengucapkan firman Allah SWT QS al-Isrâ' [17]: 81). Rasulullah saw. bersama pasukannya berhasil menguasai Makkah.

Menerapkan Syariah Islam Secara *Kâffah*

Umat Islam belum pernah mengalami krisis kehidupan yang begitu parah selama hidup dalam Negara Khilafah. Kehancuran umat saat ini terjadi sejak keruntuhan Khilafah Utsmaniyah

pada tahun 1924. Khilafah dihancurkan oleh penjajah Inggris dan antek anteknya. Lalu berdasarkan Perjanjian Sykes-Picot, wilayah umat Islam dibagi-bagi menjadi *nation state* di bawah bangsa penjajah. Mereka hidup dalam sistem kufur *nation state* bentukan penjajah. Inilah problem utama penyebab krisis bagi umat Islam sedunia.

Oleh karena itulah, perjuangan umat Islam saat ini mestinya diarahkan pada solusi bagi penyebab krisis tersebut, mengembalikan kehidupan Islam di bawah institusi Negara Khilafah, yang menerapkan Syariah Islam secara *kâffah*. Tanpa Khilafah, terbukti saat ini kondisi umat Islam di seluruh dunia terjajah, terzalimi, terpuruk dan tertindas. Sebaliknya, dengan Khilafah umat Islam akan bisa dipersatukan dan memperoleh kemuliaannya Kembali. Khilafah sekaligus akan menghapus segala bentuk kezaliman dan ketertindasan di bawah hegemoni negara penjajah.

Negeri-negeri Islam kelak akan disatukan dalam Negara Khilafah tersebut. Khilafah akan memiliki potensi SDM dan SDA yang sangat besar, juga menempati posisi strategis dalam peredaran dunia. Misalnya, benua Afrika, Timur Tengah, Laut Mediterania, Teluk Persia, Semenanjung India, Selat Gibraltar, Terusan Suez, Selat Hormuz dan Selat Malaka akan berada dalam wilayah kekuasaan Khilafah. Kawasan tersebut memiliki nilai geopolitik yang sangat penting di dunia, baik sebagai rute perdagangan dan perekonomian maupun sebagai basis pertahanan dan keamanan.

Para sejarahwan Barat yang obyektif telah mencatat berbagai kegemilangan Khilafah pada masa lalu. Misalnya terkait jaminan keamanan, lapangan kerja dan pendidikan Will-Durant mengatakan, "*Para khalifah telah berhasil memberikan perlindungan yang ideal terhadap*

Ramadhan mestinya kita jadikan bulan perjuangan dan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Baginda Rasulullah saw. dan para Sahabat beliau. Tidak sebatas puasa, shalat tarawih, sedekah, atau tilawah al-Quran saja.



kehidupan dan tenaga kerja; senantiasa membuka peluang bagi setiap bakat; menciptakan kemakmuran selama tiga sampai enam abad di wilayah yang dulunya tidak begitu makmur; mendorong dan mendukung perkembangan pendidikan, sastra, sains, filsafat dan seni hingga membuat Asia Barat selama lima abad, menjadi wilayah paling beradab di dunia.” (Durrant, *The Story of Civilization*, 4/22).

Membangun Negara Khilafah

Khilafah adalah kunci kegemilangan peradaban Islam. Peradaban ini telah memberikan tinta emas dalam perjalanan kehidupan manusia pada berbagai aspeknya. Belum ada peradaban yang bertahan lebih dari 1300 tahun kecuali pada masa Khilafah. Sejak Rasulullah saw. membangun Negara Islam pertama di Madinah dan kemudian dilanjutkan oleh para Khalifah, Islam diterapkan di tengah masyarakat secara nyata.

Khilafah adalah kepemimpinan umum umat Islam seluruhnya di dunia dalam menerapkan hukum-hukum syariah Islam serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia (An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*. Cet. 5 (Beirut: Dar Al-Ummah) vol. 2).

Khilafah sudah disepakati kewajibannya oleh para ulama. Syaikh Abdurrahman al-Jazairi (w. 1360 H) mengatakan, “Para imam (empat mazhab), semoga Allah merahmati mereka, telah bersepakat bahwa Khilafah itu fardhu (Al-Jazairi, *Kitâb Al-Fiqh ‘alâ Al-Madzâhib Al-Arba’ah*. Cet. 2. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 5/366).

Oleh karena itulah membangun Negara Khilafah pada masa kini merupakan kewajiban terpenting bagi umat Islam. Khilafah juga merupakan solusi mendasar bagi problem utama umat Islam, yakni pembebasan umat Islam dari

Perjuangan umat Islam saat ini mestinya diarahkan pada solusi bagi penyebab krisis kehidupan, mengembalikan kehidupan Islam di bawah institusi Negara Khilafah, yang menerapkan Syariah Islam secara *kâffah*.

penjajahan secara politik, militer, ekonomi, hukum, sosial budaya dll.

Oleh karena itu pula sangat wajar jika penjajahan sangat memusuhi perjuangan Khilafah. Bahkan penjajah, melalui agen-agennya, melakukan upaya keras untuk menolak Khilafah. Mereka melakukan berbagai upaya pengubahan terhadap ajaran Islam tersebut.

Metode Rasulullah Membangun Negara

Metode syar’i menegakkan Khilafah adalah sebuah aktivitas yang harus ditetapkan berdasarkan dalil syariah. Kaum Muslim wajib mengikuti metode dakwah Rasulullah saw. dalam membangun sistem Islam (Daulah Islam) di Madinah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam firman-Nya (yang artinya): *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*



kedatangan Hari Kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (TQS al-Ahzab [33]: 21).

Aktivitas dakwah sebelum tegaknya Islam (*dâr al-kufr*) adalah dengan mengikuti aktivitas dakwah Rasulullah di Makkah. Rasulullah saw. memulai dakwah dengan seorang diri, kemudian membentuk kelompok dakwah politik (*kutlah siyâsiyyah*). Artinya, Rasulullah saw. tidak berdakwah sendiri. Beliau melakukan dakwah berjamaah dengan aktivitas politik; melakukan *ash-shira al-fikri* (pergolakan pemikiran) dan *al-kifâh as-siyâsi* (perjuangan politik). Beliau berdakwah untuk mengubah pemikiran dengan bentuk menyeru, debat dan dialog tidak dengan kekerasan. Aktivitas dakwah di Makkah melalui tiga tahapan. *Pertama: Marhalah at-Tatsqif* (Tahap Pembinaan dan Pengkaderan). Aktivitas ini dimulai sejak Rasulullah saw. diutus sebagai rasul sesuai dengan seruan Allah (QS al-Mudatsir [74] : 1-2) secara *sirriyah* (sembunyi). Dimulai dari istrinya Khadijah ra., sepupunya Ali bin Abi Thalib ra., mantan budaknya Zaid dan Sahabatnya Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Rasulullah saw. membina mereka dengan pemahaman Islam yang kuat sehingga menghasilkan individu yang ber-*syakhsiyyah islâmiyyah* dan siap mengemban dakwah.

Kedua: Marhalah Tafa'ul ma'a al-Ummah (Tahap Interaksi dengan Umat). Rasulullah saw. dan para Sahabat yang telah digembleng, memulai dakwah secara terang-terangan sesuai firman Allah SWT (QS al-Hajr [15]: 94). Pada tahapan ini dilakukan *ash-shirâ' al-fikri* (pergolakan pemikiran) dan *al-kifâh as-siyâsiyyah* (perjuangan politik). Dakwah dilakukan dengan membenturkan Islam dengan selain Islam baik berupa pemahaman (*mafâhîm*), tolok ukur (*maqâyis*) maupun keyakinan (*qanâ'at*).

Ketiga: Istilâm al-Hukmi (Tahap Penerimaan Kekuasaan). Meski telah memasuki tahapan

ini, tahapan pertama dan kedua tetap dilakukan. Tahapan ini diawali dengan aktivitas *thalab an-nushrah* kepada *Ahlul Quwwah*. Rasulullah saw. mendatangi kabilah-kabilah Arab untuk menyerukan Islam, menawarkan dirinya untuk dilindungi dalam mendakwahkan Islam serta diberi kekuasaan penuh untuk menerapkannya atas umat Islam. *Thalab an-nushrah* merupakan perintah wahyu dari Allah SWT yang sifatnya wajib. Akhirnya, *nushrah* diterima dari suku Aus dan Khazraj yang dikenal dengan kaum Anshar.

Pada tahapan ketiga ini, Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Hal ini setelah para pemimpinnya dan mayoritas masyarakatnya telah siap menerima Islam sebagai metode kehidupan. Dengan kata lain, telah terbentuk opini umum dari kesadaran umum.

Inilah metode dakwah Rasulullah saw. dalam mendirikan Negara Islam di Makkah, namun kemudian terealisasi di Madinah setelah hijrah. Metode inilah yang wajib kita laksanakan hari ini untuk menegakkan kembali Negara Khilafah.

Penutup

Begitulah perjuangan dakwah Baginda Rasulullah saw. dan para Sahabat ra. Mereka terus berjuang dan berdakwah, termasuk pada Bulan Ramadhan. Oleh karena itulah maka kita, umat Islam, juga semestinya berupaya menghidupkan Ramadhan sebagai bulan perjuangan dan dakwah khususnya dakwah dalam rangka menegakkan Khilafah. Bukan sekadar fokus pada ibadah puasa dll. Dengan itu insya Allah kita akan berpeluang besar meraih takwa yang paripurna. Semoga Ramadhan tahun ini merupakan Ramadhan terakhir tanpa Khilafah. Âmin.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

MENGINFAKKAN SELURUH HARTA

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أَنْ نَتَصَدَّقَ، فَوَافَقَ ذَلِكَ مَا لَنَا عِنْدِي، فَقُلْتُ: الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا، فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟»، قُلْتُ: مِثْلَهُ، قَالَ: وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟» قَالَ: أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قُلْتُ: لَا أَسَابِقُكَ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya: Aku mendengar Umar bin al-Khaththab ra. berkata:

Pada satu hari Rasulullah saw. menyuruh kami bersedekah. Hal itu sesuai harta milikku. Aku berkata, "Hari ini aku bisa menyalip Abu Bakar jika aku berlomba dengan beliau suatu hari." Lalu aku datang dengan membawa separuh hartaku. Kemudian Rasulullah saw. bertanya, "Harta apa yang engkau pertahankan untuk keluargamu?" Aku katakan, "(Jumlahnya) sama dengan ini." Umar berkata: Abu Bakar ra. lalu datang dengan membawa semua harta miliknya. Kemudian Rasulullah saw bertanya, "Harta apa yang engkau pertahankan untuk keluargamu?" Dia berkata, "Aku mempertahankan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." Aku (Umar) berkata, "Aku tidak akan mampu menyalip engkau (Abu Bakar) dalam hal apapun selama-selamanya."

(HR Abu Dawud no. 1678, at-Tirmidzi no. 3675, ad-Darimi no. 1701 dan al-Hakim no. 1510).

Al-Hakim at-Tirmidzi berkata, "Hadis ini *hasan-shahih*." Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* berkata, "Hadis ini *shahih* menurut syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-takhrîj hadis tersebut."

Dalam hadis ini Rasul saw. bertanya baik kepada Umar bin al-Khaththab ra. maupun kepada Abu Bakar ra. yang datang membawa harta untuk disedekahkan (diinfakkan di jalan Allah). Beliau bertanya tentang apa harta yang dipertahankan (disisakan) untuk keluarganya. Ini mengisyaratkan pada hadis-hadis lainnya bahwa sedekah terbaik itu berasal dari kelebihan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga secara normal sebagaimana berlaku umum di tengah-tengah masyarakat, tempat seseorang itu hidup.

Di sini Rasul saw. menerima dan mengizinkan untuk bersedekah dengan seluruh harta dari Abu Bakar ra. Ini juga menunjukkan kebolehan menginfakkan seluruh harta seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar ra.

Dalam hal ini Badruddin al-Ayni (w. 855 H)

dalam kitabnya, *Syarhu Sunan Abiy Dâwud*, menjelaskan, "Rasul saw. tidak mengingkari Abu Bakar yang membawa semua hartanya (untuk disedekahkan). Hal itu karena beliau tahu kebiasaan niatnya dan kekuatan jiwanya. Tidak ada kekhawatiran Abu Bakar ra akan terkena fitnah. Abu Bakar ra. pun tidak dikhawatirkan akan meminta-minta kepada orang, sebagaimana apa yang Rasul saw. khawatirkan atas orang yang beliau tolak emasnya dan orang yang beliau tolak pakaiannya (untuk disedekahkan)."

Di sisi lain, Rasul saw. pernah menolak sedekah semua harta dari seorang Sahabat. Jabir bin Abdullah ra. menuturkan: Ketika kami berada di sisi Rasulullah saw., datanglah seorang laki-laki membawa semisal telur berupa emas yang dia dapatkan dalam suatu peperangan (Ahmad berkata: yang tepat adalah pada sebagian tambang). Lalu dia berkata, "Ya Rasulullah, ambillah dari hartaku ini sebagai sedekah. Demi Allah aku tidak mempunyai harta yang lainnya." Beliau pun menolak. Lalu ia mendatangi beliau dari sisi kiri

dan mengatakan hal yang sama. Kemudian ia pun mendatangi beliau dari depan beliau dan mengatakan hal yang sama pula. Kemudian Rasul saw. bersabda, “Bawa kemari!” dalam keadaan dibuat marah. Lalu beliau mencampakkan harta itu, yang seandainya mengenai dia, niscaya melukai dirinya. Lalu beliau bersabda:

«يَعْبُدُ أَحَدُكُمْ إِلَى مَالِهِ لَا يَمْلِكُ غَيْرُهُ فَيَتَصَدَّقُ بِهِ، ثُمَّ يَقْعُدُ يَتَكَفَّفُ النَّاسَ، إِنَّمَا الصَّدَقَةُ عَنْ ظَهْرِ غَيٍّ، خُذِ الَّذِي لَكَ لَا حَاجَةَ لَنَا بِهِ». فَأَخَذَ الرَّجُلُ مَالَهُ وَذَهَبَ

Salah seorang di antara kalian bertumpu pada (sangat membutuhkan) hartanya. Dia tidak mempunyai harta lainnya. Lalu hart itu dia sedekahkan. Kemudian dia duduk-duduk dengan berharap pada pemberian orang-orang. Sungguh sedekah itu hanyalah dari orang yang berkecukupan. Ambillah punyamu ini. Kami tidak membutuhkan harta ini.” Lalu orang itu mengambil kembali hartanya dan pergi.” (HR ad-Darimi no. 1700, Abu Dawud no. 1674, Ibnu Hibban no. 3372, al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* no. 7777 dan al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* no. 1507 dan ia berkata, “Ini hadis shahih menurut syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-takhrîj hadis tersebut.” Adz-Dzahabi di dalam *At-Talikhish* menyetujui pernyataan ini).

Di dalam hadis ini ada hal yang mengisyaratkan sebab penolakan beliau, yaitu kekhawatiran bahwa orang itu, setelah mendedekahkan semua hartanya, lantas meminta-minta kepada manusia untuk keperluannya. Kekhawatiran semacam ini tidak ada pada Rasulullah saw. terhadap Abu Bakar dan keluarganya karena kekuatan imannya, ketawakalannya kepada Allah, kekuatannya menjaga ‘iffah, kesabarannya dan sebagainya.

Kaab bin Malik ra., yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk, bertobat atas hal demikian. Sebagai bagian dari tobatnya, dia mendedekahkan semua hartanya. Kaab bin Malik ra. berkata kepada Rasul

saw., “Ya Rasulullah, di antara tobatku adalah aku menyerahkan semua hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya.” Beliau lalu bersabda:

«أُمِسِّكَ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ»، قُلْتُ: فَإِنِّي أُمِسِّكَ سَهْمِي الَّذِي يُخَيَّرُ

“Pertahankanlah sebagian hartamu. Hal itu lebih baik untuk dirimu.” Aku (Kaab bin Malik) berkata, “Sungguh aku mempertahankan bagian hartaku yang ada di Khaibar.” (HR al-Bukhari no. 2757, Ahmad no. 15770, Abu Dawud no. 3317, at-Tirmidzi no. 3102 dan an-Nasa’i no. 3826).

Pertemuan semua hadis tersebut dan lainnya dalam topik yang sama adalah seperti yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Syarhu Shahih Muslim*, “Para ulama berbeda pendapat tentang bersedekah dengan semua harta yang dimiliki. Menurut mazhab kami, hal itu *mustahab* untuk orang yang tidak mempunyai utang dan tidak memiliki keluarga yang tidak bersabar, dengan syarat dia termasuk orang yang bersabar atas kesempitan dan kefakiran. Jika tidak terpenuhi syarat-syarat ini maka itu makruh.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Ashqalani (w. 852 H) di dalam *Fathu al-Bârî Syarhu Shahih al-Bukhârî* menyatakan: “Ath-Thabari dan lainnya berkata, “Jumhur ulama berkata: Siapa saja yang mendedekahkan semua hartanya pada waktu sehat badan dan akal nya, sementara dia tidak mempunyai utang dan dia bisa bersabar atas kesempitan serta tidak mempunyai keluarga atau memiliki keluarga yang juga mampu bersabar, maka itu boleh. Jika tidak ada sesuatu dari syarat-syarat ini maka hal itu tidak disukai (dimakruhkan).”

Yang lebih afdhal, seperti dalam hadis Kaab bin Malik ra. dan yang lainnya, ketika bersedekah, hendaklah dipertahankan harta yang mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarga secara normal sebagaimana berlaku umum di masyarakat tempat orang itu hidup.

Wallâh a’lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

SEBAB DAN KEADAAN AL-MUJMAL

أَسْبَابُ وَحَالَاتُ الْمُجْمَلِ

Sebuah dalil, baik ayat al-Quran atau teks as-Sunnah, dikatakan sebagai dalil *mujmal* jika menunjukkan pada lebih dari satu *madlûl* (makna) yang salah satunya tidak memiliki keistimewaan atas yang lainnya dan untuk diamalkan memerlukan penjelasan. Jadi dalil *mujmal* itu memiliki *dalâlah*, tetapi *dalâlah*-nya tidak jelas. Karena itu untuk bisa diamalkan harus ada penjelasan atasnya.

Para ulama ushul telah merinci sebab-sebab dan keadaan-keadaan *al-mujmal*. Sebagiannya disepakati dan sebagiannya diperselisihkan apakah merupakan *mujmal* atau bukan *mujmal*.

Menurut Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, dengan mengelaborasi (*istiqrâ`*) nas-nas *syar'iyah* menjadi jelas bahwa keadaan-keadaan paling menonjol dari *al-mujmal* itu ada tujuh keadaan, yaitu: (1) *ijmâl* dalam perbuatan; (2) lafal-lafal *musytarak*; (3) lafal-lafal *murakkab*; (4) kembalinya *dhamîr* pada lebih dari satu arah secara setara; (5) keraguan antara *al-waqfu* dan *al-ibtidâ`*; (6) *ib-hâm* (ketidakjelasan) makna yang digunakan; (7) lafal-lafal yang dialihkan dari hakikat lughawiyah ke hakikat *syar'iyah*.

1. Ijmâl dalam Perbuatan.

Yang dimaksud adalah perbuatan Rasul saw. yang *mujmal*, yakni *dalâlah*-nya tidak jelas. Misal, Rasul saw. melakukan satu perbuatan di depan para Sahabat yang *madlûl*-nya yang dimaksudkan tidak jelas bagi mereka meski pada akhirnya men-

jadi jelas setelah ada penjelasan dari Rasul saw. Misal, dalam hadis *Dzul Yadayn*, bahwa Rasul saw. salam setelah dua rakaat dalam shalat 'Ashr. Hal itu berkumungkinan *dalâlah* atas *qashr* shalat atau lupa. Itu memerlukan penjelasan (*bayân*) dari Rasulullah saw. berupa jawaban beliau pada *Dzul Yadayn* untuk menjelaskan *dalâlah* itu.

Abu Hurairah ra. menuturkan (dalam redaksi Imam al-Bukhari):

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ انْصَرَفَ مِنْ اثْنَتَيْنِ، فَقَالَ لَهُ دُو الْيَدَيْنِ: أَقْصَرْتَ الصَّلَاةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمْ نَسِيتَ؟ فَقَالَ: «أَصَدَقَ دُو الْيَدَيْنِ؟»، فَقَالَ النَّاسُ: نَعَمْ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ، ثُمَّ سَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ، ثُمَّ كَبَّرَ فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ، ثُمَّ رَفَعَ

Rasulullah saw. beralih (mengucap salam) setelah dua rakaat. Lalu *Dzul Yadayn* berkata kepada beliau, "Apakah shalatnya di-qashr atau engkau lupa, ya Rasulullah?" Beliau bertanya, "Apakah *Dzul Yadayn* benar?" Orang-orang berkata, "Benar." Lalu Rasulullah saw. berdiri dan shalat dua rakaat lainnya, kemudian salam, lalu bertakbir, kemudian sujud seperti sujud beliau atau lebih lama, kemudian beliau mengangkat (duduk), lalu bertakbir dan sujud seperti sujud beliau, kemudian duduk." (HR al-Bukhari no. 7250, Muslim no. 573, at-Tirmidzi no. 399).

Di sini salam Rasul saw. setelah dua rakaat itu *mujmal dalâlah*-nya antara karena lupa atau sebagai *qashr* shalat. Lalu ada penjelasan dari beliau bahwa itu lupa, kemudian beliau melengkapi dengan dua rakaat lagi, lalu sujud dua kali sujud (sujud sahwi).

Di dalam as-Sunnah, dijelaskan beberapa kejadian semisal itu, yakni perbuatan Rasul saw. yang awalnya *mujmal*, lalu ada penjelasan dari beliau.

Secara keseluruhan, yakni pada akhirnya,



perbuatan-perbuatan Rasul saw. itu semuanya jelas *dalâlah*-nya bagi kita. Hal itu dengan adanya penjelasan dari Rasul saw. tentang *dalâlah* perbuatan beliau; atau *dalâlah*-nya menjadi jelas melalui indikasi (*qarînah*) yang ada, baik indikasi yang menunjukkan arah perbuatan Rasul saw. ke arah wajib, *manduub* atau mubah; dan indikasi yang menunjukkan apakah perbuatan itu berlaku umum untuk beliau dan kita atau hanya khusus bagi beliau dan tidak untuk kita. Pembahasan ini sudah dibahas dalam pembahasan indikasi arah perbuatan Rasul saw.

2. Lafal Musytarak.

Mujmal dapat terjadi karena lafal mufrad *musytarak*, yakni lafal yang secara bahasa mempunyai beberapa makna, baik yang berbeda seperti lafal *al-'ayn* yang bermakna: mata air, mata, matahari, emas; lafal *al-mukhtâr* dengan makna *faa'il* atau *maf'uul*; atau dengan makna berlawanan seperti lafal *al-qur'u* yang bermakna haid dan suci. Ini seperti dalam firman Allah SWT:

﴿وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (QS al-Baqarah [2]: 228).

Lafal *qurû'* bermakna haid dan suci sehingga bersifat *mujmal*. Dengan adanya indikasi (*qarînah*) menjadi jelas bahwa yang *râjih* (kuat) adalah makna haid.

3. Lafal Murakkab (Tarkib).

Mujmal juga dapat terjadi pada lafal *murakkab* atau *tarkib*. Dalam hal ini, *tarkib* di dalam nas memiliki lebih dari satu *dalâlah* yang setara. Karena itu untuk dapat diamalkan perlu penjelasan (*bayân*) berupa indikasi yang menjelaskan atau menguatkan makna yang dimaksudkan. Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿أَوْ يَعْفوَ الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ الْيَكَّاحِ﴾

...atau dimaafkan oleh orang yang memegang

ikatan nikah (QS al-Baqarah [2]: 237).

Lafal (الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ الْيَكَّاحِ) *dalâlah*-nya menunjuk pada wali atau suami sehingga bersifat *mujmal*. Dengan adanya indikasi menjadi jelas bahwa yang *râjih* adalah suami.

4. Kembalinya Dhamîr pada Lebih dari Satu Secara Sama.

Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿...إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾

...Kepada Allahlah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih Dia naikan (QS Fathir [35]: 10).

Dhamîr muttashil dalam lafal *yarfa'uhu* berkemungkinan kembali pada amal shalih, dengan makna, Allah menaikkan amal shalih, yakni menerimanya; atau berkemungkinan kembali pada *al-kalimu ath-thayyibu*, yakni bermakna bahwa amal shalih menaikkan perkataan baik kepada Allah SWT.

5. Keraguan al-waqfu dan al-ibtidâ'.

Misal, dalam firman Allah SWT:

﴿..وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ..﴾

...dan tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya... (QS Ali Imran [3]: 7).

Untuk menentukan posisi *al-waqfu*, apakah setelah lafal *Allâh* atau setelah lafal *ar-râsikhûna fî al-'ilmi*, memerlukan adanya indikasi (*qarînah*). Dengan indikasi yang menyertai, menjadi jelas bahwa yang *râjih* adalah *al-waqfu* itu setelah lafal *ar-râsikhûna fî al-'ilmi*. Dengan demikian ayat ini memberikan *dalâlah* bahwa takwil ayat *mutasyabih* juga diketahui oleh *ar-râsikhûna fî al-'ilmi* (ulama yang mendalam ilmunya).



6. *Ibhām (Ketidakjelasan) Makna yang Digunakan.*

Ini seperti bahwa lafal itu *mubham* (tidak jelas), tidak tertentu (*ma'lûm*) makna yang diinginkan pada pihak yang diseru, kecuali dengan penjelasan seperti tafsir atas lafal tersebut atau ada indikasi lainnya. Contohnya lafal *al-kalâlah* dalam firman Allah SWT QS an-Nisa` [4]: 12 dan 176. Ini lafal *mujmal* yang memerlukan penjelasan dan telah dijelaskan dalam riwayat yang ada.

7. *Lafal yang Dialihkan dari Makna Bahasa (Haqîqat Lughawiyah) ke Makna Syar'iy (Haqîqat Syar'iyah)*

Ini seperti lafal *ash-shalât*, *az-zakât*, *ash-shawm* dan *isim-isim syar'iy* lainnya. Terkait *isim syar'iy* ini, tata cara baru mengenai lafal-lafal ini setelah dialihkan dari makna bahasanya adalah termasuk *mujmal* yang memerlukan penjelasan (*bayân*).

Adapun dari sisi unit/satuan yang terderivasi di bawahnya atau dari sisi cakupan lafal itu terhadap unit/satuannya, maka lafal itu merupakan lafal umum yang tidak memerlukan penjelasan. Contohnya sabda Rasul saw:

«لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ إِلَّا بِطُحُورٍ»

Shalat tidak diterima kecuali dengan kesucian (HR. ad-Daraquthni no. 1341, at-Tirmidzi no. 1, Ibnu Khuzaimah no. 9, Ibnu Hibban no. 3366).

Shalat tidak sah kecuali dengan wudhu (bersuci). Lafal *shalât[un]* adalah *nakirah* dalam konteks penafian dan itu termasuk lafal umum. Jadi hukum itu berlaku atas semua unitnya, yakni atas semua shalat tanpa perlu penjelasan.

Adapun firman Allah SWT:

«وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ»

Tegakkanlah oleh kalian shalat (QS al-Baqarah [2]: 110).

Lafal *ash-shalâh* di sini bersifat *mujmal*. Ini

memerlukan penjelasan dengan ucapan atau perbuatan Rasul saw. untuk tata cara penegakan atau pelaksanaan shalat itu. Tanpa itu perintah tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Hal ini sama dengan lafal *ash-shadaqah* di dalam QS at-Taubah [9] ayat 60: “*Innamâ ash-shadaqah li al-fuqarâ`i...*” Lafal *ash-shadaqah*, yakni zakat, di sini termasuk redaksi umum. Jadi hukumnya berlaku atas semua unit zakat baik zakat emas dan perak, zakat uang, zakat ternak, zakat hasil pertanian dan buah-buahan, zakat perdagangan, zakat fitrah. Hal ini jelas tidak perlu penjelasan.

Namun demikian, dalam firman Allah:

﴿وَأَتُوا الزَّكَاةَ﴾

Tunaikanlah oleh kalian zakat (QS al-Baqarah [2]: 110).

Lafal *az-zakâh* di sini *mujmal* dan perlu penjelasan tentang bagaimana diambil zakat itu baik dari sisi jenisnya, kadarnya, waktunya, dan sebagainya.

Begitu pula lafal *al-hâj*, *ash-shawm* dan *isim syar'iy* lainnya. Semua itu adalah lafal *mujmal* yang memerlukan penjelasan tentang tata caranya.

Ini sebab dan keadaan paling menonjol untuk dalil *al-mujmal*. Dalam hal ini, dalil itu (berupa lafal atau perbuatan) memiliki *dalâlah*, tetapi *dalâlah*-nya tidak jelas baik secara bahasa, ‘urf maupun *syar'iy*. Untuk bisa diamalkan, ia memerlukan penjelasan (*bayân*).

Semua dalil yang *mujmal* telah ada penjelasannya baik penjelasan secara gamblang (*sharîh*) atau dalam bentuk indikasi-indikasi (*qarîmah*) yang menyertai atau berkaitan dengannya baik di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dengan demikian semua dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah dapat dipahami *madlûl*-nya dan dapat diamalkan.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



SIARAN PERS TRUMP MENUNTUT PENGUSIRAN WARGA GAZA UNTUK MEMPERLUAS IMPERIUM AMERIKA!

"AS akan mengambil-alih Jalur Gaza! Kami akan menguasainya!" (Presiden AS Donald Trump)

Presiden Amerika Serikat Donald Trump baru-baru ini mengumumkan rencana pengusiran paksa warga Palestina dan pengambilalihan Gaza oleh AS dalam sebuah konferensi pers bersama Perdana Menteri 'Israel' Benjamin Netanyahu. Trump menegaskan bahwa pasukan AS akan dikerahkan ke wilayah tersebut "jika perlu". Dia juga menyatakan bahwa sekitar dua juta penduduk Gaza akan direlokasi ke negara-negara tetangga tanpa hak untuk kembali (*Reuters*, 4 Februari 2025).

Memperbarui Kebijakan Kolonial

Keputusan ini menuai kecaman keras dari banyak pihak, baik secara global maupun dari dalam negeri AS. Kritikus dari berbagai spektrum politik menyatakan bahwa relokasi warga Palestina ini merupakan bentuk pembersihan etnis yang mandakan permulaan era baru ekspansi kolonial.

Seorang jurnalis AS mengajukan pertanyaan langsung kepada Trump, "Anda berbicara tentang

mengambil-alih wilayah kedaulatan—otoritas hukum apa yang mengizinkan Anda melakukan itu? Apakah Anda mengusulkan pendudukan permanen?" Trump menjawab dengan tegas, "Saya melihat posisi kepemilikan jangka panjang!"

Senator Chris Murphy secara blak-blakan menyatakan, "Dia benar-benar gila. Invasi AS ke Gaza akan mengakibatkan ribuan tentara Amerika tewas dan puluhan tahun perang tanpa akhir di Timur Tengah. Ini seperti lelucon yang buruk dan menjijikkan."

Perwakilan Jake Auchincloss juga mengecam keras usulan tersebut. Dia menyebut hal itu "ce-robah dan tidak masuk akal." Ia menambahkan, "Seperti biasa, ketika Trump mengajukan kebijakan, ada hubungan nepotisme dan kepentingan pribadi."

Melanggar Hukum Internasional

Amnesty International mengeluarkan per-

ingatan keras terkait pengabaian AS terhadap hukum internasional. Mereka menyoroti bahwa dengan mendukung Perdana Menteri 'Israel' Netanyahu—yang dicari oleh ICC atas tuduhan kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan—Amerika Serikat menunjukkan penghinnaan terang-terangan terhadap keadilan global. Berdasarkan Konvensi Jenewa, AS memiliki kewajiban untuk mengadili atau mengekstradisi individu yang dituduh melakukan kejahatan perang. Tidak boleh ada tempat berlindung bagi mereka yang bertanggung jawab atas kejahatan terhadap kemanusiaan.

Amnesty juga menyoroti bahwa senjata yang dipasok AS telah digunakan dalam kejahatan perang. Meski demikian, Washington terus memasok senjata ke 'Israel', melanggar tugasnya untuk mencegah genosida.

Mantan anggota Kongres dari Partai Republik, Justin Amash, menyuarakan kekhawatirannya, "AS tidak hanya melakukan pendudukan yang sembrono, tetapi juga bersalah atas pembersihan etnis. Tidak ada warga Amerika yang memiliki hati nurani yang boleh membiarkan hal ini terjadi."

Panggilan untuk Bertindak

Pernyataan Trump yang tidak masuk akal ini jelas menunjukkan persetujuan terhadap praktik pembersihan etnis oleh negara pendudukan Zionis. Ini adalah bukti nyata dari pola pikir Presiden yang ingin membangun sistem otoriter dengan kekuatan pendudukan, membawa Amerika Serikat ke arah agresi yang penuh gejolak.

Rakyat Gaza telah berbicara. Mereka menolak pengambilalihan paksa ini oleh kekuatan mana pun. Semoga Allah memberkati jiwa mereka dan memperkuat ketahanan mereka terhadap agresor.

Umat Islam di Amerika, kita diwajibkan oleh Allah untuk memperingatkan tentang jalan berbahaya yang ditempuh pemerintahan ini. Kebijakan Trump yang gegabah menyeret AS ke arah otoritarianisme dan ekspansi kolonial, menganjurkan pemindahan penduduk asli Palestina (Muslim

dan Kristen) sambil mengklaim kepemilikan tanah yang tidak sah demi kekuasaan dan keserakahan.

Wahai Rakyat Amerika: Lawanlah kegilaan ini. Lawanlah ketidakadilan sebelum ia merusak jiwa rakyat dan bangsa Anda. Sejarah telah membuktikan bahwa kesombongan dan agresi akan menyebabkan kejatuhan kekaisaran, sementara keadilan adalah fondasi stabilitas yang langgeng.

Wahai umat Islam: Diamnya kalian dalam menghadapi ketidakadilan ini tidak dapat diterima dan merupakan dosa besar. Kalian harus mengambil posisi yang benar sebagaimana yang Allah SWT perintahkan: *Kamu adalah umat yang terbaik, karena kamu menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan kamu beriman kepada Allah* (TQS Ali Imran [3]: 110).

Wahai Tentara Muslim: Kekuatan untuk membawa perubahan ada di dalam diri kalian. Jadilah *Anshâr* Allah. Bangkitlah untuk menegakkan keadilan dan membebaskan kaum tertindas dari penjajah dan penguasa yang korup. Al-Quran menjelaskan hal ini dengan jelas: *Jika mereka meminta pertolongan kepada kalian maka hendaklah kalian menolong mereka* (TQS al-Anfal [8]: 72).

Wahai Rakyat Amerika: Kami mengundang Anda untuk merenung dengan hati terbuka. Pertimbangkan Islam—bukan sebagai gambaran menyimpang yang dilukiskan oleh media yang didukung Zionis, tetapi sebagai solusi atas kemerosotan moral dan sosial yang melanda dunia. Islam adalah cahaya petunjuk, rahmat bagi umat manusia, dan mercusuar keadilan sejati. Bukankah Gaza telah menunjukkan cukup bukti representasi sejati dari iman ini? Kesabaran, ketahanan dan perlakuan yang adil bahkan terhadap musuh mereka. Waspadalah, jangan menguji kekuatan iman karena iman dan keadilan akhirnya menang.

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah kita menuju pada suatu kalimat yang adil antara kami dan kalian, yaitu bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah; tidak akan mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun; dan tidak menjadikan sebagian kita sebagai tuhan se-

lain Allah.” Jika mereka berpaling maka katakanlah, “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Dia (Allah).” (TQS Ali Imran [3]: 64).

Kantor Media Hizbut Tahrir di Amerika

[Sumber: <https://hizb-uttahrir.info/en/index.php/press-releases/america/27216.html>]

INVASI AMERIKA DARI MASA KE MASA

Amerika Serikat (AS telah terlibat dalam berbagai invasi dan pendudukan di seluruh dunia sejak abad ke-19 hingga abad ke-21. Berikut adalah beberapa contoh utama invasi dan pendudukan yang dilakukan oleh AS dari masa ke masa:

1. Perang Meksiko-Amerika (1846–1848)

Latar belakang: AS menginvasi Meksiko setelah ketegangan terkait dengan perbatasan Texas dan wilayah yang diinginkan oleh Amerika. AS berhasil menguasai sebagian besar wilayah Meksiko, termasuk California, Nevada, Utah, Arizona, New Mexico, dan sebagian Colorado, yang kemudian menjadi bagian dari Amerika Serikat.

2. Pendudukan Filipina (1898–1946)

Latar belakang: Setelah kemenangan AS atas Spanyol dalam Perang Spanyol-Amerika (1898), Filipina menjadi wilayah yang dikuasai oleh Amerika. AS menghadapi perlawanan dari pasukan Filipina yang menginginkan kemerdekaan, dan Filipina tetap menjadi koloni Amerika hingga 1946.

3. Perang Dunia I (1917–1918)

Latar belakang: AS terlibat dalam Perang Dunia I setelah bergabung dengan Sekutu. Meskipun bukan invasi besar-besaran di luar negeri, AS mengirim pasukan besar ke Eropa.

4. Intervensi di Haiti (1915–1934)

Latar belakang: AS menginvasi Haiti untuk mengamankan kepentingan ekonomi dan dengan alasan palsu mencegah ancaman terhadap stabilitas di kawasan Karibia. Haiti menjadi protektorat

Amerika hingga 1934, dengan pengaruh AS yang besar di dalam negeri.

5. Intervensi di Republik Dominika (1916–1924)

Latar belakang: AS menginvasi Republik Dominika untuk melindungi kepentingan ekonomi dan mencegah ketidakstabilan politik di wilayah tersebut. AS menduduki negara tersebut selama hampir 8 tahun dan mengontrol pemerintahan hingga 1924.

6. Perang Dunia II (1941–1945)

Latar belakang: AS terlibat dalam Perang Dunia II setelah serangan Jepang terhadap Pearl Harbor pada tahun 1941. AS menginvasi beberapa negara di Eropa dan Pasifik, termasuk Italia, Jerman, Jepang, dan negara-negara yang dikuasai oleh Axis. Pasukan AS juga menduduki beberapa negara Eropa setelah perang.

7. Pendudukan Jerman dan Jepang (1945–1955)

Latar belakang: Setelah kemenangan dalam Perang Dunia II, AS menjadi bagian dari negara-negara pemenang yang menduduki Jerman dan Jepang untuk mendirikan pemerintahan baru. Jerman dan Jepang dibagi menjadi zona pendudukan oleh Sekutu, dengan AS mengontrol sebagian besar wilayah tersebut.

8. Perang Korea (1950–1953)

Latar belakang: Setelah invasi Korea Utara ke Korea Selatan, AS mengirimkan pasukan untuk mendukung Korea Selatan dan melawan komunisme. Perang berakhir dengan gencatan senjata, namun pasukan AS tetap berada di Korea Selatan hingga hari ini sebagai bagian dari perjanjian keamanan.

9. Perang Vietnam (1965–1973)

Latar belakang: AS terlibat dalam perang untuk mendukung pemerintah Vietnam Selatan melawan pasukan Vietnam Utara yang komunis. Perang berakhir dengan kekalahan AS, dan Vietnam kemudian bersatu di bawah rezim komunis.

10. Invasi Grenada (1983)

Latar belakang: AS menginvasi Grenada setelah terjadi kudeta militer yang menggulingkan pemerintah yang pro-AS dan mengancam warga negara AS yang berada di pulau tersebut. Pasukan AS berhasil merebut kendali atas Grenada dalam operasi singkat dan mendirikan pemerintahan pro-AS.

11. Invasi Panama (1989)

Latar belakang: AS menginvasi Panama untuk menggulingkan diktator Manuel Noriega dan mengamankan jalur lalu lintas melalui Terusan Panama. Noriega ditangkap dan diadili di AS. Panama lalu dijadikan negara dengan pemerintahan baru yang pro-AS.

12. Perang Teluk (1990–1991)

Latar belakang: Setelah Irak menginvasi Kuwait, AS memimpin koalisi internasional untuk mengusir pasukan Irak dari Kuwait. Alasan utama di balik itu adalah menguasai minyak Irak. Pasukan AS berhasil mengusir pasukan Irak dari Kuwait, namun pasukan AS tetap berada di kawasan Teluk setelah perang berakhir.

13. Invasi Afghanistan (2001–2021)

Latar belakang: Setelah serangan 11 September 2001, AS menginvasi dan menduduki Afghanistan dengan alasan palsu perang melawan terorisme. AS dan sekutunya menggulingkan Taliban, tetapi perang berlarut-larut selama dua dekade. Pada 2021, pasukan AS ditarik dan Taliban kembali menguasai Afghanistan.

14. Invasi Irak (2003–2011)

Latar belakang: AS menginvasi Irak dengan alasan bahwa pemerintah Saddam Hussein me-

iliki senjata pemusnah massal (yang kemudian tidak ditemukan) dan mendukung terorisme. Tuduhan yang dibuat-buat dan tidak terbukti Saddam Hussein digulingkan dan dieksekusi. Irak mengalami ketidakstabilan besar hingga kini. Pasukan AS akhirnya mundur pada 2011.

15. Intervensi di Libya (2011)

Latar belakang: AS dan NATO melakukan intervensi militer di Libya untuk mendukung pemberontak yang melawan rezim Muammar Gaddafi. Gaddafi digulingkan dan dibunuh. Negara itu kemudian mengalami ketidakstabilan dan perang saudara yang berlanjut hingga saat ini.

16. Perang Suriah (2014–sekarang)

Latar belakang: AS terlibat dalam perang saudara Suriah, mendukung pasukan Kurdi dan kelompok oposisi terhadap pemerintahan Bashar al-Assad. Amerika memainkan politik dua kaki dengan tetap mendukung rezim Bashar.

17. Intervensi di Yaman (2015–sekarang)

Latar belakang: AS mendukung koalisi yang dipimpin Arab Saudi dalam perang melawan kelompok Houthi di Yaman, meskipun tidak ada invasi langsung oleh AS. Konflik ini menyebabkan krisis kemanusiaan besar, dengan keterlibatan militer AS dalam bentuk bantuan logistik dan intelijen.

Kesimpulan

Sejak abad ke-19, Amerika Serikat telah terlibat dalam banyak invasi dan pendudukan di berbagai belahan dunia. Tujuan dari intervensi ini bervariasi, mulai dari ekspansi teritorial, mendukung sekutu, banyak dari intervensi ini yang memicu ketidakstabilan jangka panjang di negara yang terlibat. Amerika kerap menggunakan alasan palsu: memerangi terorisme, menegakkan HAM, menumbangkan diktator. Alasan sesungguhnya adalah penjajahan demi kepentingan ekonomi dan politik Amerika.

[Al-Ustadz Musab Umair. Sumber: *alraiah.net*, 8/1/2025].

ISLAMISASI KARAWANG RAYA

(Dari Syaikh Qura Hingga Kesultanan Islam) (Bagian 2)

Ahmad Abdurrahman al-Khaddami

Nukilan naskah ini merupakan kelanjutan dari riwayat seputar upaya Banten dalam melakukan *futūhāt* ke Pakuan, Bogor, pusat kuasa Padjadjaran. Serangkaian jihad fi sabilillah dilaksanakan sejak era Maulana Hasanuddin ibn Sunan Gunung Jati. Dengan pertolongan Allah SWT, pada akhirnya negeri Pakuan berhasil dibebaskan lalu dibangun kembali sesuai dengan prinsip *raharja kang nagari, anatakaken kang syareat*. Pasca *futūhāt* Pakuan dilakukan penataan wilayah antara Cirebon dan Banten, yaitu menjadikan Karawang Raya sebagai batas administrasi antara Cirebon dan Banten. Secara rinci disebutkan dalam *Babad Pasir* bahwa Karawang Raya diserahkan oleh Sunan Gunung Jati kepada Banyak Belanak atau Pangeran Senapati Mangkubumi dengan Udug – Udug di Karawang sebagai batas kuasanya. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa Islamisasi Karawang terjadi sejak masa Sunan Gunung Jati. Sebagian riwayat menyebutkan Ki Gedeng Karawang atau Ratu Krawang menyatakan masuk Islam dan tunduk pada Cirebon. Hanya saja, terjadi ikhtilaf antara riwayat Kabantenan yang menyatakan *futūhāt* Pakuan terjadi pada masa Maulana Hasanuddin dan Sunan Gunung Jati dengan riwayat Cirebon

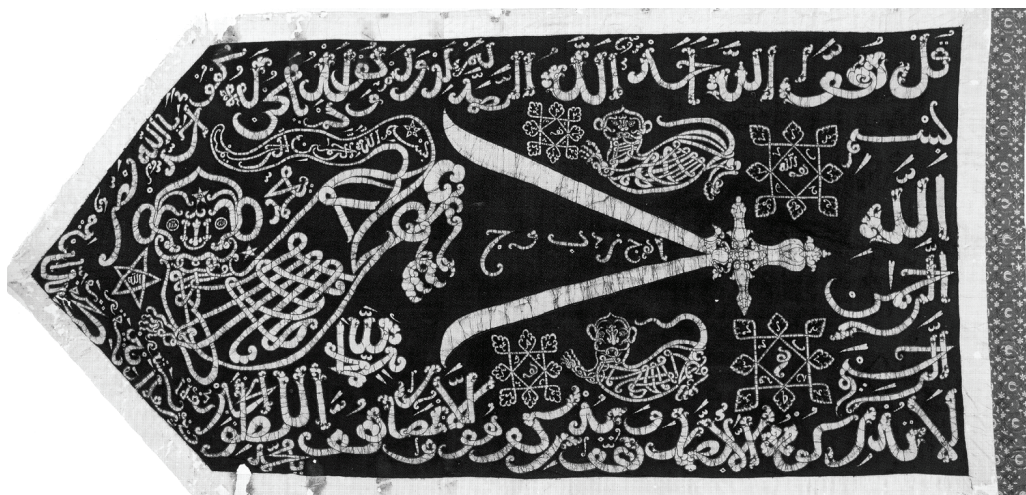
yang menyatakan terjadi pada masa setelahnya, yakni era Maulana Yusuf dan Panembahan Ratu.

Terlepas dari beragamnya riwayat yang ada, Karawang Raya telah menjadi bagian Darul Islam sejak masa awal Kesultanan di Cirebon dan Banten. Artinya, ia bukan sekadar wilayah dakwah, namun juga negeri yang pernah diterapkan syaria Islam melalui kuasa para Sultan yang bergelar *Panatagama* atau *Qaimuddin* yang bermakna “yang menegakkan hukum-hukum agama.

Yang menarik ialah syiar jihad fi sabilillah Cirebon dan Banten sebagai penguasa Karawang Raya berkaitan erat dengan Khilafah Utsmaniyah, semisal meriam *Ki Amuk* Banten dan panji perang *Macan Ali*, yang keduanya memuat syiar Utsmaniyah: Pedang Dzulfiqar.

Karawang Raya: Penopang Jihad Para Wakil Khalifah Utsmaniyah

Sejak kafir penjajah Belanda berhasil mengelabui Pangeran Jayakarta, lalu mendirikan markas utama di Batavia, para penguasa Islam di Tatar Sunda dan Tlatah Jawi berupaya keras mengusir mereka. Dalam perjalanannya memang terlihat seperti “konflik keras” antar kuasa Islam.



Panji Macan Ali



Meriam Ki Amuk adalah Meriam pemberian Sultan Demak kepada Maulana Hasanuddin Banten. Dikatakan kalau ia dibuat oleh seorang "mualaf Portugis" bernama Koja Genal



لا فتى إلا على لا سيف الا ذو
الفر

Meriam Ki Amuk

Namun, dengan mengecualikan para pengkhianat semisal Amangku Rat I dan semisalnya, dapat dipahami bahwa Banten, Mataram dan masing-masing pendukungnya bertujuan untuk menyatukan negeri-negeri Islam dan mengusir kafir penjajah Belanda. Karawang Raya sebagai wilayah subur menjadi penopang utama logistik mujahidin, terutama di bidang pangan atau

penyediaan makanan. Meskipun terjebak dalam "pusaran konflik", fungsi Karawang Raya tak banyak berubah. Bahkan setelah para penguasa Islam, Karawang Raya mendapat mandat *Imarah Ammah* dari Khilafah Utsmaniyah melalui Asyraf Makkah sebagai Wali Hijaz, yakni Sultan Abu al-Mafakhir, Sultan Agung Hanyakrakusuma dan Sultan Ageung Tirtayasa. [Bersambung]



fikriyat **5**

5 Selain bangunan seperti teater dan pemandian kuno di Patara, bangunan yang memiliki makna sejarah yang tidak boleh dilupakan dan terdiri dari beberapa unit ini adalah stasiun telegraf nirkabel pertama di Ottoman. Ada struktur di sini tempat peralatan mesin dan peralatan telegraf nirkabel ditempatkan. Faktanya, itu adalah kompleks sosial besar berikut tempat tinggal, gudang, dan empat tiang radio.

Wilayah terakhir Ottoman di Afrika Utara adalah Tripoli dan Derna, yang terletak di dalam perbatasan Libya saat ini. Sultan Abdul Hamid II menyadari bahwa beberapa negara, seperti Italia, memiliki niat untuk merebut wilayah lain saat itu dan bahwa komunikasi antara geografi ini dan Anatolia sangatlah penting. Stasiun ini didirikan di sini oleh perusahaan swasta di Jerman, menghabiskan 12 ribu lira Ottoman, dan dilengkapi dengan teknologi terkini pada masa itu

6

6



fikriyat



fikriyat

7

7

Sisi berlawanan dari stasiun di Patara adalah stasiun di Derna, Libya. Jarak antara keduanya adalah 850 kilometer. Tidak ada telegraf nirkabel lain pada waktu itu yang dapat mencakup jarak sejauh itu. Digambarkan sebagai perkembangan yang inovatif, stasiun ini bertujuan untuk mentransfer 4 ribu kata setiap hari. Saat itu, Sultan Abdul Hamid Han mengirim insinyur Turki Galip dan Hasan Bey ke Jerman untuk mempelajari teknologi ini. Kemudian salah satu dari mereka bertugas di Patara dan lainnya di Derna.

Pembukaan stasiun ini dilaksanakan pada hari peringatan diangkatnya Abdul Hamid Han. Baris-baris berikut ditulis dalam sebuah artikel oleh Galip Bey di arsip; "Orang-orang dari desa-desa yang dekat dengan pembukaan juga datang. Wakil gubernur distrik kami juga datang dengan menunggang kuda dari jarak 15 kilometer. Kami menghiasi seluruh tempat itu dengan lampu. Kami menghiasinya dengan bunga. Kami mengadakan pesta dan berdoa untuk Sultan kami."

8

8



fikriyat



9

Stasiun ini penting tidak hanya untuk pertahanan militer Ottoman, tetapi juga untuk mobilitas komersial. Kapal militer dan kapal komersial jarak jauh dalam pelayaran di Mediterania juga mendapat manfaat dari stasiun ini, terutama untuk informasi meteorologi.

9

Meskipun tanggal pastinya tidak dapat ditentukan, sumber-sumber menyatakan bahwa Patara dan stasiun ini dibom oleh Italia. Sementara itu, sudut tenggara teater kuno juga terkena dampak. Keruntuhan besar yang kita lihat di teater kuno saat ini adalah sisa dari bom-bom ini.

10

Sebagai hasil dari pekerjaan restorasi yang dimulai di stasiun di bawah kepemimpinan Gubernur Antalya, sebuah museum telegraf nirkabel akan didirikan di sini. Struktur ini, yang muncul dalam keadaan hancur dan naif, menceritakan kepada kita sejarah yang berada di persimpangan antara Ottoman dan Republik Turki, yang langkah-langkah barunya baru mulai terdengar.

11



10



11

fikiriyat.com

fikiriyat.com

Bagaimana cara menuju Kota Kuno Patara?

Patara adalah sebuah kota di distrik Kaş. Bagian dari pusat Desa Gelemiş ke laut adalah Kota Kuno Patara. Anda dapat menemukan minibus reguler ke Kota Kuno Patara dan Pantai Patara dari Kaş dan Fethiye setiap hari.

12

12

